

KONSEP KIBLAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*)

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (M.Ag)



Oleh:

NAFISATUN NURI

NIM: 1904028020

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHUSLUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Nafisatun Nuri**

NIM : 1904028020

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul:

KONSEP KIBLAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparasi Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Nafisatun Nuri

NIM: 1904028020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN dan HUMANIORA

Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Nafisatun Nuri**

NIM : 1904028020

Judul Tesis : **Konsep Kiblat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Fihi* dan *Isyari*)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama lengkap & jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Syafi'i, M.Ag

31 / 2023

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

26 / 2023

Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A

31 / 1 2023

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag

1 / 2023

Pembimbing/Penguji

H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D

29 / 1 2023

Penguji 1

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

27 / 2023

Penguji 2

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

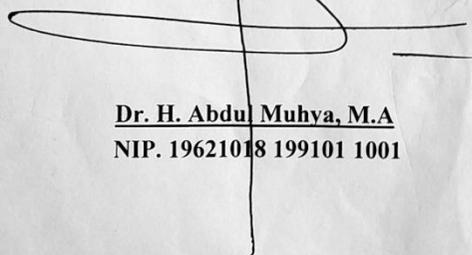
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nafisatun Nuri**
NIM : 1904028020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : **Konsep Kiblat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Muhya, M.A
NIP. 19621018 199101 1001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

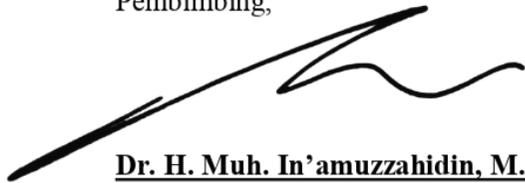
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nafisatun Nuri**
NIM : 1904028020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : **Konsep Kiblat dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir *Fiqhi dan Isyari*)**

Kami memandang bahwa Proposal Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.

NIP. 19771020 200312 1002

ABSTRAK

Perbedaan dalam penentuan arah kiblat muncul salah satunya berdasarkan Al-Qur'an menggunakan lafal *syātra al-Masjid al-ḥarām*, *qiblat*, dan *wajh* untuk menjelaskan arah kiblat. Sehingga ditemukan terjadi beragam penafsiran sebagian mufasir. Allah SWT tidak menyebutkan secara jelas keharusan menghadap bangunan ka'bah. Selain itu, adanya tanggapan dari ulama fikih untuk keberadaan seseorang yang sedang tidak melihat ka'bah secara langsung yaitu antara '*ain al-ka'bah* atau *jihah al-ka'abah*. Pada dasarnya kiblat atau ka'bah merupakan arah pemersatu umat Islam. Hal ini mengantarkan pentingnya untuk memahami kiblat serta perlunya mengkaji lebih mendalam tentang makna kiblat.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan ilmu tafsir dengan metode komparatif antara tafsir *fiqhi* dan *isyari*. Sebagai tahapan kategorisasi dan klarifikasi sebagaimana yang berhubungan pada masalah kiblat yaitu dari hasil dari pengumpulan term *qiblat*, *syātr* dan *wajh*, Peneliti menganalisis atas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif sebagai bagian dari proses klarifikasi.

Setelah diteliti, penulis mendapati kesimpulan, perbedaan penafsiran terkait ayat-ayat kiblat ditemukan dari lafal *syātr al-masjid al-ḥarām* yang dimaknai agar mengarahkan wajah ke arah Masjidilharam, ada juga yang menfasirkan arah ka'bah saat ibadah. Berbeda dalam tafsir *isyari*, menghadap kiblat berarti memusatkan hati kepada Allah. Sedangkan kiblatnya hati itu akhirat dan kenikmatan akhirat. Ketika diantara ayat-ayat kiblat dikaitkan satu sama lain dari yaitu dalam rangka menuju tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, saat ibadah yang harus menghadapkan hati kepada Allah SWT. Adanya perintah menghadap kiblat bukan berarti ada keharusan menghadap ke satu titik arah, hal itu merupakan sebuah isyarat untuk menguji sebuah ketaatan umat Islam kepada Allah SWT. Usaha dan cara untuk menuju kepada Allah merupakan wujud kelurusan (keistiqomahan) seseorang atas pemahamannya dan pengetahuan hingga bertemu dengan satu tujuannya yaitu kiblat. Dengan demikian hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya tuntutan bagi umat Islam untuk menggali keilmuan tentang urusan penentuan kiblat.

Kata Kunci : Kiblat; Tafsir *isyari*; Tafsir *fiqhi*

ABSTRACT

One of the differences in structuring Qibla direction is based on the Al-Qur'an using the pronunciation of *syat̄ra al-Masjid al-ḥarām*, *qibla*, and *wajh* to explain the direction of Qibla. So that various discoveries were found by some commentators. Allah SWT does not clearly state the necessity of facing the Kaaba building. In addition, there is a response from *fiqh* scholars to the existence of someone who is not seeing the Ka'bah directly, namely between *'ain al-ka'bah* and *jihah al-ka'abah*. Basically, the Qibla or Kaaba is the unifying direction of Muslims. This emphasizes the significance of understanding the Qibla and the need to delve deeper into its meaning.

The analysis used in this study is the science of interpretation approach with a comparative method between *fiqhi* and *isyari* interpretations. As a stage of categorization and completion of compilation related to the Qibla problem, namely from the results of collecting the terms *Qibla*, *syat̄r* and *wajh*, the researcher analyzes the preparation of the verses of the Koran comprehensively as part of the settlement process.

After research, the authors came to the conclusion that the different findings related to Qibla verses were found in the pronunciation of the *syat̄r al-masjid al-ḥarām* which is interpreted to direct the face towards the Grand Mosque. There are also those who interpret the direction of the Kaaba during worship. In contrast to the *isyari* interpretation, facing the Qibla means having a broken heart towards Allah. While the qibla of the heart is the hereafter and the pleasures of the hereafter. When the Qibla verses are related to one another, that is, in order to reach the goal of seeking the pleasure of Allah SWT, during worship one must turn the heart towards Allah SWT. The existence of an order to face the Qiblah does not mean that there is a need to face one direction; it is a sign to test the obedience of Muslims to Allah SWT. Efforts and ways to go to Allah are manifestations of one's straightness (*istiqomah*) for one's understanding and knowledge so that one meets one goal, namely the Qibla. Thus, this indicates that there is a demand for Muslims to explore knowledge about Qibla recreation matters.

Keywords: Qibla; Interpretation of *isyari*; interpretation of *fiqhi*

التجريد

ظهر الاختلاف من الاختلافات في تحديد اتجاه القبلة، أن القرآن يستخدم لفظ "شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ" و"قِبْلَةً" و"وَجْهَكَ" لشرح اتجاه القبلة، حتى يتبين فيه تفسيرات مختلفة لبعض المفسرين (المترجمين الفوريين). لا يذكر الله سبحانه وتعالى بوضوح ضرورة استقبال مبنى الكعبة المشرفة. كما ورد رد علماء الفقه على وجود من لم يطلع على الكعبة مباشرة، أي بين عين الكعبة وجهة الكعبة. في الأساس، كانت القبلة أو الكعبة هي الاتجاه الموحد للمسلمين. وهذا يبرز أهمية فهم القبلة والحاجة إلى دراسة معنى القبلة بشكل أعمق.

كان التحليل المستخدم في هذا البحث العلمي هو منهج علم التفسير بطريقة المقارنة بين التفسير الفقهي والتفسير الإشاري، كمرحلة من التصنيف والتوضيح من حيث صلتها بمشكلة القبلة، أي من نتائج جمع مصطلحات "قبلة" و"شطر" و"وجه". فتقوم الباحثة بتحليل تفسير الآيات القرآنية بشكل شامل كجزء من أجزاء عملية الإيضاح.

وبعد أن بحثت الباحثة، توصلت إلى الإستنتاج بأن هناك الاختلاف في التفسير بما يتعلق بآيات القبلة من لفظ "شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ" و"قِبْلَةً" الذي فسره بعض المفسرين (المترجمين الفوريين) لتوجيه الوجه نحو المسجد الحرام، وفسر بعضهم لتوجيه جهة الكعبة أثناء العبادة. وقد اختلف في التفسير الإشاري، بأن استقبال القبلة يعني تركيز القلب على الله. أما قبلة القلب فهي الآخرة ولذات الآخرة. عندما ترتبط آيات القبلة ببعضها البعض، أي من أجل الوصول إلى هدف البحث عن رضا الله سبحانه وتعالى، يجب على المرء أثناء العبادة أن يحول القلب نحو الله سبحانه وتعالى. إن وجود أمر باستقبال القبلة لا يعني أن هناك حاجة لمواجهة اتجاه واحد، بل هو علامة لاختبار طاعة المسلمين لله سبحانه وتعالى. وكانت الجهود وطرق التقرب إلى الله هي وجود أو مظاهر استقامة المرء في الفهم والعلم، بحيث يحقق المرء هدفًا واحدًا وهو القبلة. وهكذا، فإنه يدل على أن هناك طلبًا هامًا على المسلمين لاستكشاف المعرفة حول مشكلة تحديد القبلة.

الكلمات الرئيسية : القبة، التفسير الإشاري، التفسير الفقهي

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ẓal | ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ...ي | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| ...و | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ...أ...ي | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ...ى | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ...و | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-
rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفْوَ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

(QS. Al-Baqarah[2]:177)

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillāhi rabbi al'ālamīn, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi SAW beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya. Semoga kelak, kita mendapatkan pertolongannya. *Amīn*

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang, secara langsung ataupun tidak, telah membantu proses penulisannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
3. Pembimbing, Dr. Abdul Muhaya, M.A dan Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberikan masukan, arahan serta motivasi selama proses penulisan tesis ini.
4. Ketua dan Sekretaris program studi magister monodisiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta para dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu tercinta Ruchamah dan Ayah tercinta Achmad Chalim yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dan yang selalu memberikan dukungan moral dan material untuk penulis demi menuju cita-citanya.

7. Saudara dan Saudari Penulis, Mbak Dian Noor Ekowati Sekeluarga dan Mas Arif Rohman Hakim Sekeluarga yang tidak berhenti memberi fasilitas, dorongan, doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-Teman Pascasarjana IAT 2019 (Semester Genap), terkhusus Mbak Muizzatus Sa'adah yang paling banyak meluangkan waktunya untuk penulis untuk sekedar *sharing* dan curhat serta pemberi motivasi terbaik agar terus bangkit dan semangat. Tidak lupa juga, Mbak Nyai Nur Aeni, Mbak Husnul, mbak Tri, Mbak Dur, Mas Lutfi Faiz, mas Fakhrijal Ali Azhar dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semua, trimakasih atas kerjasamanya selama kuliah program Magister.
9. Saudara sepupu penulis Mbak Marita dan Mbak Ayuk yang selalu memberi dukungan dan menjadi teman curhat penulis selama penulisan tesis.
10. Sahabat-sahabat penulis dari PP. Al-Hikmah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, terutama kepada mbak Atika dan Jauharoh yang sampai sekarang setia mendoakan, menemani dan memberi semangat positif kepada penulis meskipun jarak yang memisahkan tapi selalu ada ketika dibutuhkan. Serta teman-teman alumni lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman dari HIMABAS (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum) Semarang yang semoga tetap solid.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat sekalipun.

Semarang, 28 Desember 2022

Penulis,

Nafisatun Nuri

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK..... | vi |
| TRANSLITERASI..... | x |
| MOTTO..... | xviii |
| KATA PENGANTAR..... | xix |
| DAFTAR ISI | xxii |

Bab I: PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 13 |
| 2. Sumber Data | 15 |
| 3. Fokus Penelitian | 16 |
| 4. Metode Pengumpulan Data..... | 17 |
| 5. Teknik Analisa Data | 18 |
| F. Sistematika Penulisan | 19 |

Bab II: GAMBARAN UMUM KIBLAT DAN KARAKTERISTIK TAFSIR *FIQHI DAN ISYARI*

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Kiblat | 21 |
| 1. Definisi Kiblat | 21 |
| 2. Sejarah Kiblat | 22 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3. Cara Menentukan Arah Kiblat | 26 |
| 4. Kiblat dalam Kajian Ahli Falak | 29 |
| 5. Kiblat Perspektif Ulama' <i>Fiqih</i> | 31 |
| B. Karakteristik Tafsir <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyari</i> | 34 |
| 1. Definisi, Metodologi dan perbandingan Tafsir <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyāri</i> ... | 34 |
| 2. Perkembangan Tafsir <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyāri</i> | 38 |
| 3. Kaidah dan Prinsip Tafsir <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyāri</i> | 41 |

**BAB III: MAKNA TERM-TERM KIBLAT DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR *FIQHI* DAN *ISYARI***

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Term-term Langsung yang Menunjuk Kiblat | 43 |
| 1. Term <i>Qiblat</i> | 43 |
| 2. Term <i>Syaṭr</i> | 47 |
| 3. Term <i>Masjidilharam</i> | 48 |
| B. Tern-term Tidak Langsung yang Menunjuk Kiblat | 50 |
| 1. Term <i>Wajh</i> | 50 |
| 2. Term <i>Bait</i> | 57 |
| C. Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir <i>Fiqhi</i> | 57 |
| D. Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir <i>Isyari</i> | 83 |

**BAB IV: PERBANDINGAN KONSEP KIBLAT DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR *FIQHI* DAN *ISYARI***

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Perbedaan Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Perspektif <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyari</i> | 88 |
| B. Persamaan Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Perspektif <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyari</i> | 97 |
| C. Konsep Pemaknaan Ayat-ayat Kiblat dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir <i>Fiqhi</i> dan <i>Isyari</i> | 100 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 113 |
| Lampiran-Lampiran | 115 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ahli fikih sudah tidak memperdebatkan perihal arah kiblat, mereka sepakat menetapkan ka'bah sebagai kiblat umat Islam. Namun berbeda halnya dengan para pengkaji falak, mereka masih menjadikan perbincangan seputar kiblat termasuk dalam topik yang menarik untuk dikaji.¹ Melihat wilayah Indonesia khususnya, yang keberadaannya jauh dari ka'bah memicu perbedaan-perbedaan untuk memposisikan arah kiblat yang tepat.² Walaupun pada dasarnya kiblatnya masih sama yaitu ke arah ka'bah.

Perbedaan dalam penentuan arah kiblat muncul salah satunya berdasarkan adanya tanggapan dari ulama fikih ketika seseorang sedang tidak melihat ka'bah secara langsung.³ Persilangan pendapat persoalan menghadap kiblat tersebut, yaitu antara harus menghadap secara *'ain al-ka'bah* atau *jihah al-ka'bah*. *'ain al-ka'bah* yaitu bangunan ka'bah itu sendiri, sedangkan *jihah al-ka'bah* yaitu arah menuju ka'bah.⁴ Mayoritas ulama' atau imam mazhab sepakat untuk seseorang yang dapat melihat ka'bah wajib baginya untuk *'ain al-ka'bah*. Sementara bagi yang berada di luar Masjidilharam terdapat perbedaan di antara mereka.

Pendapat dari Imam Syafi'i, tidak ada perbedaan bagi keberadaan orang yang di dekat ka'bah ataupun orang yang berada di jauh ka'bah.⁵ Baginya wajib menghadap ke ka'bah itu sendiri. Jika seseorang dapat menentukan arah kiblat (ka'bah) dengan pasti, maka wajib mengarahkan ke arah sesuai yang telah ditentukan. Tapi, apabila tidak mampu, cukup dengan memperkirakan saja.

¹ Dhiauddin Tanjung, "Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Qiblat", *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol.3 No 1, 2017, h. 60

² Muh Hadi bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, h. 3

³ Tengku Muhammad hasbi Ash Shidiqi, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum 2*, Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, 1993, h. 390

⁴ Dhiauddin Tanjung, "Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat dalam Penyempurnaan ibadah salat", *Al-Manhaj: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 11 No.1, 2017. h. 114

⁵ Muh Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, h. 20-22

Berbeda dengan Imam Hambali, Maliki dan Hanafi, bangunan ka'bah belum tentu menjadi arah kiblat bagi orang yang tidak bisa melihatnya, arah kiblat untuk mereka yaitu arah yang menunjukkan ka'bah itu berada.⁶

Pembahasan arah kiblat disini mengarah pada suatu arah yang dituju umat Islam untuk melaksanakan ibadah khususnya salat. Pada dasarnya kiblat atau ka'bah merupakan arah pemersatu umat Islam dalam hal pelaksanaan ibadah salat itu sendiri. Titik arah tersebut bukan menjadi tujuan utama dalam pelaksanaannya, namun obyek utama yang dituju umat islam dalam pelaksanaan ibadah salat tidak lain hanya Allah SWT. Sehingga hanya kepada Allah SWT yang disembah, bukan pada ka'bah.

Hal ini mengantarkan pentingnya untuk memahami kiblat serta perlunya mengkaji lebih mendalam tentang makna kiblat. Sebagai muslim yang mempunyai kewajiban melaksanakan ibadah salat, yang terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga dapat dikatakan sah.⁷ Dari sini mengantarkan pemahaman bahwa pada dasarnya seorang muslim harus memahami arah kiblat sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah salat.

Kata 'Kiblat' berasal dari bahasa Arab⁸, yaitu قبلة salah satu bentuk derivasi dari قبلة , يقبل , قبل yang berarti menghadap.⁹ Pengetian arah kiblat di kaitkan dengan paradigma bumi yang bulat. Sedangkan kiblat menurut pakar falak Slamet Hambali, mendefinisikan arah kiblat sebagai arah menuju ka'bah melalui jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam melaksanakan shalat harus menghadap kearah tersebut.¹⁰ Begitu juga menurut Abdul Aziz Dahlan dalam mendefinikan kiblat yang merupakan bangunan ka'bah atau arah yang

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005, h. 82

⁷ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011 h. 631

⁸ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, Beirut: Maktabah al-Katuliqiyah, 1986, h. 606-607

⁹ Ahmad Warson Munawir dan Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, h. 1087-1088*

¹⁰ Slamet Hambali, *Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013, h. 3

dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.¹¹ Kiblat menurut Muhyiddin Khazin, adalah jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah, dengan tempat kota yang bersangkutan.¹²

Pengertian kiblat serta fungsinya dapat disimpulkan bahwa kiblat seseorang saat salat adalah ka'bah dengan jarak terdekat, hal ini yang menjadikan persoalan umat islam perihal arah kiblat. Adapun dalam al-Qur'an arah kiblat dibahas tidak hanya menggunakan term *qiblat*, namun juga terdapat *syatr* dan *wajh*. Penggunaan lafal *Masjid al-harām* juga termasuk salah satu hal yang mengundang multitafsir sebab dalam pembahasan kiblat, lafal tersebut didahului dengan *syatr*.

Jika ditelusuri makna dari term-term tersebut memiliki makna yang beraneka ragam perihal kiblat. Dan ketika melihat term-term tersebut pada ayat-ayat al-Qur'an tidak semuanya mengarah pada pemaknaan tentang arah kiblat untuk salat, dalam hal ini yaitu ka'bah.

Term *qiblat* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan bentuk yang bervariasi¹³ Lafal *qiblat* tersebut memiliki arti yang tidak berbeda dengan lafal aslinya yaitu kiblat. Ditemukan juga kata lainnya yang menyangkut arah kiblat yaitu pada *syatr* yang disebut 5 kali¹⁴ dan term *wajh* yang disebut sebanyak 78 pengulangan dengan 14 bentuk¹⁵ dalam al-Qur'an. Keduanya memiliki bentuk yang bervariasi begitu juga dengan maknanya. Seperti pada surat al-Baqarah ayat 144 ;

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996, h. 944

¹² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Cet.ke-IV., Yogyakarta:Buana Pustaka, 2004, h. 30

¹³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 530

¹⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.*, h. 382

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.*, h. 744

الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ١٤٤

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”¹⁶ (QS. Al-Baqarah[2]:144)

Pemaknaan menurut Ath-Thabari pada lafal *fawalli wajhaka syaṭr al-Masjid al-ḥarām* mengandung makna menghadap ke arah sisi Masjidilharam, tanpa harus sejajar dan tidak pandang posisi ka’bah jauh ataupun dekat. Hal ini berkenaan dengan potongan ayat selanjutnya, *wahaiṣu ma kuntum fawallu wujūhukum syaṭrah*, yang di maknai dibelahan bumi manapun agar menghadapkan diri ke *baitu al-ḥaram*.¹⁷

Dilain ayat terdapat term *wajh* namun dengan bentuk lafal yang berbeda, tidak bermakna wajah atau muka. Sebagaimana pada potongan surat al-Baqarah ayat 148, *Walikulli wijhatun huwa muwallīhā* yang maknanya “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya”.¹⁸ Secara lahir ayat tersebut mengandung makna kiblat. Kendati dalam beberapa tafsir mengartikan ayat tersebut bahwa setiap umat memiliki kiblatnya sendiri-sendiri untuk menghadapnya, begitu pula kaum muslimin yang memiliki kiblat yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁹ Ungkapan “*wijhatun*” diartikan

¹⁶ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/144>, Diakses pada Kamis, 13 Januari 2022, pukul 20.30 WIB

¹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil al-Qur’an*, Terj. Ahsan Askani, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 H. 636

¹⁸ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/144>, Diakses pada Kamis, 13 Januari 2022, pukul 20.30 WIB

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati. Jakarta. 2002, h. 423

dengan kiblat. Ungkapan *wijhah* atau kiblat pada ayat tersebut belum tentu bermakna arah ke ka'bah yang menjadi arah kiblat umat islam.

Dari dua pemaknaan term *wajh* tampak berbeda. Term *wajh* pada surat al-Baqarah ayat 144 mengidentifikasi pernyataan untuk menghadap secara fisik mengarah ke suatu tempat yaitu Masjidilharan, sedangkan pada potongan ayat 148 mendeskripsikan, bahwa Kiblat disana bisa menunjukkan sebuah arah tertentu bagi umat non muslim yang juga memiliki arah kiblatnya masing-masing.

Ayat-ayat dalam pembahasan kiblat tidak ditemukan secara eksplisit yang menunjukkan ka'bah sebagai arah kiblat umat islam untuk melaksanakan ibadah, khususnya salat. Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat dengan berpedoman dalil-dalil syar'i yang ada. Kiblat bagi orang-orang yang berada di Makkah dan sekitarnya tidak ada lagi masalah. Sebab mereka masih dekat dengan ka'bah untuk menjalankan perintah tersebut masih bisa dilakukan, karena masih melihat bangunan ka'bah secara langsung. Lain halnya orang-orang yang berada jauh dari ka'bah atau diluar Masjidilharam sudah pasti akan timbul masalah terkait menghadap ka'bah tersebut, sebab untuk mengarahkan lurus tepat ke bangunan ka'bah sangat sulit untuk dilakukan.

Keterbatasan dalam meluruskan kiblat tepat ke arah ka'bah yang dirasa tidak mudah, hal ini dianggap sudah terjawab dengan adanya pendapat sebagian ulama' untuk menghadap ke arahnya saja. Meskipun sebenarnya praktik tersebut menurut para ahli falak kurang tepat. Sebab menurut mereka, menghadap kiblat itu harus menghadap kearah sedekat mungkin dengan ka'bah.²⁰ Dari sini terlihat terdapat kesenjangan dalam hal pemahaman kiblat.

Polemik arah kiblat, khususnya di Indonesia tahun 2008 muncul isu tentang pergeseran arah kiblat. hal ini diasumsikan akibat dari terjadinya peristiwa gempa bumi tektonik.²¹ Kejadian ini terjadi hingga akhir tahun

²⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik..* h. 47

²¹ Gempa karena adanya pematahan lempeng tektonik. Lempeng tektonik sendiri bisa disebut juga dengan kerak bumi yang bergerak. Memiliki dasar yang padat atau kaku dengan ketebalan rata-rata 40 km mengapung diatas lapisan selubung yang

2010.²² Hasil dari peristiwa ini banyak peneliti yang menyatakan bahwa masjid atau *muşalla* di Indonesia terjadi penyimpangan arah kiblatnya.²³

Arah barat yang sudah menjadi ketetapan arah kiblat bagi umat Islam yang berada di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam fatwa MUI nomor 03 tahun 2010. Lebih lengkapnya, dalam fatwa tersebut disebutkan karena alasan letak Indonesia secara geografis berada di sisi timur kota Makkah (ka'bah).²⁴ Namun, ketika para ahli falak dan astronomi melihat lokasinya berdasarkan arah mata angin, keberadaan titik lokasi wilayah Indonesia dengan posisi kota Makkah (ka'bah) tidak tepat di sebelah timurnya, tetapi serong ke utara. Sehingga jika kiblatnya menghadap ke barat justru ke arah Afrika, Somalia Selatan. Maka, setelahnya lahir fatwa MUI nomor 05 Tahun 2010 untuk merevisinya, arah kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan tetap memperhatikan letak geografis suatu wilayah untuk menentukan kemiringannya.²⁵

Tahun 2010 tentang arah kiblat menjadi pembahasan terhangat sebab munculnya pendapat KH. Ali Musthafa Ya'qub, MA, yang pada saat itu merupakan salah satu bagian dari pimpinan MUI. Beliau beranggapan kegiatan

sangat panas dan tebal (lebih dari 1000km). Kerak bumi merupakan lapisan terluar dari bumi atau lithosfer.

²² Muh Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabipun Berputar*, Solo: Tinta Medina, 2011, h. 146

²³ Penelitian dari Evi Dahliyatin Nuroini(2010), atas skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pergeseran lempeng Bumi terhadap Penentuan Arah Kiblat masjid-Masjid di Yogyakarta" , skripsi dari Thiopan Riahi Purba (2021), yang berjudul "Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Keakurasian Arah Kiblat (Studi Kasus Masjid Tua di Kota Semarang)" dan ditemukan pula dari buku yang ditulis oleh Ahmad Wahidi dan Evi Dahliyatin (2012), "Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi: Perspektif Syari'ah dan Ilmiah". Dari hasil penelitan tersebut, bahwa semuanya menyimpulkan terkait efek dari pergeseran bumi tersebut membuat kemlencengan arah kiblat pada masjid. Walaupun pergeserannya hanya dalam hitungan satuan detik busurnya semata hal itu di paparkan oleh Evi, sementara Thiopan juga mengatakan bahwa pergeseran yang terjadi relatif sangat lambat yakni 12mm/tahun dengan nilai terkecil. Dan kemlencengan arah kiblat benar-benar terlihat membutuhkan hingga ribuan tahun.

²⁴ Muh Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabipun Berputar*,..... h. 157

²⁵ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Terbaru 2010 Tentang Kiblat*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010, h. 7

pengukuran arah kiblat termasuk dalam kegiatan yang berbahaya bagi akidah umat islam. Beliau memandang keharusan menghadap tepat lurus ke arah ka'bah termasuk dalam sesuatu yang tidak mungkin untuk di praktikan bagi seseorang yang jauh dari ka'bah, khususnya mereka yang berada di Indonesia. Hal itu menjadikan perbincangan di media cetak yang memproklamirkan kiblat masjid di Indonesia 80% tidak sesuai.²⁶

Pernyataan tersebut sudah tentu memiliki sebuah alasan yang kuat baginya. Melihat ukuran panjang dinding ka'bah yang hanya 12,68 m. Mengingat hal itu bangunan masjid/ *muşalla* di Indonesia seharusnya tidak boleh melebihi dari ukuran tersebut. Sebab, menurutnya *şaf* atau barisan salat jika memanjang dan jika melebihi ukuran tersebut akan mengarah ke titik yang melenceng dari bangunan ka'bah. Jadi, seharusnya barisan salat itu akan melengkung.²⁷

Dengan demikian, sangat memungkinkan mendapat kritikan dari para ahli falak. Mereka beranggapan, bahwa asumsi tersebut bersifat prematur, yang dikeluarkan tanpa melihat dari banyak aspek ilmu pengetahuan. Dan tanpa adanya kajian yang komprehensif. *Statement* diatas, membuat ramai orang-orang untuk menggeser arah kiblatnya terutama di masjid/*muşalla*. Walaupun tidak ada intruksi untuk membongkar bangunan masjidnya untuk mengarah kiblat. kebanyakan mengalami perubahan *şaf-şaf* nya dengan garis barisan salat. Fatwa MUI nomor 5 tahun 2010 yang merupakan revisi dari nomor 3 tahun 2010 membuat anggapan arah kiblat di Indonesia mengalami perubahan yang awalnya dari barat menjadi barat laut.²⁸

Kontroversi dalam penetapan arah kiblat terjadi juga pada Masjid Agung Demak. Dengan landasan sains dan fikih, satu pihak berpendapat bahwa *şaf* arah kiblat Masjid Agung Demak perlu diubah dan diluruskan. Pihak yang lain, berdasarkan mitologi dan juga fikih, bersikukuh bahwa *saf* arah kiblat Masjid

²⁶ Ali Mustafa Ya'kub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Daarus Sunnah, 2010, h. 9

²⁷ Muh Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabipun Berputar*,..... h. 159

²⁸ Muh Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabipun Berputar*,..... h. 161

Agung Demak tidak perlu diubah. Pada akhirnya kini didasarkan pada mitologi terhadap Walisongo dan pensakralan Masjid Agung Demak. Sehingga akhirnya kiblat masjid Agung Demak tidak dirubah.²⁹

Masjid sebagai tempat ibadah salat sehingga dalam pembangunannya perlu menetapkan arah kiblat terlebih dahulu. Maka ibadah salat dan penentuan arah kiblat merupakan dua komponen yang saling berhubungan. Tidak dapat dihindari bagi muslim agar memahami persoalan arah kiblat.³⁰

Salat yang menjadi ibadah utama bagi umat muslim, yang sangat berkaitan erat dengan kiblat. Terbukti dalam pelafalan niatnya memberi pernyataan bahwa dirinya sedang menghadap kiblat, atau berniat menghadap kiblat (ka'bah) atau menghadap *syatrah al-Qiblah*. Hal tersebut berpijak dari dalil-dalil *syar'i* yang sudah disertai pendapat sebagian ulama' yang sepakat dengan menghadap kiblat cukup ke arahnya saja. walaupun dalam praktiknya jika berlandaskan ahli falak atau astronomi serta berpedoman dari ulama' yang sepakat dengan menghadap kiblat hendaknya lurus ke arah ka'bah atau hendaknya menghadapkan ke arah yang paling dekat dengan bangunan ka'bah.³¹

Kedudukan bentuk bumi yang bulat, mengundang asumsi-asumsi dalam memposisikan arah kiblat. secara logika, ketika seseorang mengarahkan diri ke arah kiblat yang pada titik pusatnya adalah ka'bah di Kota Makkah, tidak menutup kemungkinan ketika berada pada jalur yang sama di antara arah timur dan barat atau ketika membelakangi ka'bah jika di tarik garis akan tetap terhubung dengan bangunan ka'bah.

²⁹ Ahmad Munif, "Kontroversi Fiqh Kiblat (Studi Komparatif Atas Fiqh-Mitologis dan Fiqh-Falak di Masjid Agung Demak)", *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 49

³⁰ Abdul Wahab Al Sya'rany, *Al Mizan Al I'tidal*, Jakarta: Daar Alhikmah, t.th. 123.

³¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,.. h. 47

Penentuan arah kiblat menjadi kebutuhan mendasar bagi yang berada di posisi jauh dari ka'bah atau ketika berada di luar Masjidilharam yang dituntut untuk mengadap ke arah kiblat (ka'bah). Penggunaan alat menjadi solusi untuk mengatasi hal tersebut. Pengukuran arah kiblat pada mulanya dengan memanfaatkan posisi benda-benda langit. Yaitu seperti matahari, bulan, planet-planet tertentu ataupun menggunakan rasi bintang.³²

Perkembangan teknologi yang selalu mengalami kemajuan berefek juga pada alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat. dari mulai alat tradisional hingga sekarang menggunakan alat-alat modern yang lebih canggih. Bermula dari penggunaan alat seperti bencet atau *miqyas* atau tongkat *istiwa'*, *rubu' mujayyab* atau busur derajat, kompas serta theodolit,³³ sampai dewasa ini muncul alat yang lebih praktis yakni aplikasi *software*.

Menurut hemat penulis dari penjelasan di atas, jarak yang menghalangi umat Islam untuk melihat ka'bah membuat persoalan kiblat menjadi pokok bahasan yang penting di kalangan umat Islam. Akibat terdapat beberapa permasalahan seputar kiblat yang telah dipaparkan, serta pemahaman kiblat dari para ilmuwan khususnya ahli falak atau astronomi sehingga mengalami pergeseran dalam mengahadap. Kemudian adanya dualisme yaitu diantara '*ain al-ka'bah* atau *jihah al-ka'bah*. Pada dasarnya munculnya perbedaan pandangan antara keduanya itu sebab penggunaan kata *masjid al-haram* yang mempunyai beragam makna. Selain itu lafal *syatrah* juga berperan penting dalam pemaknaan ayat kiblat. sehingga perlunya menelusuri kembali ayat-ayat yang berkenaan dengan kiblat berkaitan adanya perbedaan tersebut.

Penelusuran dalam rangka pencarian makna kiblat yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi prioritas. Sebab keberadaan al-Qur'an yang menjadi kitab rujukan utama untuk umat Islam. Dalam wacana sejarahnya arah kiblat telah terjadi perpindahan arah.

³² Muh, Ma'rufin Sudibyoy, *Sang Nabi pun Berputar.....*h. 238

³³ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Pedoman Penentuan Arah kiblat*, (Jakarta: 1994/1995), h. 48

Dari beberapa permasalahan dan kenyataan-kenyataan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menelusuri kembali makna kiblat dalam al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat kiblat. Agar arah kiblat tidak lagi menjadi ambigu, ketika dalam praktiknya. Analisa dalam penelitian ini adalah dari sudut pandang penafsiran ayat. Sehingga dalam penelitiannya akan mengkaji dari pandangan-pandangan para mufassir atas pembacaannya terhadap ayat kiblat. Lantas penelitian ini dimaksudkan menemukan konsep dari sudut pandang Tafsir *Fiqhi* dan Tafsir *Isyari*.

Al-Qur'an tentang kiblat bila dikaitkan dengan posisinya kiblat yang digunakan menjadi syarat sah salam salat atau syariat dalam pelaksanaan ibadah yang disebut dalam al-Qur'an. Dengan kata lain penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kedudukan "kiblat" dalam bidang ibadah dan yang bagaimana wacana kiblat dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perbandingan Pemaknaan term-term kiblat dalam al-Qur'an perspektif tafsir *fiqhi* dan *Isyari* ?
2. Bagaimana konsep kiblat dalam al-Qur'an Perspektif tafsir *fiqhi* dan *isyari*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Menemukan dan memahami persamaan serta perbedaan makna term-term kiblat dalam al-Qur'an perspektif tafsir *fiqhi* dan *Isyari*.
2. Menemukan konsep kiblat dalam al-Qur'an Perspektif tafsir *fiqhi* dan *isyari*.

Manfaat akademis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi para peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam pembahasan kiblat dan kontekstualisasinya. Serta diharapkan menjadi rujukan untuk literatur perpustakaan dalam bidang tafsir khususnya serta ilmu-ilmu keislaman pada umumnya.

2. Menjadi salah satu sumbangan dalam hal pengembangan pemikiran Islam dibidang tafsir, terutama dalam pemaknaan ayat kiblat yang masih belum banyak dipahami dan dikenal jauh oleh orang awam.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya berupa buku, artikel ataupun studi penelitian tentang arah kiblat sebenarnya sudah banyak. Secara umum buku-buku falak yang membahas masalah kiblat dikupas secara teori dan praktik.³⁴ Penelitian-penelitian yang sudah ada oleh para pegiat ilmu falak (hukum islam) lebih memfokuskan untuk mengungkapkan secara empiris di lapangan masyarakat pada umumnya dalam penentuan arah kiblat yang relatif mudah tepat dan akurat secara astronomi.³⁵ Selain itu, kajian aplikasi praktis dalam penentuan arah kiblat sudah banyak dibahas juga pada penelitian skripsi pada studi kasus yang bermacam-macam.³⁶

Sedangkan dari sudut pandang pengkaji al-Qur'an dan tafsir, tema kiblat sangat jarang ditemukan. walaupun sudah ada tetapi Kedalaman kajian dan sudut pandang hanya sebatas penelitian yang sederhana dan mendasar. Kebanyakan lebih menekankan pada aspek hukum yang muncul tentang arah kiblat serta mendeskripsikan secara mendasar makna yang terdapat dalam al-Qur'an.

Widya Iswara, telah menulis artikel yang dimuat dalam jurnal Milati, yang berjudul "*Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an*" tahun

³⁴ Buku-buku falak yang membahas arah kiblat secara teori dan praktik, diantaranya: Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*(2004); Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)* (2004); Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (2005) ; Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (2007); Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyat* (2009), Hadi, *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah* (2009). Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

³⁵ Maesyaroh, "Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang – Bayang Kiblat (Studi Kasus di Kabupaten Garut)", *PhD Thesis*, IAIN Walisongo, 2012, h. 10

³⁶ Beberapa skripsi yang membahas arah kiblat secara aplikasi praktis diantaranya; Al-Faruqi, "Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payukumbuh Utara"(2015); Sodik, "Studi Analisis Terhadap Metode Penentuan Arah Kiblat oleh Takmir Masjid di Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik" (2014);

terbit 2016.³⁷ Artikel ini merupakan kajian al-Qur'an terhadap arah kiblat yang berusaha memecahkan persoalan arah kiblat dikalangan umat Islam. Dengan merujuk penafsiran dan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an dan al-Sunnah yang terkait tentang hal itu. Dilihat dari judulnya artikel ini lebih berbicara tentang perdebatan dikalangan para ulama' keterkaitan arah kiblat dalam perspektif fikih. Artikel ini menunjukkan polemik yang terjadi di kalangan umat, sehingga memberikan arahan dan penjelasan untuk menghilangkan kegelisahan umat Islam. Dengan bersandar al-Quran dan al-Sunnah dengan memberikan solusi toleransi yang dibolehkan dalam menghadap kiblat. Hasil penelitian Widya Iswara belum mengungkap kiblat yang saya teliti, yakni ayat-ayat kiblat dengan penafsiran tafsir *fiqhi* dan *isyari*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Subur Wijaya dan Husnul Maab yang berjudul "Kiblat Perspektif Mufassirin (Kajian Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)".³⁸ Pembahasan dalam artikel tersebut tidak jauh berbeda dari judulnya. Dalam urainnya, artikel tersebut menjelaskan beberapa pemaknaan kiblat dan beberapa pandangan tentang kiblat seperti dari *fuyaha* ' dan dari para orientalis. Serta penafsiran yang terbatas dari tiga mufasir yang disebutkan.

Skripsi yang ditulis Yasin berjudul "*Studi Analisa Terhadap penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kiblat*"³⁹ dari Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel, 1991. Didalamnya tidak jauh berbeda dengan Widya Iswara yang membicarakan mengenai hukum menghadap kiblat. Yasin menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kiblat sehingga merumuskan pernyataan untuk memposisikan keberadaan seseorang harus *a'inu al-ka'bah* atau *jihahu al-ka'bah*. Kemudian dalam penelitiannya menguraikan kiblat shalat bagi

³⁷ Lihat Widya Iswara, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam al-Qur'an", *Millati: Journal of Islamic studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, juni 2016

³⁸ Subur Wijaya dan Husnul Maab, "Kiblat Perspektif Mufassirin (Kajian Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.

³⁹ Yasin, "Studi Analisa Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kiblat", *Skripsi Ilmu Hukum Islam*, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991

orang yang sedang di kutub. Yasin memberikan solusi terkait arah kiblat bagi seseorang berada di antara titik tengah bungi jika di tarik ke arah ka'bah. Penelitian ini sekedar agar menjadi tuntunan umat islam ketika berada pada posisi atau keadaan tertentu dalam menentukan kemana mereka mengarahkan seluruh badan mereka untuk menghadap kiblat. Sehingga pemahaman tentang kiblat belum diejelaskan secara komprehensif.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara pokok yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan himpunan data yang lebih komprehensif, sistematis, ilmiah dan obyektif. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*), yaitu merupakan kajian yang didapatkan dari menelusuri literatur-literatur atau memusatkan penelitian pada bahan-bahan Pustaka. Menggunakan pendekatan kualitatif yang akan mendapatkan hasil secara deskriptif.⁴⁰

Metode penelitian yang digunakan secara umum dalam penelitian ini adalah , metode tematik (*maudui*) dan komparatif (*muqarin*). Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa kajian tematik kitab suci al-Qur'an dan tafsir. Subyek maupun obyeknya semuanya berasal dari kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola dan teori. masalah yang dimaksud adalah tentang kiblat dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan perspektif tafsir bercorak *fiqhi* dan pendekatan tafsir bercorak *isyari*. Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, 2012, h. 5

khususnya ayat-ayat tentang kiblat. Ilmu tafsir menurut Nashruddin Baidan terdiri dari dua komponen pokok yaitu komponen eksternal dan internal.⁴¹ Komponen eksternal ilmu tafsir⁴² yaitu kaidah-kaidah yang harus dikuasai oleh mufasir. Kemudian pada komponen internal dalam ilmu tafsir itu menjadi bagian satu kesatuan dari suatu penafsiran yang tidak dapat terpisahkan. Sebuah penafsiran tidak akan tercipta tanpa melibatkan salah satu dari sub komponen. Sub komponen yang dimaksud yaitu seperti metode penafsiran meliputi *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *maudū'i* (tematik).⁴³ Kemudian, memilih bentuk penafsiran secara *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran).

Dengan adanya empat metode penafsiran, metode yang digunakan pada penelitian adalah *muqarin* (perbandingan). Menurut Quraish Shihab metode ini memuat, diantaranya:

- a) Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits Nabi Saw
- c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.⁴⁴

Pendekatan lain akan berperan untuk membantu dalam menganalisis masalah yang dibahas, dan tentunya selama pendekatan tersebut masih relevan sebagai tambahan alat bantu analisis.

2. Sumber Data

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 6

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 6

⁴³ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr al-Maudū'i*, Al-Qahirah: Maktabah Jumhuriyah h. 23

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 382

Sumber data penelitian ini menghimpun kedalam dua bentuk: sumber data primer dan sekunder.⁴⁵ Penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan term-term kibrat, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an Al-Karim.

Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada corak *fqhi* dan *isyari* yang dianggap representatif, sebab mengikuti pada kajian penelitian ini. Tafsir yang bercorah *Fiqhi* diantaranya: kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* karya Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari,⁴⁶ *Al Jamī' li al-Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurthubi,⁴⁷ tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik karim Amrullah,⁴⁸ Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili⁴⁹ dan Tafsir Al-Misbah karya Quraishy Shihab.⁵⁰ Tafsir yang

⁴⁵ S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 143

⁴⁶ Kitab ini dipilih sebagai salah satu sumber penelitian lebih katena ath-Thabari menggunakan pendekatan atau corak *bi al-ma'tsur*, tafsir ath-Thabari juga disebut tafsir riwayat atau tafsir *naqli*, adalah jenis tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada ayat-ayat itu sendiri atau riwayat, baik berupa hadis Nabi maupun *qaul* sahabat dan tabi'in, lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan al-ta'wil al-Qur'an*. Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, lihat juga Muhammad husayn adh-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1962, h. 132

⁴⁷ Tafsir yang bercorak fikih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fikih dengan kajian lintas mazhab, lihat, Muhammad husayn adh-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol.2.. h. 336

⁴⁸ Bercorak *adab al-ijtima'i*, yakni pemikiran berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka ini merupakan tafsir yang dikatakan harmonis antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ma'qul*. Lihat, Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz 1, 2015.

⁴⁹ Kitab tafsir yang memiliki corak *fiqhi* dan *lughawi*, dengan memakai pendekatan perpaduan *tafsir bi al-Ma'tsur* dan *tafsir bi al-ma'qul*. Wahbah Az-Zuhaili dikenal sebagai pakar fikih, sehingga dalam penafsirannya melingkupi ayat-ayat al-Qur'an secara meluas mulai dari kosa kata, munasabah, pokok kandungan seetiap surat, kesimpulan yang menyangkut berbagai aspek seperti akidah, ibadah, muamalah, akhlak dsb. kitab ini merupakan kitab dari periode kontemporer. Lihat, Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013

⁵⁰ Tafsir ini mempunyai corak budaya kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Tergolong tafsir era modern. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

memiliki corak *fiqhi* dan sufistik, *Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'ani Al-Qur'an Al-Majid* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.⁵¹

Adapun kitab-kitab tafsir bercorak *isyari* yang juga menjadi sumber utama adalah: kitab *Haqāiq al-Tafsīr* Karya As-Sulami⁵² dan *Faidh Arrahman* karya Kiai Saleh Darat.⁵³ Dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk menemukan ayat-ayat tersebut peneliti menggunakan *mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'an*.

Dalam hal persoalan kiblat, penulis menambahkan sumber buku-buku, jurnal dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan diskursus kajian pada objek penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana al-Qur'an berbicara tentang arah kiblat. Menemukan gambaran umum dan komprehensif mengenai hakikan atau esensi kiblat dalam al-Qur'an, dengan Studi pendekatan komparatif antara tafsir *fiqhi* dan Tafsir *isyari*.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, maka pada penelitian ini akan menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Metode ini akan mengantarkan pada penelusuran data historis berupa peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga buku-buku yang berisi mengenai pendapat,

⁵¹ Menggunakan metode *ijmali* dan banyak bagan *tahlili* dengan memadukan antara bentuk *bi al-ma'tsur odan bi al-ra'yi*. Tafsirnya menggunakan berbagai pendekatan seperti Aqidah, Ilmu Kalam, Fikih, tasawuf, dan lain-lain. Dengan teknik interpretasi yang digunakan tekstual, linguistik, sosio historis, teologis, kultural dan interpretasi logis, lihat, Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid*", *Tafsere*, Vol. 1. No. 1 tahun 2012, h. 1

⁵² Kitab dengan pendekatan *isyari*, dan taswuf, aliran yang berupaya menafsirkan makna batiniyah ayat, dan tentu pada koridor syari'at yang benar. Lihat, Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi As-Sulami, *Haqāiq al-Tafsir*, Libanon: Daar Kitab al-ilmiyah, T.th.

⁵³ Kitab ini sebagai sumber penelitian sebab memiliki corak penafsiran *isyari* dan bercorak *fiqhi*. Lihat, Kiai Saleh Darat, *Faidh Arrahman*.

teori, hukum-hukum sesuai objek penelitian.⁵⁴ Bahan dokumenter yang dimaksud adalah agar sampainya peneliti pada sebuah ulasan berupa infomasi. Serta menggunakan studi literatur, yaitu mempelajari, menelaah dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan masalah objek penelitian.

55

Teknik pengumpulan data secara dokumenter dengan studi literatur ini akan mengkaji bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah kiblat. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Peneliti menentukan dan fokus penelitian yaitu pada term-term dan ayat-ayat tentang kiblat dalam al-Qur'an. *Kedua*, peneliti merumuskan teori tafsir *fiqhi* dan *isyari* serta metode tematik dan perbandingan kedua tafsir. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data berkaitan kiblat termasuk term-term dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kiblat menggunakan *mu'jam mufahras li alfaz al-Qur'an*. *Keempat*, peneliti mengumpulkan data ayat-ayat terkait perintah menghadap kiblat dan tentang arah kiblat dalam al-Qur'an. *Kelima*, peneliti mengumpulkan data penafsiran kosa kata tentang kiblat berdasarkan sumber data tafsir *fiqhi* dan tafsir *isyari* yang ditemukan. *Keenam*, peneliti menganalisis term-term yang ada dalam al-Qur'an terkait kiblat berdasarkan kaidah bahasa dan korelasi ayat. *Ketujuh*, peneliti menganalisis makna term-term kiblat dengan pendekatan tafsir *fiqhi* dan tafsir *isyari*. *Kedelapan*, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan makna tafsir *fiqhi* dan tafsir *isyari* terhadap term-term yang telah ditemukan. *Kesembilan*, peneliti membuat kesimpulan dari akhir penelitian secara objektif.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang berupa *deskriptif-analitik* yang berdasarkan pada *Qualitative Content Analysis* (Kajian isi

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, h. 133

⁵⁵ Burhan Bungis, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi. Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 121-122

dokumen secara kualitatif). Teknik yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Deskripti-analistik, yaitu analisis ini dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan penelitian berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan menganalisis sesuai sub bahasan dari data primer dan sekunder yang telah terkumpul. Pada penelitian ini yaitu penafsiran tentang arah kiblat oleh beberapa mufassir sebagai sampel dari periode klasik hingga modern.

Kemudian, sebab adanya keterbatasan yang dimiliki dari model metode tersebut, peneliti juga menggunakan *Qualitative Content Analysis* (kajian isi dokumen secara kualitatif) sebagai teknik analisis, yaitu analisis ilmiah pada pesan didalam suatu bentuk komunikasi. Penggunaan metode ini berdasarkan adanya objek penelitian yang berupa pesan-pesan dalam teks. Sesuai objek penelitian, adanya analisis data digunakan sebagai tahapan kategorisasi dan klarifikasi sebagaimana yang berhubungan pada masalah kiblat.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam proses analisa ayat-ayat tentang arah kiblat dalam al-Qur'an. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Hal ini karena penelitian membutuhkan telaah yang lebih mendalam terhadap term-term yang ada pada ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang tema terkait dengan analisis semantik dan munasabah. Tahap kedua adalah melakukan analisa pemaknaan term menggunakan dua perspektif penafsiran fikih dan sufi isyari. Tahap ketiga adalah melakukan Analisa perbandingan kedua tafsir terhadap pemaknaan term. Dalam hal ini tentang kiblat

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini akan diuraikan dengan mengelompokkan kedalam lima bab. Dengan rincian sebagai berikut: bab pertama merupakan pendahuluan studi ini. Memuat uraian latar belakang masalah dan diiringi dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Menguraikan wawasan kiblat dalam al-Qur'an termasuk term-term yang berkaitan dengan

arah kiblat serta penafsirannya dan menjelaskan ragam wacana ayat kiblat serta solusi al-Qur'an dalam persoalan kiblat. Bagian ini juga menampilkan deskripsi tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, serta penjabaran sistematika pembahasan untuk penelitian.

Bab kedua, merupakan teori yang berisi Gambaran Umum kiblat dan Karakteristik Tafsir *fiqhi* dan *isyari*, yang berisi sub bahasan Gambaran Umum Kiblat yang dibagi lagi dengan bahasan meliputi: Definisi Kiblat, Sejarah Kiblat, Cara menentukan Arah Kiblat, Kiblat dalam Kajian Ahli Falak, dan Kiblat Perspektif Ulama' Fikih. Kemudian sub bahasan kedua tentang Karakteristik Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*, dengan pembagian pembahasan yang meliputi, Definisi, Metodologi dan Perbandingan Tafsir *Fiqhi* dan Tafsir *Isyari*, Perbandingan Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*, Perkembangan Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari* serta Kaidah dan Prinsip Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*.

Bab Ketiga, berisi data-data yang akan dianalisa dalam penelitian. Mengkaji penafsiran term-term yang berkaitan dengan kiblat dalam al-Qur'an yaitu *qiblah*, *syatr*, *masjid al-haram* dan *wajh* serta penafsiran terkait ayat-ayat kiblat dengan Tafsir *Fiqhi* dan Tafsir *Isyari*.

Bab Keempat, merupakan bahasan pokok dalam penelitian ini, dibagi kedalam dua sub bab, yang pertama Perbedaan Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*. Sub bab kedua, memaparkan Perbedaan Pemaknaan Ayat-ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*. Dan pada Sub bab ketiga berisi Konsep Pemaknaan Ayat-ayat Kiblat dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*.

Bab kelima berisis penutup yang memuat kesimpulan serta saran-saran yang dapat ditindak lanjuti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KIBLAT DAN KARAKTERISTIK TAFSIR *FIQHI* DAN *ISYARI*

A. Gambaran Umum Kiblat

1. Definisi Kiblat

Kata “arah” dalam kamus bahasa Indonesia terdapat dua arti, yaitu “menuju” dan “menghadap ke”.¹ Kata “arah” jika ditelusuri dalam kamus bahasa arab karya Warson Al-Munawwir, ditemukan dalam beberapa istilah yaitu *jihah* atau *syatrah* selain itu disebut juga dengan *qiblah*.²

Sedangkan pada kata Kiblat (*qiblah*), jika diruntut dari kata dalam bahasa arabnya berasal dari kata *istaqbala*. Serta mempunyai makna yang senada dengan lafal *wajaha* yang berarti menghadap.³ Sehingga dapat ditarik pemahaman dalam pemaknaan kata *qiblah* artinya hadapan. Hal ini dapat di uraikan bahwa kiblat adalah suatu tempat atau keadaan untuk seseorang agar menghadap kepadanya.

Indonesia termasuk yang mengalami permasalahan dari sisi jarak terhadap ka’bah. Saat ini masih banyak bangunan masjid tempat salat perlu peninjauan terhadap akurasi arah salat umat. Hal tersebut muncul karena sejak zaman dahulu, kebanyakan orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin dan penentuan arah kiblat dilakukan dengan perkiraan dan kebiasaan. Penyebabnya bersumber pada kekurangan dalam intensi sosialisasi kiblat termasuk penggunaan teknologi modern pendukungnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara bersama. Selain itu kendala adat masyarakat juga berpengaruh. Kebanyakan tidak meminta bantuan kepada para pakar. Mereka menyerahkan wewenang itu

¹ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 46

² Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 1088 dan 770

³ Munawir A Fatah Adib, *Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 58

sepenuhnya kepada tokoh maupun tetua dari kalangan mereka sendiri. Apa yang telah diputuskan, maka itulah yang dianut tanpa pengujian selanjutnya.

Menurut ahli falak nasional Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat sebagai arah terdekat menuju ka'bah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dimaksud disini yakni jalur lingkaran yang dilalui oleh arah kiblat, yakni garis tengah pada bumi jika ditarik garis lurus ke timur atau barat yang menghubungkan ka'bah akan saling terhubung. Kemudian menurut Slamet Hambali arah kiblat bagi orang yang berada di didalam bangunan ka'bah adalah menghadap ke dinding ka'bah, bebas ke segala penjuru arah mata angin kemanapun yang diinginkan menghadapnya.⁴

Ka'bah yang berada di kota Mekah menjadi pusat kiblat bagi umat Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan para ilmuwan dan ulama' Islam yang berkumpul di Doha Qatar pada Sabtu, 19 April 2008. Pertemuan itu bertajuk "Mekah sebagai pusat bumi antara Praktik dan Teori", acara tersebut dibuka oleh Syekh Yusuf al-Qordlawi. Hasil dari hajatan ilmiah penting ini menghimbau umat islam sedunia menjadikan Mekah sebagai titik awal perhitungan waktu. Dengan alasan, jika ditelusuri secara ilmiah Mekah adalah "pusat bumi".⁵

2. Sejarah Kiblat

Ka'bah dikenal oleh hampir seluruh umat muslim pada umumnya sebagai tempat ibadah (*baitullah*). Ka'bah berbentuk kubus dan terbuat dari bebatuan yang berupa granit Mekah. Tinggi bangunan ka'bah mencapai kurang lebih 16 meter, panjangnya 13 meter dan lebar hingga 11 meter. Bahan dasar ka'bah yang dibangun dari batu itupun bukan hanya sekedar batu. Namun batu-batu tersebut dari lima *secred mountains*, yakni

⁴ Slamet Hambali, Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013, h. 14

⁵ Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015, h. 130

sinai, Al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon. dan sebagai peletak batu pertama ka'bah yang diketahui yaitu nabi Adam as.⁶

Menurut Yaqut al-Hamawi⁷, ketika nabi Adam diturunkan dari surga ke bumi, tempat itu merupakan kemah nabi Adam As. Namun, ketika nabi Adam AS wafat banguna itu diangkat ke langit, dan tempat tersebut dengan bergulirnya waktu di agungkan oleh umat para Nabi.

Berdasarkan QS. Ali Imran [3] ayat 96, tempat ka'bah yang sekarang ini ketika masa Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as digunakan untuk rumah ibadah, Firman Allah SWT,

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”⁸ (QS. Ali Imran[3]:96)

Serta Firman Allah SWT,

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". ”⁹(QS. Al-Baqarah [2] : 125)

Masa setelah meninggalnya Nabi Isma'il, yang mengurus ka'bah adalah dari generasi dari keluarnya yaitu Bani Jurhum. Setelah itu juga digantikan masih di jalur keturunannya yaitu Bani Khuza'ah, di masa inilah mulai diajarkan penyembahan berhala. Dan selanjutnya ka'bah

⁶ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2022, h. 26, lihat Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015, h. 34-35

⁷ Ahli sejarah dari Iraq tahun 575 H/1179M sampai 626 H/1229M, lihat C. E. Bostwort, et al (ed), *The Encyclopedia Of Islam*, Vol IV, Leiden : E. J. Brill, 1978, h. 318

⁸ Kementerian Agama, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/96> , Diakses pada Kamis, 3 Maret 2022 pukul 22.50 WIB

⁹ Kementerian Agama, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/125>, Diakses pada Kamis, 3 Maret 2022, pukul 22.55 WIB

dikuasai oleh keturunan selanjutnya dari para generasi kabilah Quraisy yang menggantikan nabi Ismail as untuk mengurus ka'bah.¹⁰

Unsur dalam bangunan ka'bah terdapat *hajar aswad* (batu hitam) yang berada di sudut Tenggara bangunan berasal malaikat *Jabal Qubais* yang diberikan kepada nabi Ismail as. Disebut ka'bah sebab bangunannya berbentuk kubus yang disebut dengan *muka'ab*. Sedangkan pintu ka'bah yang saat itu masih ditutup hanya dengan kain dan yang membuat itu adalah *Raja Tubba'* dari dinasti Himyar (pra islam) di Najran (daerah Yaman).

Ka'bah adalah *bait al haram* yang berada di tengah masjid. Penamaan ka'bah sebab bentuknya segi empat seperti bujur sangkar atau berbentuk kubus, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Azriqi dari Abu Nujaih, serta senada dengan ungkapan Ikrimah dan Mujahid rahimahullah. Kalau melihat dari sejarahnya dimana tempat tersebut di bebaskan oleh Allah SWT dari kekuasaan para durjana sehingga ka'bah disebut dengan *bait al 'atiq* (rumah yang terbebaskan).¹¹

Kewajiban menghadap kiblat disaat periode Mekah dalam pelaksanaan ibadah salat belum ada dari Rasulullah. Ijtihad Rasulullah ketika itu menunjukkan Baitul Maqdis merupakan tempat istimewa, hingga pelaksanaan ibadah seluruh umat islam kearah tersebut. Meskipun masa itu Baitul Maqdis masih banyak berhala-berhala yang disembah oleh kaum Quraisy. Namun, setiap kali nabi melakukan salat, Nabi menengadahkan wajahnya ke ke langit dengan sebuah pengharapan agar

¹⁰ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2022, h. 26, lihat Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015, h 27

¹¹ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarak Furi, *Sejarah Mekkah Al-Mukarramah; History of Makkah al-Mukarramah*, terj. Erwandi Tarmizi dan Nasiruddin al-Khattab, Jakarta: Widya Cahaya, 2014

kiblat dipindahkan. Maka kemudian dari situ menjadi penyebab turunnya ayat perintah menghadap ke ka'bah di Masjidilharam.¹²

Terjadinya peralihan arah untuk beribadah umat Islam (ka'bah) semula dari Baitul Maqdis ke *Baitullah* tidak langsung mudah diterima oleh sebagian umat Islam lantaran disebabkan banyak hal meliputi keadaan tempat sekitar dan juga keadaan sosio-kultural. Bagi umat yang memiliki dasar keimanan yang kuat, bisa dengan mudah menerima sebab percaya apapun yang diperintahkan Rasulullah. Jika ditelusuri, kejadian pemindahan kiblat terjadi ketika hubungan anatara umat Islam dan bangsa Yahudi mulai menegang lantaran peralihan kiblat yang terjadi, hal ini juga hasil dari aksi-aksi provokasi bangsa Yahudi yang banyak kekhawatiran akan semakin banyaknya jumlah dan kekuasaan umat Islam. Sehingga mengakibatkan, berita pemindahan kiblat pandangan dari non-Islam tentang adanya perpindahan kiblat berbanding terbalik dengan respon umat Islam.¹³

Menjelang kedatangan Islam, ka'bah diurus oleh Abdul Muthalib, ia merupakan sang ayah dari Abdullah. Dan Abdullah adalah ayah dari Nabi Muhammad saw. Mulai saat itulah pintu ka'bah berhiaskan emas yang ditemukan ketika menggali tanah untuk pembuatan sumur zam-zam.

Ka'bah disebut "Masjidilharam" sebagai isyarat bahwa yang wajib atas orang yang berada di jauh dari fisik ka'bah adalah dapat memperkirakan arahnya, tidak harus tepat pada ka'bah itu sendiri. Sebab keharusan menghadap dengan tepat ke kiblat (ka'bah), mengandung kesulitan yang berat bagi orang yang jauh, demikian pendapat Wahbah Zuhaili yang juga mengutip dari syaikh Az-Zamakhsyari.¹⁴

¹² Abbas Padil dan Alimuddin, *Ilmu Falak (Dasar-dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat, dan Petunjuk Praktikum)*, Makasar: Alauddin University Press, 2012, h. 105

¹³ Muh Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar*, Solo: Tinta Medina, 2011, h. 63-64

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-munīr*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 282

3. Cara Menentukan Arah Kiblat

Permasalahan penentuan arah kiblat tidak terjadi pada awal perkembangan islam, sebab masa itu selama Rasulullah dan para sahabatnya ketika sama-sama berada di luar Mekah Rasul sendiri yang menunjukkan arah ke kiblat. Namun, para sahabat mulai berfikir untuk menentukan kiblat sendiri sebab mereka harus mengembara untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini mulai menjadikan kaidah dalam menentukan arah kiblat semakin rumit.

Mulailah saat itu para sahabat merujuk kepada kedudukan bintang-bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Saat itu satu-satunya bintang yang bisa dijadikan patokan yaitu Bintang Qutbi (bintang Utara), sebab bintang itu yang dapat menunjukan tepat ke arah utara bumi. Berdasarkan keberadaan bintang tersebut dan bintang-bintang lainnya penentuan arah kiblat mudah ditentukan pada masa itu.

Seorang ahli falak pada masa itu yang dapat menentukan arah kiblat dengan tepat yaitu khalifah al-Makmun (813 M). Ia menerima perintah untuk menentukan titik koordinat geografi kota Mekah dengan tepat. Dengan tujuan supaya arah kiblat dari Baghdad dapat dihitung dengan baik.

Dengan penggunaan benda-benda langit seperti bintang atau fenomena matahari di atas, seringkali tidak dapat dilakukan karena faktor alam diantaranya; cuaca berawan, peristiwa fenomena matahari di atas ka'bah terjadi ketika senja atau sore menjelang matahari terbenam yang mengakibatkan bayang-bayang objek tidak terlihat dan peristiwa tersebut terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama yakni 2 tahun sekali.

Teknik-teknik yang digunakan untuk menentukan arah kiblat mengalami perkembangan, hal ini sebagaimana yang terjadi di Indonesia dan digagas oleh para pegiat ilmu astronomi (ilmu falak). Beberapa alat yang digunakan antara lain: alat bantu tongkat *istiwa'*, kompas, *rasdu*

al-qiblah global, *raşdu al-qiblah local*, dan theodolit.¹⁵ Ketika periode pertama, cara menentukan arah kiblat yakni mencari arah timur dan Barat dengan alat bantu *miqyas* (tongkat *istiwa'*). Dari tongkat tersebut dapat melihat bayang-bayang ujung tongkat yang titik pusatnya yaitu ujung tongkat *istiwa'* dengan bantuan matahari. Waktu yang tepat untuk melakukan sesuai metode ini bisa saat sebelum dan sesudah *zawal*. Setelah menemukan arah Timur dan Barat kemudian dilanjutkan dengan bantuan *Rubu' Mujayyab* untuk mengukur koordinat arah kiblat.

Cara lain untuk menentukan arah kiblat, bisa memanfaatkan momen alam ketika matahari berada di atas kota Mekah. Dari fenomena tersebut bayangan yang terbentuk saat itu adalah mengarah tepat ke kota Mekkah. Fenomena ini disebut dengan metode *raşdu al-qiblah global* dan *raşdu al-qiblah local*. Sebab dengan bantuan tersebut bisa dengan mudah mengarahkan langsung ke Mekah yang merupakan kota yang di anugerahi bangunan yang megah sebagai pusat kiblat umat Islam yaitu ka'bah. peristiwa ini bisa menguntungkan dan termasuk metode mudah yang bisa dilakukan orang-orang awam. Namun, kekurangannya tidak semua tempat bisa serentak mengalami fenomena yang sama dan di waktu yang sama mengecek dengan metode ini. Hal ini diperuntukan untuk daerah-daerah yang mengalami siang hari yang sama dnegan kota Mekah. Dan kekurangan dari metode ini, kejadian ini hanya terulang dua kali pertahun. Sehingga untuk menggunakan metode ini mempunyai rentan waktu yang cukup lama.

Untuk penentuan arah kiblat yang dapat dilakukan setiap hari bisa dnegan metode *raşdu al-qiblah local*. Metode ini sama dengan metode sebelumnya, dengan meman faatkan matahari namun bedanya metode ini bisa dilakukan setiap hari yaitu dengan perhitungan tertentu perlintasan matahari ketika melewati kota Mekah. Sehingga metode ini bisa dijadikan

¹⁵ Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat*, Tesis, IAIN Walisongom 2010, h. 1

rujukan bagi seseorang yang ingin melakukan pengecekan arah kiblat masjid dan lain sebagainya yang tidak harus menunggu masa yang terlalu lama.

Beberapa alat diatas merupakan alat-alat pada periode awal yang digunakan sebagai alat penentuan arah kiblat yang masih tergolong manual. Penggunaan alat-alat yang digunakan untuk mengecek arah kiblat mengikuti perkembangan seiring zaman yang mulai muncul ilmu pengetahuan baru dan teknologi yang semakin menguntungkan bagi kehidupan. dimasa para peneliti menggunakan kompas untuk menentukan arah mata angin, maka penentuan arah kiblat juga ikut memanfaatkan kompas.

Selain ketika adanya alat yang digunakan para pengukur lokasi tanah untuk pengecekan keadaan tinggi rendah tanah, maka para pegiat falak juga menggunakan alat tersebut sebagai penentuan arah kiblat. Kementerian Agama RI juga andil mengeluarkan perhitungan untuk mengukur arah kiblat yaitu dengan metode perhitungan *spherical trigonometri*. Pada metode tersebut lebih memuat asumsi bahwa bumi itu bulat seperti bola dengan bidang datar, sehingga metode tersebut tidak berkuat pada rumus trogonometri (segitiga) biasa.¹⁶

Penentuan arah kiblat menjadi persoalan serius bagi pengkaji ilmu astronomi, lebih khususnya pengkaji Ilmu Falak. Hal ini dapat dibuktikan adanya penelitian masjid di kota Palembang yang arah kiblatnya melenceng ke arah utara dan 34,92% ke arah selatan ka'bah. Serta berdasarkan hasil penelitian tim Badan Hisab Rukyat Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan ada beberapa masjid arah kiblatnya kurang sesuai di daerah tersbeut.¹⁷ Penelitian serupa dilakukan Slamet Hambali selaku ahli falak nasional yang juga melakukan pengecekan arah kiblat di

¹⁶ Dwi Putra Jaya, "Dinamika Penentian Arah Kiblat", *Jurnal Ilmiah: Mizani (Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan)*, Vol 4, No 1, 2017, h. 165

¹⁷ Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*,h. 166

beberapa masjid-masjid besar di Jawa Tengah dan membuktikan bahwa mayoritas masjid di Jawa tengah melenceng¹⁸ dari arah sebenarnya.¹⁹

Kasus yang terjadi semacam ini sangat dimungkinkan. Kemelencengan arah kiblat yang terjadi bisa jadi sebab adanya perbedaan hasil perhitungannya, dan terdapat persoalan tertentu yang menyebabkan berbeda yaitu karena sebab metode atau teknik penentuan arah, alat-alat yang pakai untuk menentukan dan data geografis dari letak ka'bah.²⁰

4. Kiblat dalam Kajian Ahli Falak

Ka'bah yang dijadikan arah kiblat, dan ka'bah menjadi pusat bumi. Hal ini menjadi kesepakatan bersama atas para ulama' dan ilmuwan islam. Melihat adanya perhitungan waktu sebagaimana yang telah ditentukan selama ini, dengan berpatokan *Greewich Mean Time* (GMT) untuk posisi meridian nol, dan kini ada pergantian titik waktu menajadikan Mekah sebagai awal mula perhitungan waktu yang di istilahkan dengan *Ka'bah Mean Time* (KMT).

Seperti pada perhitungan untuk kalender hijriyah, yang menjadi tolak ukurnya melalui adanya metode KMT (*Ka'bah Mean Time*) tersebut. Dijadikannya ka'bah sebagai titik pusat perhitungan sebab jika melihat dari kaca mata astronomi letak ka'bah berada pada meridian 40 BT *greenwich* dan kemudian ditetapkan sebagai “Meridiam Pangkal” atau “Meridiam Nol Ka'bah. Teknik perhitungan berdasarkan dengan KMT

¹⁸ Kemelencengan bervariasi ada yang kurang ke utara dan kurang keselatan. Tetapi mayoritas kurang ke utara, sudutnya bervariasi, sudutnya hanya 0° 4' yaitu Masjid Agung Jepara, 0°55' Masjid Agung kota Magelang, hanya 1° Masjid Agung Kendal, hanya 1°13' Masjid Agung Pati, 2° 0' 33'' Masjid Baiturrahman, 4° 55' Masjid Agung Cilacap, 15° 36' 55'' Masjid Alon-alon Purwodadi, 17° 48' Masjid Simpang Lima Purwodadi, dan 29°30' adalah Masjid Agung Sukoharjo sehingga kiblatnya menghadap ke arah barat selatan. Slamet Hambali, *Astronomi Islam dan Seni*,, h. 3

¹⁹ Slamet Hambali, Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat,h. 3

²⁰ Diantaranya data dari Atlas PR Bos 38 dengan garis lintang 21° 31' LU dan bujur 39° 58' BT ; data Muhammad Ilyas dengan garis lintang 21° LU dan 40°BT ; sumber google earth dengan garis lintang 21° 25' 21,2'' LU dan 39° 49' 34'' BT dan lainnya, lihat Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*, ... h. 166-167

hanya menggunakan bujur ka'bah, sehingga tidak menggunakan “bujur timur” atau “bujur barat”.²¹

Problematika kiblat di Indonesia mulai memanas ketika MUI mengeluarkan fatwanya pada MUI Nomor 5 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat. Penyebab dikeluarkannya fatwa tersebut munculnya kabar dari pegiat falak yang mengukur arah kiblat pada bangunan masjid/*muşalla* mereka yang terbukti telah melenceng arahnya dari arah ka'bah.²² seperti yang telah diketahui bahwa pendekatan dalam menentukan arah kiblat terbukti dengan banyak metode, dan sudut pandang yang berbeda. Adanya metode yang berbeda tidak menutup kemungkinan hasil yang berbeda-beda juga. kemudian mengakibatkan para ilmuwan mencari sebuah titik temu untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Dari hasil beberapa penelitian kemelencengan arah kiblat yang terjadi pada beberapa tempat ibadah masjid atau *mushallah* yang akhirnya mereka menyimpulkan batas toleransi dalam kemiringan arah kiblat di Indonesia. Dan ini menjadikan sesuatu yang penting bagi para peneliti. Dan ini merupakan sebuah problem yang belum dipecahkan sepenuhnya oleh mereka.

Keakuratan dan sebuah arah kiblat, Ahmad Izzudin berhasil menyimpulkan dari hasil penelitiannya yaitu dengan batas kemiringan tidak lebih dari 2° busur dari arah ka'bah.²³ hal ini ia kemukakan dalam penelitiannya “*Typology Jihatul Ka'bah on qibla direction of Mosque in Semarang*”. Selain itu, penelitian dengan menggunakan alat Theodolit, berhasil menyimpulkan dengan batas pelencengan 0° 6' 36" dan -0° 10' 12"

²¹ Susiknan Azhari, *Astronomi Islam dan Seni*, ..., h. 132

²² Agus Yusrun Nafi', "Verifikasi Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat", *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, No. 1 (26 Februari 2016), <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v9i1.289>.

²³ Ahmad Izzuddin, "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang", *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, No. 1 (1 November 2020): 1–15, <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12186>.

selama masjid masih menghadap ke Mekah dan itu hanya untuk batasan arah kemelencengan arah kiblat di Indonesia.²⁴

5. Kiblat Perspektif Ulama' Fiqih

Apabila berkaca pada zaman Nabi Muhammad saw, persoalan terkait arah kiblat tidak menjadi perbincangan yang serius. Sebab intensitas umat Islam saat itu masih tergolong sedikit, dan mereka sebagian besar tinggal di sekitar Mekah. Dan ketika salat mereka relatif di sekitar ka'bah. Hal itu sangat berbeda dengan keadaan pasca Nabi Saw.

Sebelum membahas perbedaan pendapat terkait arah kiblat, perlu dipahami terlebih dahulu tentang kiblat yang di katakan oleh al-Jazairi, dia berkata:²⁵

Kiblah itu adakalanya jihat al-Ka'bah dan adakalanya 'ain al-Ka'bah. Orang yang tinggal di Mekah atau dekat dengan Mekah, salatnya tidak sah kecuali ia menghadap 'ain al-Ka'bah secara yakin, selagi bisa melakukannya. Kalau menghadap kiblat tidak memungkinkan baginya, maka ia berijtihad, mengerahkan segala kemampuan untuk dapat menghadap 'ain al-Ka'bah; karena selama di Mekah, tidak cukup baginya hanya menghadap ke jihat al-Ka'bah, walaupun sah baginya untuk menghadap *hawā al-Ka'bah*²⁶ atau bagian bawah Ka'bah. Maka, ketika seseorang berada di gunung yang tinggi atau gedung bertingkat yang melampaui tinggi Kakbah sehingga tidak mudah baginya untuk menghadap Kakbah, maka cukup baginya untuk menghadap atasnya Kakbah. Demikian juga, ketika seseorang berada di lembah rendah dari Kakbah maka cukup baginya menghadap bawah Kakbah.

Penjelasan al-Jazairi merupakan pembacaannya atas perselisihan pendapat yang terjadi pada ulama' fikih. Diantara perbedaan tersebut memuat penentuan arah antara *jihat al-ka'bah* (menghadap arah ka'bah)

²⁴ Zainul Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat", *ELFALAKY* 2, No. 1 (13 Juni 2018), <https://doi.org/10.24252/ifk.v2i1.14159>.

²⁵ Abd al-Rahmān Al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*, juz 1, Libanon-Beirut: Dār al-Kutūb al-'ilmīyah, 1941 H, h. 177

²⁶ *hawā al-Ka'bah* maksudnya bagian atas ka'bah dan bagian bawah ka'bah, ke atas dan ka'bah ke bawah, dalam bahasa geometri disebut dengan proyeksi ka'bah ke atas.

atau *'ain al-ka'bah* (menghadap bangunan fisik ka'bah). kelompok yang masuk pada kategori *jihah al-ka'bah* pada umumnya bagi seseorang yang yang berada jauh dengan lokasi ka'bah. pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Ulama' Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah. Sedikit berbeda menurut Syafi'iyah, menghadap kiblat itu wajib berijtihad untuk meluruskan arahnya lurus ke fisik ka'bah, hal ini sejalan dengan yang dimaksud dengan *'ain al-ka'bah*.

Pertama, kelompok ulama' fiqih yang sepakat mengarah kiblat cukup dengan *jihah al-ka'bah*, berpatokan dengan adanya sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Tirmidzi, yakni:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما بين المشرق و المغرب قبلة (رواه الترمذي)

*“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, Apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah kiblat”.*²⁷

Dari wacana hadis yang ada di atas, menjelaskan bahwa kiblat tidak harus lurus ke ka'bah yaitu yang meliputi bangunan fisiknya. Dari hadis tersebut disimpulkan bahwa semua arah termasuk diantara timur dan barat adalah kiblat. hal ini ia menganalogikan pada keadaan seseorang yang berada pada *şaf* yang panjang yang jauh dari ka'bah. karena menurut pandangannya semakin panjang *şaf* salat orang yang sedang berjama'ah maka jika di tarik garis ke arah lurus kedepan, pada salah seorang diantara mereka pasti akan melenceng dan posisi bangunan ka'bah, sebab bangunan ka'bah yang tidak terlalu panjang. sehingga jika ingin

²⁷ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, Juz 1, h. 363, lihat juga Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, Juz 1 hal. 302, Lihat al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut Dar al-Fikr, 1999, Juz IV, hal. 175

meluruskan tepat ke fisik ka'bah pada jama'ah yang memiliki *ṣaf* panjang sebaiknya sedikit melengkung. .²⁸

Sehingga sesuai apa yang sudah disepakati bagi umat Islam yang dapat melihat ka'bah tetap harus lurus dan tepat menghadap ke fisik ka'bah. sedangkan seseorang yang tidak bisa melihat ka'bah maka diperbolehkan untuk cukup menghadap ke arahnya saja.²⁹

Kedua, Pendapat yang mengharuskan 'ain al-ka'bah meskipun berada jauh dari ka'bah. hal ini sebagaimana pendapat dari Syafi'iyah. Pendapat ini juga berdasarkan hadis Nabi Saw,

عن عطاء قال سمعت ابن عباس قال لما دخل النبي صلى الله عليه وسلم البيت دعا في نواحيه منه فلما خرج ركع ركعتين في قبل الكعبة و قال ” هذه القبلة ” كلها ولم يصل حتى خرج

*Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdo'a di seluruh sisinya dan tidak melakukan shalat hingga beliau keluar darinya. Beliau kemudian shalat dua rakaat dengan memandang Ka'bah lalu bersabda: 'Inilah kiblat.'*³⁰

Imam Syafi'i berpendapat demikian sebab alasan tertentu, yaitu adanya kewajiban menghadap kiblat berarti juga wajib menghadap bangunan ka'bah sebagaimana orang yang berada di Mekah yang melihat ka'bah.³¹

Pendapat dari Syafi'iyah kemudian menjadi sorotan bagi orang-orang yang jauh dari ka'bah. Maka diperlukan ilmu yang digunakan untuk menentukan arah kiblat agar bisa tepat. Sedangkan penentuan arah kiblat

²⁸ Lihat Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, Jil. 1, hal 758. Lihat juga Lihat juga Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Beirut: Dar al-Fikr, tth, Jil. 1, hal. 80.

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Beirut: Dar al-Fikr, tth, Jil. 1, hal. 80

³⁰ An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, tth., Jil. III, hal 203

³¹ An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, ...Jil. III, hal 202. Lihat juga Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Baijuri 'ala Syarh al-'Allamah Ibn Qasim al-Ghazi*, tt.: Dar al-Fikr, tth., juz I, hal. 147

ini merupakan hal yang menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam yang akan mengerjakan ibadah Salat, ibadah salat juga merupakan ibadah yang utama bagi muslim. Sehingga akan timbul masalah bagi seseorang yang memiliki keterbatasan terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan atau seseorang yang terbelang awam.³²

Dilain sisi kelompok yang menyetujui *jihad al-ka'bah*, berpatokan pada apa yang sudah menjadi kehendak Allah yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an, "*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*" (Q.S. al-Hajj: 78)

B. Karakteristik Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*

1. Pengertian Metodologi dan Perbandingan Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*" dan "*logos*". Kata "*metodos*" berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang artinya melalui atau melewati, dan "*logos*" yang artinya jalan atau cara.³³ Sedangkan "*logos*" berarti kata, atau pembicaraan.³⁴ Jadi, metodologi adalah pembicaraan tentang cara atau jalan untuk melalui atau melewati sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai "ilmu tentang metode" atau "uraian tentang metode"³⁵. Dalam bahasa Arab, metodologi disebut juga dengan *manhaj* yang artinya jalan yang terang³⁶. Adapun *manhaj* yang pengertiannya terkait dengan tafsir, Muhammad Ali Iyazi mengutip pengertian dari Ibn Jarir al-Tabari :

³² Thomas Djamaluddin, pakar astronomi Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) pada jam dan tanggal tersebut tiap tahunnya merupakan tengah hari di Mekah sehingga matahari tepat berada diatas Ka'bah. (Harian Waspada, 18 Juli 2010)

³³ Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*, Diunduh pada tanggal 15 Desember 2022 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>

³⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sultan Taha Press, 2007, h. 41

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Daring*, diunduh tanggal 15 Desember 2022 dari <https://kbbi.web.id/metodologi>

³⁶ Ahmad Syukri Saleh, ... h.41

Jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna-makna dan istinbatnya dari lafadz, menghubungkan sebagian dengan bagian yang lain, menyebutkan apa yang telah sampai dari asar, mengeluarkan apa yang dikandungnya dari dalil-dalil, hukum-hukum, warisan-warisan agama, adab, dan lain-lain, yang mengikuti pemikiran dan mazhab mufassir, serta sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya.”³⁷

Adapun kata *tafsir* secara bahasa berasal dari akar kata *al-fasr*, yakni penjelasan, penyingkapan, pengungkapan makna dan perkataan. Sedangkan secara istilah, menurut al-Zarkasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Manna, al-Qattan, tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna-makna, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁸ Metodologi tafsir berarti ilmu tentang metode/*manhaj* tafsir, atau pembicaraan tentang cara atau jalan dalam menafsirkan al- Qur'an. Nashrudin Baidan memberikan pengertian yakni, pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an³⁹.

Ada tiga komponen yang tersedia dalam ilmu tafsir, yakni bentuk (sumber); metode; dan corak tafsir. Berdasarkan bentuknya, tafsir dibagi menjadi dua yaitu tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*.⁴⁰ Pada referensi lainnya, ada juga tafsir bil 'isyari . Berdasarkan metodenya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tafsir *tahlili*, tafsir *maudu'i*, tafsir *muqarran*, dan tafsir *'ijmali* . Berdasarkan coraknya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tasawwuf (sufi/*isyari*),⁴¹

Kata *Fiqhi* berasal dari kata *فقه* secara bahasa, fikih berarti paham, dalam pengertian pemahaman yang mendalam yang menghendaki

³⁷ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun: Hayatun wa Manhajuhum*, Teheran: Percetakan 'Ulum al-Islamiy, 1333H, h. 31-32

³⁸ Manna' Al-Qaththan , *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, h. 316-317

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984, h. 256

⁴⁰ Muhammad Ali Iyazi, ...h. 52

⁴¹ Muhammad Ali Iyazi, ...h. 32-34

pengerahan potensi akal. Para ulama usul fiqh mendefinisikan fiqh sebagai cara mengetahui hukum-hukum Islam (syara') yang bersifat *amali* (amalan) melalui dalilnya terperinci. Sedangkan ulama-ulama fiqh mendefinisikan sekumpulan hukum *amaliyah* (yang sifatnya diamalkan) yang disyari'atkan dalam Islam.

Pengertian fiqh secara bahasa yang berarti paham, antara lain dapat dilihat dalam QS. Hud[11] ayat: 91

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا
ضَعِيفًا وَّلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami; kalau tidaklah Karena keluargamu tentulah kami Telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.

Dari defenisi ulama ushul fiqh terlihat bahwa fiqh itu sendiri melakukan Ijtihad karena hukum-hukumnya tersebut diistinbatkan dari dalil-dalilnya yang terperinci dan khusus, baik melalui *nash* maupun melalui *dalalah* (indikasi) *nash*. Semua itu tidak dapat dilakukan kecuali melalui Ijtihad. Sedangkan defenisi dari para ulama fiqh terlihat bahwa fiqh merupakan syara' itu sendiri. Baik hukum itu *qath'i* (jelas, pasti) atau *zhanni* (masih bersifat dugaan, belum pasti), dan memelihara hukum *furu'* (hukum kewajiban agama yang tidak pokok) itu sendiri secara keseluruhan atau sebahagian.⁴²

Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *Fiqhiy* adalah sebagai berikut: Kadar M Yusuf menyebutkan bahwa, Tafsir *fiqhiy* yaitu penafsiran al- Qur'an yang bercorak fiqh. Diantara isi kandungan al- Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun mu'amalah. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut mesti dita'ati oleh

⁴² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 2, h.

manusia. Dalam penafsiran al- Qur'an ada diantara para mufassir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lainnya. Bahkan diantara mereka ada yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar dari ayat lainnya. Bahkan diantara mereka ada yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum, seperti Muhammad Ali Ash- Shabuni dengan karyanya *Rawai'ul Bayan: tafsir Ayat al-Ahkam Min al- Qur'an* dan al-Jasash dengan karyanya *Ahkam al- Qur'an*.⁴³

Sedangkan kata *isyari* atau *isyarah* berasal dari huruf *syin*, *wawu*, *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik¹⁵. Sedangkan tafsir *isyari* berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna dengan cara memetik kesan di dalamnya. Menurut al-Zarqani adalah tafsir berdasarkan isyarat/indikator di balik *zahir* ayat berdasarkan pengalaman yang diperoleh seorang ahli suluk dan antara makna *zahir* dan makna batin dari ayat tersebut masih dapat dikompromikan.¹⁶ Menurut Muhammad Ali Iyazi, *tafsir isyari* adalah tafsir yang menunjukkan suatu pengamatan yang mendalam yang lahir dari pikiran seseorang yang ahli makrifat tentang sesuatu yang sangat halus tetapi masih memiliki hubungan dan kesesuaian dengan makna *zahir* ayat.¹⁷ Jadi, secara istilah, tafsir *isyari* ini adalah tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tak bertentangan dengan makna lahir. Sedangkan metodologi tafsir *Isyari* berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir.

Apabila dilihat dari bentuk/sumbernya, antara tafsir *fiqhi* dan tafsir *isyari* tidak jauh berbeda, yakni termasuk dalam *tafsir bi ar-ra'yi*¹⁸. Secara

⁴³ Kadar M Yusuf, *Study al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2010), h. 161

etimologis, *al-ra'yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad¹⁹. Jadi, sumber penafsirannya adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya. Begitu juga jika dilihat dari metode tafsir, keduanya di masa awal perkembangan sama-sama menggunakan metode tafsir tahlili, menjelaskannya dengan sistematis dari awal hingga akhir surat. Perbedaannya, tafsir 'isyari menggunakan jalan ahli suluk. Sedangkan tafsir *fiqhi* menggunakan corak mazhabi yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan paling relevan. Hal itu antara lain seperti yang terlihat dalam buku tafsir ahkam al- Qur'an karya Ibnul 'Araby. Buku tafsir ini menggambarkan pembelaan penulisannya terhadap mazhab Maliki yang dianutnya. Sebagai contoh hal itu dapat dilihat dalam perbincangan mengenai masalah, apakah bismillah sebagian surat al-Fatihah atau bukan dan hukum membacanya dalam shalat. Dengan demikian, buku-buku tafsir ini dapat pula dikategorikan kepada corak lain yaitu Tafsir Fiqh Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.⁴⁴

2. Perkembangan Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*

a. Sejarah Tafsir *Fiqhi*

Perkembangan tafsir *fiqhi* sebagai model penafsiran al-Qur'an secara praktis juga harus melacak sejarah *fiqhi* dalam islam. sebab *fiqhi* juga merupakan hasil atau produk penafsiran, sebab kajian *fiqhi* tidak lepas dari sumber nash al-Qur'an. Tentunya sejak al-Qur'an diturunkan sebagai sumber hukum dan dijadikan rujukan umat islam, praktis pula munculnya tafsir *fiqhy*. Karena itu perkembangan tafsir *fiqhi* tidak lepas dari perkembangan *fiqhi* sejak rasul hingga munculnya berbagai mazhab-mazhab *fiqhi*.

Dengan demikian untuk melacak sejarahnya perkembangan tafsir *fiqhy* penulis menggunakan pemetaan secara prioriterisasi yang

⁴⁴ Kadar M Yusuf, *Study al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2010, h. 161

dikemukakan oleh adz-Dzahaby tentang dinamikan perkembangan tafsir *fiqhi*:

Pertama, Pada masa Nabi Hingga Terbentuknya Mazhab *Fiqhi Islam*. Posisi nabi dan juga sebagai rasul (utusan) mengemban untuk mensyiarkan islam dibekali dengan seperangkat aturan hukum, merupakan petunjuk Allah kepada manusia yang tertuangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bagian dari tugas kerasulan nabi pada primordialisme turut menjelaskan makna al-Qur'an, karena nabi memiliki otoritas terhadap segala bentuk pemahaman dan pemaknaan al-Qur'an demikian juga. Akan tetapi ada sahabat yang diberikan otoritas untuk memahi al-Qur'an dengan ijtihadnya seperti Muadz bin Jabal yang pada waktu itu mensyiarkan islam di Yaman⁴⁵ karena jarak yang kurang memungkinkan untuk bertanya langsung pada nabi.

Kedua, Masa awal berdirinya Mazhab Fikih. Pada awal berdirinya mazhab-mazhab *fiqhi* seperti Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki dan lainnya perbedaan pemahaman masalah hukum tertentu dan memiliki kesamaan pemahaman pada hukum lainnya. Tentunya perbedaan pemahaman semakin banyak dan luas dalam berbagai persoalan pada ruang waktu yang mengalami perubahan dinamis. Akan tetapi pada masa ini sejauh perbedaan pemahaman terhadap al-Qur'an antar fuqaha' (ahli fikih), tetap saling menghormati dan menghargai pendapat yang berbeda. Sebab masalah hukum *fiqhi* yang sifatnya amali tidak dapat digeneralisir dalam satu kasus, melainkan harus dilakukakan penelitian terhadap berbagai kasus. Sehingga eksistensi tafsir *fiqhi* pada masa ini murni pada perbedaan pemahaman terhadap al-Qur'an hingga bermunculan beragam mazhab.

⁴⁵ Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Majelis al-A'la wa al-Indunisai ad-Dakwah Islamiyah, 1972, h 29

Ketiga, masa Tumbuhnya taklid dan fanatisme Mazhab. Setelah masa melalui masa imam-imam mazhab, munculnya ruh taklid dan fanatisme mazhab justru tumbuh dengan subur. Kondisi ini terus berlangsung hingga mencapai titik kulminasi.⁴⁶ Taklid pada dasarnya merupakan suatu hal yang lumrah, akan tetapi taklid dalam urusan agama menjadi indikasi matinya suatu dialektika kajian keagamaan. Sedangkan bentuk fanatisme terhadap mazhab menjadi implikasi dari taklid dan diperkuat juga dengan kehadiran mazhab-mazhab yang berbau politis, jelas tidak akan menemukan kesamaan dalam sebuah penafsiran seperti halnya syi'ah dan khawarij.⁴⁷

b. Sejarah Tafsir *Isyari*

Adapun tafsir *isyari* telah dikenal sejak awal turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw. sehingga para sufi pada umumnya berpedoman pada hadits beliau yang diartikan: "*Setiap ayat itu mempunyai makna lahir dan batin, serta setiap huruf itu mempunyai batasan dan batasan ada tempat melihatnya.*" Tafsir jenis ini pun berkembang seiring dengan perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam.²⁴ Di antara kitab tafsir „*isha>ri*> yang penting adalah²⁵: 1) *Lataif al-Isyarat*, karya al-Qusyairi. 2) *Tafsir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, karya Hasan bin Muhammad al-Naisaburi. 3) *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, karya Mahmud al-Alusi.

3. Kaidah dan Prinsip Tafsir *Fihi* dan *Isyari*

Kedua tafsir ini memiliki persamaan dalam hal prokontra ulama“. Beberapa diantara mereka ada yang menyetujuinya sebagai tafsir, ada yang tidak. Untuk dapat dikatakan sebagai tafsir, keduanya memiliki

57 ⁴⁶ Muhammad Ridho, *Tafsir dan Dinamika Sosial*, Yogyakarta: Teras 2020, h.

⁴⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar Fikr, 1998, h. 321

kaidah dan prinsip yang harus dicapai. Tafsir fiqih ini selain banyak berbincang mengenai persoalan hukum, ia juga kadang-kadang diwarnai *ta'ashub* (fanatik) penulisannya terhadap mazhab yang dianut sehingga coraknya tidak hanya fiqih tetapi juga mazhab.

Karakteristik dari tafsir *Fiqhi* diantaranya: 1) Ayat-ayat yang bermuatan hukum fiqih pembahasannya sangat panjang. 2) Sebagian kitab tafsir yang bercorak fiqih ditulis untuk mendukung pendapat mazhab pengarang. 3) Banyak memasukkan pendapat para imam Fikih dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fikih.⁴⁸

Adapun dalam menganalisis dan memahami ayat, tafsir *isyari* membutuhkan kaidah jenis zahir maupun batin. Kaidah jenis zahir ini tidak lepas dari kaidah-kaidah lahir teks dalam penafsiran seperti kaidah kebahasaan (semantik) dan juga korelasi (munasabah) ayat. Hal inilah yang pertama kali dilakukan oleh para penafsir tafsir *isyari* sebelum masuk ke makna batin ayat 28. Tafsir *isyari* membutuhkan pula kaidah batin, yaitu dengan menempuh jalan para ahli tasawwuf, yakni memenuhi adab-adab lahir maupun batin dalam menghadapi al-Qur'an. Adab lahir dan batin ini akan mengantarkan *mufassir* ahli tasawwuf untuk memahami makna batin dari suatu ayat. Imam al-Ghazali merumuskan beberapa adab lahir dan adab batin yang bisa ditempuh untuk para *mufassir* ahli tasawwuf.

⁴⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", El-Furqonia, Vol. 01, No. 01, 2015, h. 86

BAB III

PEMAKNAAN TERM-TERM KIBLAT DALAM AL-QUR'AN PERSEPKTIF TAFSIR *FIQHI* DAN *ISYARI*

A. Term-Term Langsung yang Menunjuk Kiblat

1. Term-Term *Qiblat*

Arah dalam bahasa arab terkadang disebut dengan *Qiblat*¹ yang berbentuk *masdar*, dari kata kerja قَبَلَ - يَقْبِلُ - قَبْلًا, dan bermakna menghadap.² Muhammad Ali As-Sobuni memberi makna “kiblat” yaitu,

‘*Al-qiblah*’ dari kata ‘*muqabalah*’ yang artinya berhadapan. Pada asalnya adalah keadaan seseorang yang menghadap, kemudian dikhususkan dengan kata “*jihad*” yaitu arah yakni arah menghadap bagi seseorang saat melakukan salat.³

Kitab *Jāmi’ al-‘Adīlah ilā Ma’rifati Simt Al-Qiblah* adalah

هي لغة ما يقابل الشيء مطلقا, و عرفا خلاء يجعل في حائط
نحو المسجد في الجانب الذي لجهة القبلة علامة عليها وشرعا
نفس الكعبة المشر المعلومه من الدين بالضرورة.⁴

Artinya : Kiblat secara bahasa adalah sesuatu yang dihadapi secara mutlak, dan menurut pandangan umumnya adalah lahan kosong yang di bangun tembok sekeliling masjid untuk menjadi tanda arah kiblat, definisi secara syara’ adalah Ka’bah yang dimuliakan yang telah diketahui agama secara dloruri (pasti).

¹ Louis Ma’luf, *al-Munjīd fi al-Lughoh wa al-A’lam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986, h. 607.

² Adib Bisri dan Munawwir A Fattah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 583, lihat juga Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 1088, lihat Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah. *Irsyad al-Murid*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falkiyah LanBulan), 2015, h. 10.

³ Muhammad Ali as-Shobuni, *Rawā’i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*, Juz 1, Beirut: Mazra’ah Binayat al-Iman, cet. ke-1, h. 115.

⁴ Ahmad Ghozali Muhammad fathullah. *Jami’ al-Adillah ila Ma’rifati Simt al-Qiblah*, Sampang: LAFAL (Lajnah Falkiyah LanBulan), 2016, h. 50.

Sedangkan David A King mendefinisikan kiblat dengan, “*kibla the direction of mecca, towards which the worshipper must direct himself for prayer*”⁵ (arah kiblat di Makkah, arah yang mengharuskan orang-orang yang beribadah menghadapkan dirinya untuk salat).

Term *qiblah* jika ditelusuri dalam al-Qur’an ditemukan dengan 41 variasi bentuk yang berbeda-beda,⁶ diantaranya Yaitu **يَقْبَلُ , تَقْبَلُوا , فَتَقْبَلُهَا , أَقْبِلْ , أَقْبِلُوا , أَقْبَلْنَا , فَأَقْبَلْتِ , أَقْبَلْ , يُقْبَلُ , تُقْبَلُ , مُتَقَابِلِينَ , قُبُولِ , قَابِلِ , يَتَقَبَّلُ , تُقْبَلُ , تَقْبَلُ , يَتَقَبَّلُ , نَتَقَبَّلُ , قُبُلًا , قُبُلِ , قَبَائِلِ , قَبِيلُهُ , قَبِيلًا , قَبَلْتَهُمْ , قَبَائِكَ , الْقِبْلَةَ , مُسْتَقْبِلِ , قَبَلِ / قَبُلُ / قَبَلِ , قَبَلِهِ , قَبَائِكَ , قَبَلِ , قُبُلًا , قُبُلِ , قَبَائِلِ , قَبِيلُهُ , قَبَلْتَهُمْ / قَبَلْتُمْ , قَبَائِكَ / قَبَائِكَ .**

Beberapa bentuk dari term *qiblat*, yang digunakan untuk menjelaskan arah kiblat dalam al-Qur’an hanya 4 bentuk. *Qiblah* dalam al-qur’an dapat ditemukan pada surat al-Baqarah ayat 144 dan 145, serta di surat Yunus ayat 87.

Kata “kiblat” dan derivasinya dalam al-Qur’an mempunyai beberapa arti, yaitu:

- a. Kata kiblat yang berarti arah (kiblat).

Firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah[2] ayat 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَا هُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ
الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁵ David A King, *Astronomy In The Service of Islam*, USA: Vorianum, 1984, h. 1.

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 530

Artinya : Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."⁷

Selain itu kiblat yang berarti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143, 144 dan 145.

Lafal *Al-Qiblah* memiliki makna asal yang berarti keadaan orang yang menghadap. Kemudian terjadi pengkhususan makna menjadi "arah menghadapnya seseorang dalam salat". Pemaknaan ini terdapat surat Al-Baqarah ayat 143⁸

b. Kata kiblat yang berarti tempat salat

Pada pemaknaan ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Yunus [10] ayat 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا
بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirkanlah orang-orang yang beriman"." (QS. Yunus [10] :87)⁹

Selain itu, bentuk lain dari term *qiblat* yaitu lafal *qibala*.

Pada QS. al-Baqarah [2] ayat 177 lafal *qibala* mempunyai

⁷ Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kudumasmoro Grafindo, 1994, h. 36-37

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-muniir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013, h. 271

⁹ Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., h. 36-

pembahasan tentang arah kiblat. *Qibala* digunakan untuk menjelaskan arah untuk menentukan arah kiblat atau arah menghadap saat beribadah. Sehingga lafal *qibala* disini berarti “kearah”.¹⁰ Firman Allah SWT. QS. al-Baqarah [2] ayat 177;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹¹ (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Bentuk *qibala* juga ditemukan di surat An-Naml [27] ayat 37, *“فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا* , *“sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa*

¹⁰<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%82%D9%90%D8%A8%D9%8E%D9%84%D9%8E/>, Diakses pada: Rabu, 07 Desember 2022, pukul 23.04 WIB

¹¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/177> , diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 21.00 WIB

mengikuti arah/jejaknya.¹⁸ Bentuk شَطْرَ disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150. sedangkan untuk شَطْرَهُ disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. Diantaranya berada pada surah al-Baqarah ayat 144 dan 150.¹⁹ Seluruh ayat-ayat yang mengandung term *syatr* ini digunakan untuk ayat yang membahas tentang arah kiblat.

3. Term *Masjid al-Haram*

Term ini terdiri dari dua lafal, yaitu *masjid* dan *al-haram*. kalimat *masjid* berasal dari perkataan (مسجد) . ia membawa beberapa maksud menurut *mu'jam*, yakni:

- 1) Menurut dalam kitab *Lisan Al-Arab* (Ibnu Manzur), Masjid boleh membawa maksud semua tempat yang digunakan untuk tujuan beribadah. Juga bermaksud tempat sujud kepada Allah SWT.
- 2) Menurut *Mu'jam al-Wasit* (AL-Raghib-Asfahani), Rumah untuk solat dan ibadah bagi orang Muslim. Juga tempat untuk solat secara berjemaah. Tempat untuk sujud dan tempat untuk berhenti untuk ibadah dan solat.

Lafal *masjid* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 22 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentyk *jama'* di dalam al-Qur'an. Dalam bentuk tunggal di sebut pada QS. Al-Baqarah (2) :144, 149, 150, 191, 196, 217, QS. Al-Maidah (5): 2, QS. Al-A'raf(7): 29, 31, QS Al-Anfal (8):34, QS. At-Taubah(9): 7, 19, 28, 108, QS. Al-Isra' (17): 1, 7, QS. Al-Hajj(22): 25, QS. Al-Fath (48): 25, 27, QS. At-Taubah (9): 107, dan QS. Al-Kahf(18): 21. Dalam bentuk *jama'* diantaranya: QS. Al-Baqarah(2) 144, 187, QS. At-Taubah (9): 18, QS. Al-Hajj (22):40, dan QS. Al-Jin (27): 18.

¹⁸ Adib Bisri dan Munawwir A Fattah, *Kamus Al-Bisri*,h. 375

¹⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.*, h. 382

Perkataan masjid disebut sebanyak 22 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jama' di dalam al-Quran. Daripada 22 kali kalimah masjid dalam bentuk tunggal mayoritasnya menyebut Masjidil Haram yaitu sebanyak 15 kali, sekali masjid al-Aqsa dan baki 6 kali masjid secara umum.

Antara ayat yang menyebutkan kalim *masjid al-haram* yakni:

1) Surat al-Baqarah (2) ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

2) Surat al-Baqarah (2) ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

3) Surat al-Baqarah (2) ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۗ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ

Ketiga ayat ini menyatakan mengenai arah kiblat umat Islam yang berpindah dari Baitulmaqdis ke arah Masjidilharam. Nabi Saw sentiasa mendongakkan wajahnya ke langit mengharap wahyu perintah perpindahan kiblat. Menurut satu pendapat Nabi SAW salat menghadap ke *bait al- maqdis* dan ka'bah secara serentak yaitu dengan berdiri di bagian selatan ka'bah dan menghadap ke utara yaitu arah *bait al-Maqdis*. Ini karena Baginda lebih suka menghadap ke kiblat Nabi Ibrahim AS yaitu ka'bah.

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”²² (QS. AL-Baqarah[2]:155)

Dan pemaknaan serupa pada surat Yusuf [12] ayat 93,

إذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ

Artinya : “Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku”.²³ (QS. Yusuf [12]: 93)

Term *wajh* dengan variasi bentuk *wajhika* (وَجْهِكَ) dan *wujuhakum* (وَجُوهَكُمْ), dengan penambahan *dhomir* di belakangnya yang mempunyai arti “muka” ditemukan pada ayat;

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ ۗ

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.”²⁴ (QS. Al-Baqarah [2]: 144)

²² Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/115> , diakses pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 20.50 WIB

²³ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/12/93> , diakses pada Kamis, 22 September 2022 pukul 20.50 WIB

²⁴ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/144> , diakses pada Kamis, 22 September 2022 pukul 20.50 WIB

Dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7] ayat 29 terdapat term *wajh* dengan bentuk *wujuhakum* (وَجُوهَكُمْ), merupakan ayat seruan beribadah dengan menghadapkan muka kepada Allah saat salat disetiap waktu dan tempat.²⁵

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya : "Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".²⁶ (QS. Al-A'raf [7]: 29)

Pemaknaan serupa dari bentuk *wajhika/wajhaka/wujuuhakum* yang di artikan wajah atau muka secara fisik,²⁷ Sebagaimana juga atas penafsiran Quraish Shihab²⁸ dan mufassir lainnya.²⁹ Yaitu diantaranya pada pada surat Al-Baqarah [2] : 149, 150, dan 177, surat Yunus [10] : 105, surat Yusuf [12]:9 dan 93 dan di surat ar-Rum [30] : 30 dan 43, surat an-Nisa' [4]: 43, surat al-Maidah [5] : 6, dan surat Al-Maidah [5]: 6.

²⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*", Surabaya : Nurul Huda, T.Th, h. 163

²⁶ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/29>, diakses pada Kamis, 22 September 2022 pukul 20.55 WIB

²⁷ Imam al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007 juz 14, h. 95, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Lentera Hati. Jakarta. 2002, h. 259

²⁸ M. Quraish Shihab, vol 6, h. 169

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*", Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, jilid 14, h. 953

Dalam surat al-israa' [17] ayat 7 juga memiliki makna serupa, dari lafal “لِيَسْأَوْجُوْهُكُمْ وَيَلِيْخُلُوْا”³⁰ berarti “untuk menyuramkan muka kalian”³¹, sehingga *wajh* disini berarti muka / wajah secara fisik manusia.

QS. ar-Rum [30] ayat 30, “*fa aqim wajhaka li addīni ḥanīfan*”, kalimat ini mengandung istilah *zikru al-juz'i wa irādatu al-kulli* yakni dengan menyebutkan sebagaian, namun yang dimaksud adalah keseluruhan. Lafal *wajhaka* yang diartikan wajahmu, sehingga pada lafal ini yang dimaksudkan adalah keseluruhan.³²

b. Kata “*wajh*” Bermakna Keridhaan atau Pahala

Lafal *wajh* di artikan sebagai keridhaan, seperti Firman Allah:

وَمَا تُنْفِقُوْنَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ

Artinya : “Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.”³³ (QS. Al-Baqarah[2]: 272).

Lafal *wajhu* yang bermakna ridha, ditemukan di surat al-Baqarah ayat 272, “*ibtigā'a wajhi allah*” bermakna mencari ridla Allah SWT dan pahala-Nya.³⁴ Serta pada surat al-Insan [76] ayat 9;

اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَّلَا شُكُوْرًا

Artinya : “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami

³⁰ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/7> , diakses pada Sabtu, 1 Oktober 2022 pukul 21.03 WIB

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 8, h. 44

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,..... Jilid 11, h. 103

³³ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/272>, Diakses pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 21.03 WIB

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid 2, h. 101

tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”³⁵ (QS. Al-Insan[76]:9)

Pemaknaan serupa juga terdapat dalam surat al-Lail [92] ayat 20 dan surat al-Insan [76]: 9, lafal *wajh* disini mengandung makna keridhaan, yang berarti pahala dari Allah.³⁶

Penggunaan lafal *wajhu* yang di surat ar-Ra’d [13]: 22, dan surat al-Lail[92]: 20 dengan redaksi yang sama juga bermakna ridla, yaitu maksudnya Ridla Allah SWT.³⁷ Begitu juga Ibnu Katsir dan Ath-Thabari memaknai lafal *wajhu* pada ayat-ayat tersebut dengan makna keridhaan Allah SWT.³⁸

Begitu pula dalam surat ar-Rum ayat 38, ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ “itu adalah sebuah kebaikan bagi orang-orang yang menginginkan dan mengharapkan pahala Allah SWT atas apa yang mereka kerjakan”³⁹, lafal *wajhu* pada potongan ayat tersebut memiliki maksud pahala yakni pahala Allah SWT.⁴⁰ Serta dia ayat selanjutnya (QS. Ar-Rum[30]: 39), yang pemaknaannya sama yaitu pahala dari Allah SWT.⁴¹ Sehingga dari pemaknaan tersebut dapat dipahami *wajh* disini berarti adanya Allah SWT.⁴²

c. Kata “*wajh*” Bermakna Permulaan

³⁵ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/76/9> , Diakses pada diakses pada Sabtu, 1 Oktober 2022 pukul 21.03 WIB

³⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*”, Surabaya : Nurul Huda, T.Th, h. 43

³⁷ Quraish Shihab,...volume 6, h. 259 dan Imam al-Qurthubi,, jilid 26, h. 725

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, jilid 1, h. 689 dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Misbah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jilid 15,h. 280

³⁹ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/38> , Diakses pada diakses pada Minggu, 2 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,.... Jilid 11, h.114

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid 11, h. 116

⁴² Al-Qurthubi ,..., juz 17, h. 543

Ada juga *wajh* dimaknai permulaan, seperti pada firman Allah QS. Ali Imran[3] ayat 72 yaitu:

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)”.”⁴³ (QS. Ali Imran[3]: 72)

Pemaknaan seperti ini juga ditemukan di surat ar-Ra’du [13] ayat 22, surat ar-Rum[30] ayat 38 dan 39.

Term *wajh* diartikan dengan “perhatian”, seperti dalam Firman Allah:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya : “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”⁴⁴ (QS. Yusuf [12]:9)

d. Kata “*wajh*” Bermakna Zat

Lafal *wajh* bermakna Zat, seperti pada ayat ;

وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

⁴³ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/72>, diakses pada Selasa, 11 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB

⁴⁴ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/12/9>, diakses pada Selasa, 11 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB

Artinya : “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”⁴⁵ (QS. Ar-Rahman [55] : 27)

e. Kata “*wajh*” Bermakna Kiblat

Lafal *wijhahtun* (وَجْهَةٌ) yang berasal dari kata *muwajjahah* memiliki sinonim dengan *qiblat* yang berasal dari *muqobalah*, bermakna keadaan arah yang dihadapi, yang dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang mendirikan salat menghadap kepadanya. Lafal *Wijhah* diartikan “kiblat” ditemukan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah [2] ayat 148 :

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁴⁶ (QS. Al-Baqarah[2]:148)

Pemakaian *wijhah* tidak hanya bermakna kiblat⁴⁷, tetapi juga bermakna, الوجهة في الأصل: الجانب، و الناحية، و ما توجهت إليه، yaitu berarti arah atau sisi.⁴⁸

4. Term Bait

⁴⁵ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/55/27>, diakses pada Kamis, 13 Oktober 2022, pukul 20.00 WIB

⁴⁶ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/148>, diakses pada Kamis, 13 Oktober 2022, pukul 20.00 WIB

⁴⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*, Surabaya : Nurul Huda, T.Th, h. 43

⁴⁸ <https://www.almaany.com/quran/2/148/%D9%88%D9%90%D8%AC%D9%92%D9%87%D9%8E%D8%A9%D9%8C/>, diakses pada Rabu, 07 Desember 2022, pukul 22.23 WIB

Kata *bait* memiliki makna rumah.⁴⁹ Term *bait* dalam al-Qur'an terdapat 76 pengulangan dengan bentuk yang bervariasi.⁵⁰ Term ini berkaitan dengan dengan lafal *bait al-haram* yang merupakan kajian utama dalam pembahasan arah kiblat. lafal *bait al-haram* dalam al-Qur'an ditemukan pada 3 ayat, diantara: QS. Al-Maidah ayat 2 dan 97, serta pada QS. Ibrahim ayat 37.

C. Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir *Fihi*

1. Ayat-Ayat Perintah Menghadap Kiblat

Berkaitan pada ayat-ayat yang merupakan dasar hukum perintah menghadap kiblat dalam al-Qur'an antara lain:

- a. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ⁵¹

Dari ayat diatas, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, mengindikasikan ayat tersebut sebagai ayat perintah menghadap ke ka'bah sebagai kiblat umat islam yang berada disegala penjuru arah dibumi timur ataupun barat begitu juga utara atau selatan. Dan keringanan hanya diperuntukkan bagi mereka dalam keadaan musafir, perang berkecamuk dan seseorang yang tidak mengetahui arah kiblat. Orang pada keadaan seperti itu menjadi pengecualian atas perintah menghadap ke ka'bah, maka sebagai jalan keluarnya mereka diperbolehkan berijtihad dalam menentukannya, meskipun pada hakikatnya hasil ijtihadnya tidak

⁴⁹ Adib Bisri dan Munawwir A Fattah, *Kamus Al-Bisri*,....., h. 98

⁵⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.*, h. 141

⁵¹ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/144>, diakses pada Kamis, 13 Oktober 2022, pukul 20.00 WIB

sesuai. Kebolehan diatas berlandaskan sebab Allah SWT tidak membebani umat-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya.⁵²

AL-Qurthubi, seorang mufassir klasik⁵³ memberi pemaknaan ayat tersebut merupakan perintah menghadap kiblat yang ditandai dari adanya lafal *fawalli* yang artinya palingkanlah, lafal *wajhaka syaṭra almasjid al-ḥarām* dimaknainya dengan mukamu ke arah dengan maksud sekitar Masjidilharam. Pengertian Masjidilharam disini diberi makna ka'bah. Lafal “*syatr* sesuatu” Menurutny *syatra* memiliki beberapa pengertian: pertama, ia bisa bisa memiliki arti *nāhiyah* (sekitar) dan *jihah* (arah) yang masuk dalam *ṣigat zaraf makān* (keterangan tempat). *Syaṭar* sesuatu adalah bagian dari sesuatu itu. imam Al-Qurtubi memberi pengertian bahwa itu merupakan bagian dari sesuatu itu serta mempunyai makna berlawanan atau berhadapan dengan arahnya.⁵⁴

Beliau berpendapat menghadap kearah ka'bah merupakan pendapat yang benar, sebab tiga alasan. *Pertama*, menghadap kiblat merupakan suatu hal yang mungkin untuk dilakukan. *Kedua*, menghadap ke arah ka'bah merupakan perintah dari al-Qur'an. Dan *ketiga*, argumentasi para ulama' dengan barisan yang Panjang, yang diketahui dengan pasti bahwa panjangnya berkali lipat dari lebar ka'bah.⁵⁵

Pendapat Ali As-Shobuni tersebut atas dasar hadis yang diambil dari Imam Muslim dari Usamah bin zaid. Dalam hadisnya Nabi salat di depan ka'bah dan bersabda “ini adalah kiblat”. hal

⁵² Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, hal. 295

⁵³ Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Maliki, al-Qurthubi (w.671/1273M). Ia seorang ahli fiqh madzhab Maliki dan seorang mufassir. Karyanya *Mukhtashar fi al-fiqhi dan Sathi'*, lihat Muhammad Arja Imroni, *Kontrusi Metode Tafsir Al-Qurthubi*, Semarang: Walisongo Press, 2010

⁵⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir*, juz 2, h. 374

⁵⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir*, Juz 2, hlm. 375

itu dalam perseptif fikih tergolong kelompok yang menyatakan menghadap kiblat hendaknya *'ain al-ka'bah*. sehingga melahirkan sebuah ketentuan hukum dalam menghadap kiblat, dan secara tersurat berrati dalam mengarahh kiblat gendaknya menghadap ke bangunan ka'bah.⁵⁶

Namun pada kelanjutan ayat ini (QS. Al-Baqarah[2]: 144), ia menginterpertasikan pada lafal *syārah* menjadi , dalam menghadap kiblat tidak harus persis menghadap ke Ka'bah, namun cukup menghadap ke arahnya. Penyimpulan ini juga berdsarkan dari hadis yang diriwyattkan oleh Ibnu Majah. yang artinya "*Arah antara timur dan barat adalah kiblat.*"⁵⁷ Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke jihhah al-Ka'bah yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka'bah/kiblat.⁵⁸

Dari ayat diatas , Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa tatkala itu Rasulullah Saw. Mempunyai harapan agar Allah mengembalikan arah kiblat untuknya sebagaimana kiblatnya Nabi Ibrahim yang merupakan leluhurnya. Kemudian akan mengajak orang arab untuk mengimani ka'bah yang menjadi kiblatnya, yang merupakan kebanggan mereka dan pembeda antara umat Yahudi dan umat Muhammad Saw. Beliau dengan penuh harap, menengadahkan wajahnya ke langit berharap agar diturunkan wahyu tersebut kepadanya. Keinginannya tersebut dikabulkan Allah SWT dengan turunnya ayat tentang perintah menghadap kiblat kearah manapun yang disukainya. Berdasarkan hal itu, dengan jelas imam Nawawi menuturkan agar menghadapkan seluruh badan

⁵⁶ Muhammad Ali As Shabunī, Tafsir Ayat Ahkām As Shabunī, Surabaya: Bina Ilmu,1983), 81

⁵⁷ Muhammad Ali As Shabunī, Tafsir Ayat Ahkām As Shabunī,...hlm. 102

⁵⁸ Muhammad Ali As Shabunī, Tafsir Ayat Ahkām As Shabunī,...hlm. 82

kearah bangunan ka'bah. Pemaknaan kata "*masjid al- ḥaram*" dalam ayat itu, mempunyai makna yang berbeda-beda di antara ulama' tafsir. Beberapa diantara mengartikan dengan masjid al-*ḥarām*, namun beliau memaknainya dengan ka'bah.⁵⁹

Dari mufassir modern Hamka ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 144 masih memiliki penjelasan yang sama dengan Imam Nawawi terkait *asbāb an-nuzūl* ayat ini. Yaitu turun ketika Nabi merasa rindu pada kiblatnya yang semula, dan dari ayat inilah kiblat Kembali menjadi semula sesuai apa yang dikehendaki Nabi Muhammad Saw.⁶⁰ Kemudian beralihlah kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina, bangunan yang didirikan oleh nabi Sulaiman menjadi kearah Masjidilharam yang merupakan peninggalan dari Nabi Ibrahim di Mekah. Beliauulah nenek moyang nabi Sulaiman dan nabi Muhammad Saw.

Namun, pendapat Hamka tentang kiblat sangat berbeda. Menurutnya kiblat bukanlah pokok. Jika melihat ayat ini dengan ayat sebelum-sebelunya tentang kiblat, bagi Allah Timur dan Barat adalah sama, sebab kiblat berubah karena perubahan Nabi. Yang menjadi penting pada penjelasan ayat ini adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah. Itu yang dimaksud juga pada lafal *wijhah* atau tujuan yang sebenarnya.⁶¹

Hasbi Ash-Shidiqi⁶² dari kitab tafsirnya *tafsīr al-Qur' ān al Majīd al-Nūr*, menjelaskan penyebutan *Masjid al- ḥarām* bukan

⁵⁹ Muhammadiyah bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Marah labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'ani Al-Majid*, Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006, Jilid 1, h. 50

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992, h. 336

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 227

⁶² Bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy, seorang ulama, cendekiawan muslim, ahliilmu fikih, hadis, tafsir dan ilmu kalam. Sebagai seorang ulama' pembaharuan bersifat kritis dan berfikir beabs sejak usia remajanya ketika belajar di pesantren di tanah Rencong Aceh yang rata-rata mengikuti dan mengajarkan madzhab Syafi'i dalam ilmu fikihnya. Lahir di lhoekseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904 M. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997, jil. 2 cet. 4, h, 94, lihat juga Bibit

Ka'bah, maksudnya untuk memberi pengertian bahwa kita cukup menghadap ke arah kiblat sewaktu shalat, apabila kita berada jauh dari ka'bah, sehingga tidak bisa langsung melihatnya, tidak wajib menghadapkan diri kepada bangunan fisiknya, kecuali bagi orang-orang yang bisa melihat langsung ka'bah dengan mata kepala sendiri. Jika sholat kamu harus menghadapkan mukamu ke arah ka'bah. Dimanapun engkau berada. Ini berarti, jika shalat, di manapun berada baik timur atau barat di utara atau selatan ka'bah. Kita harus menghadapkan muka ke arah ka'bah itu. Sehingga para muslim wajib mengetahui arah *Bait al- haram*. Ini sebabnya umat muslim harus mempelajari ilmu bumi dan ilmu falak dengan seksama agar dapat menentukan.⁶³

Tidak jauh berbeda dengan mufassir lain, Wahbah az-Zuhaili mengartikan Firman Allah *قَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ*, “Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid suci, dan dimanapun kamu berada, palingkan wajahmu ke arahnya” Lafal *شَطْرَ* disini yang diterjemahkan sebagai “ke arah”⁶⁴, secara harfiah mengandung arti “bagian dari”. Makna “bagian dari” merujuk kepada ka'bah. pengungkapan ini sebagai ganti ‘ke arah ka'bah’ atau ‘ke arah rumah suci’.

Mufassir dari zaman kontemporer ini dalam kitab tafsirnya *al-Munir*, mengartikan kata *syatra al-masjid al- haram*, yaitu arah Masjidilharam yang dimaksud adalah ka'bah. Hal itu menjadi isyarat bagi orang yang berada jauh dari ka'bah dapat memperkirakan menghadap cukup ke arahnya saja, tidak harus tepat dengan ka'bah sebab terdapat kesulitan yang berat bagi

Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Geleger Media, 2009, h. 369

⁶³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 58

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid 1, h. 282

orang yang jauh.⁶⁵ Penggunaan lafal “*masjid al-haram*” merupakan isyarat keumuman hukum bagi orang yang diluar Makah. Ka’bah disebut Masjidilharam untuk orang yang jauh darinya adalah memperkirakan arahnya, tidak harus tepat pada ka’bah itu sendiri. Karena, keharusan menghadap dengan tepat ke kiblat (ka’bah) itu sendiri mengandung kesulitan yang berat bagi orang yang jauh, hal tersebut juga dikatakan oleh az-Zamakhsyari.⁶⁶

Kemudian pada lafal “*fawalli wajhaka*” penggunaan istilah “wajah” mengandung maksud “diri”, dan susunan tersebut merupakan *majaz mursal*, dengan menyebutkan salah satu bagian tapi yang dimaksud adalah keseluruhan.⁶⁷ Sehingga *wajh* disini dapat dipahami dengan menghadapkan dengan keseluruhan badan.

Mufasir dari zaman yang sama Quraish Shihab memberi penafsiran pada ayat tersebut, pada Firman Allah “*palingkanlah wajahmu ke Masjidilharam*”, menjadi isyarat dari Tuhan dikabulkannya do’a Nabi agar dapat menjadikan ka’bah menjadi arah kiblat. Pada ayat ini juga ditambahkan penjelasan bahwa ayat ini sebagai perintah untuk mengalihkan wajah, bukan hati dan pikiran hal itu sebagaimana yang diungkapkan kaum sufi. Karena menurutnya hati dan pikiran hendaknya tertuju kepada Allah SWT, sebagaimana hati yang bersifat ghaib maka hendak mengarah kepada sesuatu yang ghaib juga. Begitu juga sebaliknya, wajah merupakan sesuatu yang nyata maka hendaknya diarahkan kepada sesuatu yang nyata juga yaitu sebuah

⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 282

⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 284

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..juz 1, h. 282

bangunan yang ada di Masjidilharam, tepatnya disebut bangunan yang berbentuk kubus.⁶⁸

b. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”⁶⁹ (QS. AL-Baqarah[2]:149)

Ayat ini sebagai penegasan tentang peralihan kiblat ke ka’bah dari surat Al-Baqarah [2] ayat 144. Ayat 144 tersebut turun ketika Nabi Saw. berada di satu rumah di Madinah yang lokasinya kini dikenal dengan masjid Bani Salamah. Sehingga ada dugaan bahwa perintah-Nya yang menyatakan “*dimanapun kamu berada maka alihkan wajah kamu kesana*” yaitu ka’bah itu ada yang memahami bahwa perintah itu terbatas selama mereka berada di rumah tempat ayat itu turun. Serta untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut sebagai penekanan peralihan kiblat ke ka’bah di ulang di surat al-Baqarah[2] ayat 144 . Potongan ayat ini pada lafal “*dan dari mana saja kamu keluar*”, memberi makna keluar kemana saja, dimana saja berada dan dari arah manapun untuk mengarah ke ka’bah di *Masjid al-ḥarām* ketika salat, yang demikian ini menurut Quraish Shihab.⁷⁰ Sehingga menghadap kiblat harus tepat ke arah ka’bah di Masjidilharam.⁷¹

⁶⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Tangerang: PT. lentera Hati, jilid 1, hlm. 418

⁶⁹ Kementerian Agama, *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/149> , diakses pada Minggu, 27 November 2022 pukul 21.30 WIB

⁷⁰ Quraish Shihab, . h. 425

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... jilid 1, h. 149

Penafsiran dari al-Qurthubi, dari penjelasannya pada lafal *وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* yang terdapat pada, *وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ*, beliau mengutip dari sebuah pendapat bahwa ayat ini adalah merupakan penekanan untuk perintah dari ayat sebelumnya, yang mengarahkan kiblat untuk kaum muslim ke arah Masjidilharam. Karena permasalahan pemindahan kiblat sangat membebani jiwa kaum muslim, kemudian turunlah ayat ini agar kaum muslim dapat melihat bahwa isi hati mereka mendapatkan perhatian, sehingga mereka menjadi sedikit agak tenang. Serta ada pendapat lain, dan pendapat ini lebih didukung oleh al-Qurthubi, yaitu bahwa ayat yang terdahulu merupakan perintah untuk memalingkan wajah ke arah kiblat. lanjutan ayatnya *فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ*, yakni ketika hendak melakukan salat dimanapun berada agar memalingkan wajah ke arah Masjidilharam.⁷²

Imam Al-Qurthubi menjelaskan dari firman Allah, “*wa min haiṣu kharajta fawalli wajhaka syaṭra al-masjid al-ḥaram*”, menyatakan ada dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan ayat ini terdapat penekanan perintah dari ayat sebelumnya, yang mengarahkan kiblat untuk kaum muslim ke arah Masjidilharam, dan pernyataan bahwa mereka benar-benar mendapat perhatian. Karena permasalahan pemindahan ini sangat membebani jiwa mereka, ayat ini turun agar kaum muslim dapat melihat bahwa isi hati mereka masih mendapatkan perhatian, oleh karena itu, jiwa mereka menjadi sedikit sejuk dan tenang. *Kedua*, ayat ini yang terdahulu adalah perintah untuk memalingkan wajah ke arah kiblat, yakni ketika melakukan shalat.

Hal ini dapat diketahui dari penafsiran Lafal “*wa ḥaiṣu mā kuntum*”, mempunyai maksud bahwa perintah ini untuk semua

⁷² Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, ..., juz 2, h. 394

kaum muslim di masjid manapun di kota Madinah atau dikota apapun. Kemudian lafal “*fawallu wujūhakum syaṭrah,*” yakni palingkanlah wajah kalian ke Masjidilharam ketika hendak melaksanakan salat. “*Wa min ḥaiṣu kharajta*”, yakni diwajibkan mengarahkan kiblat shalat ke arah Masjidilharam walaupun sedang bepergian. Dengan demikian Imam Al-Qurthubi sepakat dengan pendapat yang kedua. karena pendapat ini lebih memperbanyak faedah untuk setiap ayatnya.⁷³

Dalam menafsirkan, untuk memperjelas penafsirannya ia menambahkan pendapat ASy-Syafi’i, Ahmad dan Abu Tsur. Bahwa mereka mengikuti pendapat yang diriwayatkan Imam Ad-Daruquthni dari Anas bin Malik. Yakni Orang yang dalam suatu bepergian dan ingin mengerjakan shalat di atas kendaraannya, maka harus megarahkan tubuhnya menghadap kiblat. Sedang Imam Malik, berpendapat bahwa seorang yang dalam perjalanan tidak harus menghadap kiblat, sebagaimana Riwayat dari Ibnu Umar. Imam Al-Qurthubi, mengatakan hadis tersebut tidak pertentangan karena termasuk Mutlaq muqayyad. Maka pendapat yang di usung oleh Asy-Syafi’i terlihat dapat diterima.⁷⁴

Ath-Thabari memaknai Firman Allah: *wa min ḥaiṣu kharajta* artinya dari tempat manapun kalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arah ka’bah, wahai Muhammad! Sebelumnya kami telah menjelaskan yang dimaksud berpaling disini, yakni berpaling ke arah Masjidilharam, menghadapkan wajahnya ke arah ka’bah.⁷⁵

Penafsiran yang seirama dari Al-Maraghi yang menafsirkan ayat ini, ketika berada dimanapun atau darimana pun datangnya

⁷³ Imam al-Qurthubi, h. 394

⁷⁴ Imam Al-Qurthubi, h. 394

⁷⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil al-Qur’an*,... h. 646

maka ketika mendirikan salat untuk mengarahkan wajah ke arah Masjidiharam. Al-Maraghi menabahi, dalam penyebutan masalah ini Allah menyebutkan dan mengulangi sebanyak dua kali untuk memberi penjelasan bahwa masalah menghadap ka'bah mengandung pengertian umum. Berlakunya tidak terbatas pada masa dan tempat, disamping tidak terikat dengan salat yang sebelumnya telah mereka lakukan karena telah diturunkan agama untuk berpindah kiblat. sehingga al-Maraghi menyimpulkan, hal ini merupakan syari'at yang bersifat umum, mencakup seluruh tempat dan masa.⁷⁶

- c. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ
 عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
 وَلِأْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۙ

Artinya : “Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”⁷⁷ (QS. Al-Baqarah[2]:150)

Menurut Quraish Shihab bentuk *شَطْرَهُ* dan *شَطْرَهُ* di ayat ini lebih menekankan dan menghilangkan kemungkinan kesalah pahaman yang dapat timbul dari ayat 149, maka pada ayat 150 ini

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*,h. 42

⁷⁷ Kementerian Agama, *Quran Kemenag*,
<https://quran.kemenag.go.id/surah/2/150>, diakses pada Rabu, 2 November 2022 pukul 20.00 WIB

mengulangi atas perintah dari ayat 149. Redaksi dalam ayat ini sama dengan ayat yang lalu, hanya saja terdapat penambahan. Ayat ini mencakup semua tempat dan keadaan.⁷⁸ Sehingga menurutnya, dimanapun asalnya dan dimanapun berada agar mengarahkan wajahnya, ketika salat hendaknya mengarahkan ke ka'bah.

Pengalihan kiblat ke ka'bah yang berawal dari keinginan hati Nabi Muhammad SAW dan atas pertimbangannya, ia berakhir dengan perintah yang ditujukan kepada seluruh umat islam. Jika memperhatikan redaksi yang digunakan pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 144, 149 dan 150 terdapat redaksi yang berbentuk tunggal yang tertuju kepada nabi Muhammad Saw. Dengan redaksi yang berbentuk jamak untuk seluruh umatnya. Penggunaan kata yang ditujukan untuk nabi Muhammad dengan kata “keluar” yaitu *وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ* (dimanapun engkau keluar) dan penggunaan kata “berada” untuk umum. Hal ini juga merupakan isyarat bahwa nabi Muhammad SAW merupakan orang yang tekun beribadah yang selalu keluar dari rumahnya untuk melakukan salat di masjid. Sedangkan untuk masyarakat umum mendapat toleransi untuk melaksanakan salat di rumah atau di tempat masing-masing.⁷⁹

Menurut al-Qurthubi kiblat dalam ayat ini menunjukkan pada kiblat yang pertama (baitil maqdis), dan mengacu pada adanya lafal setelahnya, *كُنْتُ عَلَيْهَا* yang dimaknai dengan yang menjadi arah kiblat umat islam pada masa itu. Selain itu al-Qurthubi juga mengutip pendapat dengan memaknai kiblat yang dimaksud yaitu kiblat yang kedua atau yang

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, h. 425

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, h. 426

dikenal dengan ka'bah.⁸⁰ Ayat ini sekaligus merupakan alasan kaum kafir tidak mau mengikuti kiblat kaum muslim yang sebenarnya mereka telah ditunjukkan jalan kebenaran.⁸¹ Pada surat al- aqarah ayat 145, firman Allah وَمَا أُنْتَبِئُ بِتَابِعٍ قَبِلْتَهُمْ mengandung makna perintah agar tidak mengikuti kiblat kaum Yahudi dan Nasrani.

Pengulangan ayat yang terjadi hingga tiga kali perintah untuk menghadap ke Masjidiharam menurut Abu Bakar jabir Al-Jazairi merupakan suatu tuntutan kondis. Diantara seperti tuntutan untuk menutup mulut dan jalan bagi orang-orang yang bodoh, serta mengangkat semangat psikologis umat islam, sebab ada beberapa umat Islam yang goyah karena provokasi dari Yahudi dan musyrikin. Adanya redaksi perintah menghadap Masjidilharam tiga kali agar musuh-musuh mereka tidak punya celah untuk mengambil alasan. Dari golongan mereka (Yahudi dan musyrikin),

Hal ini terjadi adanya pihak kaum Yahudi yang berkata “mereka mengingkari agama kita tetapi kenapa mereka mengikuti kiblat kita?”, dan perkataan orang musyrikin, “mereka mengaku mengikuti agama Ibrahim tetapi mengapa mereka tidak menghadap ke kiblatnya?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut datang dari orang-orang moderat dari kalangan mereka. Diantara merupakan orang-orang yang *zalim* dan angkuh sehingga tidak bisa diberi penjelasan dan seharusnya dihiraukan. Sebab mereka hanya berprasangka Nabi merubah kiblatnya karena akan kembali ke agama bapaknya Ibrahim.⁸²

⁸⁰ Imam Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, terj. Fathurrahman dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 2, h. 365

⁸¹ Imam Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkaam al-Qur'an*,jilid 2, h. 377

⁸² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018, h. 236

Namun, dari segala macam dugaan yang muncul dari kaum Yahudi dan Musyrikin Allah memberi penguatan untuk kaum muslim agar tetap pada kiblat yang *haq* (benar), yaitu dari maksud potongan ayat terakhir *إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي* (kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka).

Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan pengulangan tiga kali selain untuk menguatkan perintah menghadap ke arah kiblat sebab adanya penasikhan yang kemudian timbul adanya fitnah, pengulangan tersebut mempunyai faedah tersendiri pada ayat-ayat yang dikemukakan. Diantara faedah-faedah tersebut yaitu:

Pertama, pada ayat pertama perintah menghadap arah kiblat, mengandung keterangan bahwa perkara kenabian Muhammad dan perkara kiblat ini adalah hak dan benar, sebab mereka menyaksikan hal tersebut didalam kitab Taurat dan Injil. Sebab pada dasarnya didalam kitab Taurat peganagan mereka dijelaskan kiblat nabi Muhammad SAW adalah ka'bah. *Kedua*, pada ayat kedua perintah menghadap kiblat, menerangkan bahwa Allah SWT bersaksi bahwa hal tersebut adalah *haq*, dan kesaksian Allah yang menyatakan keberadaan perkara ini sebagai sesuatu yang hak berlainan dengan pengetahuan ahli kitab yang menganggapnya sebagai perkara yang *haq*. Dan *ketiga*, pada ayat ketiga ini, dijelaskan bahwa Allah mematahkan hujjah dan argumen orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, melalui firman selanjutnya, *لِدَلَالِ يَكُونَنَّ لِلدَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ* (agar tidak ada bagi manusia suatu alasan pun terhadapmu) yaitu maksudnya,

agar orang-orang Yahudi dan kaum musyrik tidak dapat membantah apapun berkenaan masalah peralihan kiblat.⁸³

2. Ayat-Ayat berkaitan Arah Kiblat

Al-Qur'an telah mengatur umat Islam dan menetapkan suatu arah untuk mengarahkan dirinya ketika menjalankan ibadah khususnya salat. Ayat yang menjelaskan suatu petunjuk arah bagi umat-Nya dalam menghadap kiblat untuk ibadah. Turunnya ayat ini sebagai pelipur hati para Umat, yang sedang berada jauh dari Masjidilharam, yakni ketika Rasulullah Saw sudah hijrah ke Madinah. Mereka mempunyai keinginan keras agar dapat kembali ke tempat asalnya. Sebab ada beberapa hal penyebab yang tidak dapat melakukannya dan mengharuskan keinginan itu di pendam. Sehingga kaum muslimin yang berada disana tidak dapat melaksanakan ibadah di Masjidilharam dan tidak dapat menghadap langsung ke arah ka'bah yang menjadi kiblatnya.

Seperti firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2] ayat 115 yaitu:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”⁸⁴ (QS. Al-Baqarah [2]:115)

Dalam Tafsir Jalalain , pada penafsiran Al-Baqarah ayat 115, “*walillāhi al-masyriqu wa al-magribu*”, Timur dan Barat keduanya merupakan ujung dan pangkalnya, sehingga kearah manapun menghadapkan muka_ketika waktu sholat atas perintah-Nya maka sebenarnya di arah itulah kiblat yang di ridhoi Allah SWT.

⁸³ Muhammad bin Umar Nawawi AL-Bantani, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, .. h. 141

⁸⁴ Kementerian Agama, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/115>, diakses pada Rabu, 2 November 2022 pukul 20.30 WIB

Lafal *wajhu allah* disini diartikan dengan arah dan kiblatnya. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang “wajah Allah” yang terdapat dalam al-Qur’an, bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang penafsiran “wajah” yang di *idafkan* kepada Allah Ta’ala dalam al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut sebagian orang itu adalah ungkapan majaz, sebab wajah adalah organ yang paling tampak dan paling mulia pada diri makhluk. Yang dimaksud “wajah seseorang” adalah wujud/eksistensi orang itu. Sebagaimana yang terdapat pada surat al-Insan ayat 9 dan surat al-Lail ayat 20. Di surat ar-Rahman [55]:27 pada lafal وَبِقَافٍ وَجْهٌ رَبِّكَ kata *wajhu* di sifati dengan *baqa*’(kekal), makhluk dapat binasa tidak lain karena adanya Allah SWT. Pemaknaan *wajhu* diatas, menunjukkan bahwa Allah tidak dibatasi oleh arah dan tempat, karena yang demikian mustahil bagi Allah. Dia berada di setiap tempat dengan ilmu dan kodrat-Nya.⁸⁵

Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani, pada al-Baqarah ayat 115, makna yang dimaksud Syekh Nawawi dalam ayat tersebut adalah sesungguhnya Allah berkehendak untuk mengalihkan kaum mukmin dari menghadap ke arah Baitul Maqdis kearah Ka’bah. Untuk itu dalam al-Qur’an menegaskan “*walillahi al masyriqu wa al magribu*” yang artinya milik Allah-lah seluruh Kawasan bumi. Sehingga kearah manapun Allah memerintahkan untuk menghadap maka itulah kiblat, maka sesungguhnya yang dinamakan kiblat itu bukan arah itu sendiri, karena sebab Allah lah yang menjadikannya sebagai kiblat. Jika Dia menjadikan Ka’bah sebagai kiblat maka janganlah kamu mengingkarinya, karena sesungguhnya Allah SWT mengatur hamba-hamba-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Quraish shihab, pada ayat 115, “*dan milik Allah adalah Timur dan Barat*”, arah Timur dan Barat dan apapun adalah milik Allah, milik disini tidak seperti yang kita ketahui dalam konteks atau

⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid 1, h. 228

struktur masyarakat pada umumnya. Kepemilikan Allah meliputi sesuatu yang dimiliki itu sendiri maupun manfaat-manfaat dan efek-efeknya, tidak seperti kepemilikan kita yang hanya meliputi manfaat-manfaat dan efek-efeknya saja dan tidak meliputi obyek milik itu sendiri. sebagai kalimat penjelas dalam ayat “kesitu-lah kamu berpaling”, tidak ada syarat khusus . Allah memaknai diksi “dan milik Allah adalah Timur dan Barat”, quraishy shihab berindikasi bahwa semua arah itu adalah milik Allah. Kemudian lanjutan ayat nya “karena itu kemanapun kamu berpaling, kesitulah wajah Allah”, yang bermakna kearah manapun kamu berpaling, itu diperankanakan bagimu, karena wajah Allah ada di arah itu juga.⁸⁶

Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan diatas, Hamka dalam tafsir al-Azhar QS. al-Baqarah ayat 115, berkaitan dengan ibadah sholat kemanapun muka ini menghadap, dan hati telah benar-benar dihadapkan kepada Allah maka akan diterima ibadah seseorang itu oleh Tuhan. Karena Timur dan Barat, Utara ataupun Selatan yang menjadi empu dari arah-arah itu adalah Allah.

Kiai Misbah Mustafa dalam tafsir Al-Iklil, menafsirkan al-Baqarah ayat 115, Semua arah itu milik Allah dan Allah-lah yang membuatnya. Jadi kemanapun menghadap Ketika salat jika itu perintah Allah, maka pasti mendapatkan Ridho-Nya. Sehingga yang menjadi penting disini itu melaksanakan perintah Allah. Berkaca pada ayat ini, sholat itu menghadap kemana saja itu sah, akan tetapi adanya perintah menghadap ke ka’bah agar lebih jelas kepatuhan kepada Allah SWT.⁸⁷

Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2] ayat 142:

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

⁸⁷ Misbah Musthafa, *Al Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*, Surabaya: Al Ihsan, T. Th, juz 1, h. 101

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا
عَلَيْهَا قُلُوبَ اللَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”⁸⁸ (QS. Al-Baqarah[2]:142)

At-Thabari menafsirkan pada firman Allah, *An Qiblatihim*, artinya sesungguhnya kiblat segala sesuatu. Yakni sesuatu yang ditatap oleh wajahnya. Kata *al-Qiblatu* mengikuti wazan *fi'latu*. Jika dia menghadapiku dan aku berhadapan dengannya, maka dia kiblatku (yang dipandang, ditatap) dan aku menjadi kiblat dia, jika masing-masing saling berhadapan dan bertatap muka.⁸⁹ Firman Allah, *qulillāhi almasyriqu wa almaghribu , yahdi man yasyā'u ilā širāti al-mustaqīm* , potongan ayat ini di jelaskan oleh al-Qurthubi bahwa yang membuat berpindahnya kiblat yang semula dari Baitul Maqdis kemudian yang diperintahkan untuk berpindah mengarahkan ke *Baitul al-Haram*, sesuai dari keterangan potongan ayat tersebut telah di pastikan bahwasannya segala arah yakni pada arah Timur dan Barat adalah milik Allah SWT. sehigga agar menghadap kiblat ke arah kiblatnya nabi Ibrahim.⁹⁰

⁸⁸ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/142> , diakses pada Kamis, 1 Desember 2022 pukul 22.00 WIB

⁸⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* ,....h. 592

⁹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* ,.... h. 600

Sedangkan lafal مَا وَلَا هُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ , potongan dari surat al-baqarah ayat 142 oleh at-Thabari memaknai dengan “sesuatu yang membuat mereka berpaling dari kiblat”. dan kiblat yang dimaksudnya yaitu segala sesuatu, sehingga apapun yang ditatap atau yang berhadapan dengan diri seseorang itulah yang menjadi kiblat.⁹¹ Pemaknaan ini berbeda dengan Abu Bakar Jabir Al-jazairi, Menurutnya yaitu arah yang menjadi patokan seorang dalam salat.⁹²

Sedangkan al-Qurthubi menafsirkan pada Firman Allah SWT, “*qulillāhi al-masyriqu wa al-magribu*”, Allah membuat sebuah argumentasi bahwa yang memiliki arah Timur dan Barat keduanya adalah Allah sehingga Dia berhak untuk memerintahkan menghadap ke manapun Dia suka.⁹³

Pada kata “As-Sufaha” , Quraish Shihab memaknai orang-orang Yahudi, kemungkinan ayat ini untuk menyebut semua orang yang tidak menerima ka’bah sebagai kiblat, atau yang mencemooh ka’bah dan mencemooh umat islam yang mengarah atau thawaf disana. Perpindahan kiblat dari Makkah kemudian ke Baitul maqdis, atau dari Baitul maqdis dan sekarang ke ka’bah, Allah berfiman bahwa “milik Allahlah Timur dan barat”, kedua arah itu sama dalam hal kepemilikan, kekuasaan, dan pengaturan Allah. Karena itu, kemanapun seseorang mengarah, dia akan “menemukan” Tuhan disana.⁹⁴

Menunjukkan satu arah agar kaum muslimin mengarahkan wajahnya ke suatu arah yang jelas merupakan sebuah rahasia Allah. Hanya Allah lah yang mengetahui hikmah dan rahasia dibalik penetapan ka’bah sebagai arah kiblat. Tidak ada penjelasan yang

⁹¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil al-Qur’an*,... terjemah: Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 2, h. 593

⁹² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Darussunah Press, 2016

⁹³ Imam Al-Qurthubi, h. 357

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 413

konkrit terkait pemindahan kiblat pengalihan kiblat yang terjadi dengan dugaan karena sebab ka'bah di penuhi dengan berhala.

Perintah pengalihan kiblat itu sebagai isyarat bahwa perintah-perintah Allah SWT, khususnya yang berhubungan dengan ibadah *maḥḍah* (murni), tidak harus dikaitkan dengan pengetahuan manusia tentang sebabnya. Meski, dibalik itu pasti ada sebab yang melatar belakangi hal tersebut, tidak ada larangan bagi umat islam untuk bertanya dan berpikir untuk menemukan jawabannya. Quraish Shihab menyatakan, bisa jadi perintah untuk mengarah ke ka'bah itu karena Mekah dimana ka'bah berada di posisi *wasat* (tengah) dan tepat. Atau juga kata Mekah adalah pusat bumi.⁹⁵

Surat al-Baqarah [2] ayat 143 juga terdapat penjelasan tentang arah kiblat :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi

⁹⁵ M. Quraish Shihab, h. 414

Maha Penyayang kepada manusia.”⁹⁶ (QS. Al-Baqarah[2]:143)

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini merupakan tanggapan yang diberikan al-Qur’an pertentangan kaum Yahudi atas pergantian kiblat. pergantian kiblat yang membingungkan sebagian umat dan dijadikan alat oleh setan agar membelokkan kaum muslimin. Sehingga ayat ini merupakan ujian agar namoak jelas siapa orang yang mengikuti Rasul dan yang membelot.⁹⁷

Konsep kiblat juga dijelaskan pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 145, yaitu:

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَيْنَ آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.”⁹⁸ (QS. Al-Baqarah[2]:145)

Menurut Quraish Shihab, keterangan dalam akhir ayat ini menjelaskan bahwa ka’bah adalah kiblat kaum muslimin hingga akhir zaman. Dan dijelaskan pada ayat ini “dan sebagian mereka pun

⁹⁶ Kementerian Agama, *Quran* Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/143>, diakses pada Kamis, 1 Desember 2022 pukul 22.00 WIB

⁹⁷ M. Quraish Shihab, h. 416

⁹⁸ Kementerian Agama, *Qur’an* Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/145>, diakses pada Kamis, 1 Desember 2022 pukul 22.10 WIB

tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain” yang berarti bahwa perbedaan pendapat tentang kiblat akan berlanjut hingga akhir zaman.⁹⁹

Pada Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2] ayat 148 :

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹⁰⁰ (QS. Al-Baqarah[2]: 148)

Penafsiran Quraish Shihab terkait surat al-Baqarah ayat 148, ayat ini mengarahkan kepada realitas yang lebih penting, setiap bangsa mempunyai kiblatnya sendiri yang di resepkan untuk mereka sesuai kebutuhan-kebutuhan dan atmosfer-atmosfer mereka sendiri. Jadi kiblat bukanlah menjadi sebuah karakteristik melekat dan tak terpisahkan dari tempat atau arah apapun. Ia berpendapat “ini bukanlah sebuah karakteristik atau aspek natural dari sesuatu yang tidak dapat diubah. Jadi tidak perlu di perdebatkan.” Kemudian Quraisy Shihab juga menjelaskan dari kelanjutan ayat ini, bahwa hukum menghadap ke arah ka’bah merupakan sebuah perintah yang solid yang harus di patuhi di Mekah maupun di daerah-daerah dan tempat-tempat lain.

Sehingga disimpulkan bahwa setiap umat memiliki kiblatnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Jika

⁹⁹ M. Quraish Shihab, h. 420

¹⁰⁰ Kementerian Agama, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/147> , diakses pada Kamis, 1 Desember 2022 pukul 22.15 WIB

dengan arah yang dituju dengan maksud mencapai ridha Allah dan melakukan kebaikan. Allah pernah memerintahkan kepada Bani Israil dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu, namun untuk ini perintah Allah untuk mengarah ke ka'bah adalah perintah-Nya untuk semua. Di manapun posisinya atau ke arah manapun manusia menuju dalam shalatnya pada akhirnya Allah mengumpulkan semua manusia yang beragam arahnya itu untuk memberi putusan yang hak.¹⁰¹

Bentuk *wijhah* dalam al-Qur'an hanya disebut di surat al-Baqarah ayat 148. *Wijhah* di ayat ini berarti kiblat atau arah. sehingga lafal “*wa likulli wijhatun huwa muwallihā*”, bermakna setiap arah kemana kamu menghadap itulah kiblat, arah untuk menghadap. Pada ayat tersebut kemudian disambung dengan kata “*huwa muwallihā*” yang maknanya dia memalingkan wajahnya dalam salat.¹⁰² *wijhah* disini menggunakan bentuk seperti *fi'lah*, dari kata *muwaajahah* yang maknanya mencakup *jihah* (arah) dan *wajh* (wajah), yang dimaksudnya adalah kiblat.¹⁰³ Adapun menurut At-Thabari kata *alwijhah* berbentuk *isim maṣdar*, menjelaskan agar menghadap ke arah kiblat dalam menjalankan salat.¹⁰⁴ Imam Asy-Syaukani menukil dari Az-Zamakhsari dalam kitab al-Kasyaf, *wa kullu wijhatin Allāhu muwallihā*, bahwa setiap kiblat Allahlah yang menghadapkannya.¹⁰⁵

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, h. 424

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ... jilid 1, h. 291

¹⁰³ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 1, h. 608

¹⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 20017, jilid 2, h. 650

¹⁰⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*,....., jilid 1, h. 608

Pembahasan arah kiblat juga disinggung pada QS. Al-Baqarah[2] ayat 177, yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹⁰⁶(QS. Al-Baqarah[2]: 177)

Quraish Shihab menerangkan, bahwa menghadapkan wajah dalam salat ke arah Timur dan barat yang tanpa makna bukanlah sebagai bentuk kebajikan atau ketaatan yang dapat mengantarkan kepada kedekatan Allah. Namun, bentuk kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian penuh dari semua pihak adalah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini.

¹⁰⁶Kementerian Agama, *Quran* Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/177> , diakses pada Minggu, 4 Desember 2022 pukul 12.30 WIB

Dan menghadap ke barat dan timur bukanlah hal yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntutan lain yang membutuhkan perjuangan, dan disanalah kebajikan sejati ditemukan.¹⁰⁷

Pembahasan arah kiblat juga disinggung pada QS. Al-Baqarah[2] ayat 177, yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹⁰⁸(QS. Al-Baqarah[2]: 177)

Quraish Shihab menerangkan, bahwa menghadapkan wajah dalam salat ke arah Timur dan barat yang tanpa makna bukanlah

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, .. juz 1, h. 390

¹⁰⁸Kementerian Agama, *Quran* Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/177> , diakses pada Minggu, 4 Desember 2022 pukul 12.30 WIB

sebagai bentuk kebajikan atau ketaatan yang dapat mengantarkan kepada kedekatan Allah. Namun, bentuk kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian penuh dari semua pihak adalah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini. Dan menghadap ke barat dan timur bukanlah hal yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntutan lain yang membutuhkan perjuangan, dan disanalah kebajikan sejati ditemukan.¹⁰⁹

Begitu juga penjelasan dari Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, jika hanya menghadap ke arah Timur dan Barat bukan termasuk dari sebuah kebaikan yang dikehendaki Allah dan tidak juga dianggap amal saleh. Kebaikan yang hakiki adalah iman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-Nya, para Malaikat-Nya, dan hari Akhir dengan kepercayaan hati yang sempurna dan diiringi dengan amal saleh yaitu ketaqwaan.¹¹⁰

Begitu juga dengan Hamka dalam ayat ini kiblat bukanlah pokok, dengan melihat pada ayat sebelum-sebelunya tentang kiblat, bagi Allah Timur dan Barat adalah sama, sebab kiblat berubah karena perubahan Nabi. Yang menjadi penting pada penjelasan ayat ini adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah. Itu yang dimaksud juga pada lafal *wijhah* atau tujuan yang sebenarnya.¹¹¹

Suatu pendapat mengatakan turunnya ayat ini sebagai peringatan sebab beralihnya kiblat ke Mekah banyak dugaan-dugaan yang timbul. Mereka mengira akan adanya sebuah harapan yang didapatnya. Harapan mereka dapat di kabulkan dengan hanya

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, .. juz 1, h. 390

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 350

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, h. 351

menghadapkan wajahnya ke arah yang telah ditentukan Allah SWT. yaitu adanya arah ka'bah sebagai arah kiblat bagi mereka.

Dari dugaan-dugaan yang timbul mengundang pertanyaan, apakah hanya dengan salat dan menghadapkan wajah atau fisik ke ka'bah sudah terhitung suatu kebajikan? Padahal Allah akan mengecam pada orang yang tidak menghayati di salatnya. Seperti yang telah ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Maun [107] ayat 4-7, “*maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna*” .¹¹²

D. Pemaknaan Ayat-Ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir Isyari

Ayat-ayat berkaitan perintah menghadap kiblat pada firman Allah SWT QS. Al-Baqarah[2] ayat 144,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit”

Dikatakan bahwa di dalam firman Allah Swt. tersebut, Allah memberitahukan kebenaran terlebih dahulu (kepada Nabi Muhammad) bahwa ia (Nabi Muhammad) adalah benar, untuk beretika dengan etika yang benar, (etika itu tampak) dari betapa baiknya adabnya (Nabi Muhammad) yang menengadahkan wajahnya ke langit (memohon petunjuk kepada Allah akan sebaik-baik arah kiblat) tanpa keraguan, maka Allah Swt. pun menjawab pandangannya tersebut (permohonan Nabi Muhammad) dengan mengarahkannya (pandangannya) kepada yang diinginkannya (arah kiblat).¹¹³

Sampai pada potongan ayat,

.... فَالْتَوَلَّيْنَاكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ط

¹¹² M. Quraish Shihab, h. 468

¹¹³ Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi As-Sulami, *Haqiq At-Tafsir*, Libanon : Daarul kitab al-Ilmiyah, T.th. h. 64

Artinya: Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai ”

Sebagaimana telah diterangkan dalam riwayat tentang sebab turunnya ayat tersebut di atas, Nabi Muhammad saw. ingin sekali supaya kiblat itu ditetapkan Allah ke arah Ka’bah, oleh sebab itu beliau sering menengadahkan mukanya ke langit menantikan wahyu yang akan memerintahkan perpindahan kiblat itu. Maka turunlah ayat ini menetapkan perpindahan kiblat tersebut dari Baitul Maqdis ke ka’bah.

... ۞ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ

Artinya: “... Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam ... ”

Sebagian ulama Iraq berkata: Tergambar dengan gambaran yang jelas bagi umat Nabi Muhammad perihal menghadapkan raga ke arah Kakbah, maka hendaknya janganlah umat Nabi Muhammad mematahkan hati mereka dari pengawasan Allah Swt., sesungguhnya Allah Swt. menjadikan Ka’bah sebagai kiblat bagi raga seluruh umat Nabi Muhammad dan sesungguhnya Allah SWT. adalah kiblat bagi hati seluruh umat Nabi Muhammad.¹¹⁴

Di sini disebutkan arah Masjidilharam, bukan ka’bah sebagai isyarat yang membolehkan kita menghadap "ke arah Ka’bah" pada waktu salat apabila Ka’bah itu jauh letaknya dari kita dan tidak dapat dilihat. Jadi tidak diwajibkan menghadap kepada bangunan Ka’bah itu sendiri, kecuali orang-orang yang dapat melihatnya. Dengan demikian maka seluruh kaum muslimin di berbagai penjuru bumi wajib menghadap "ke arah Ka’bah" dalam salat dan untuk melaksanakan tugas itu mereka pun diwajibkan (wajib kifayah) mengetahui ilmu bumi sekedar untuk mengetahui arah kiblat dalam salat, dan sebagaimana mereka sebaiknya mengetahui ilmu falak untuk mengetahui jadwal waktu salat.

¹¹⁴ Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi As-Sulami, *Haqaiq At-Tafsir*, ... h. 65

Perintah menghadap ke arah kiblat yang tergambar dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 149, Kiai Saleh Darat memberi pemaknaan bahwa ayat perintah menghadap kiblat terjadi *taqarrur* (pengulangan). Hal tersebut ditujukan kepada nabi Muhammad saw itu sampai dua kali, yaitu; isyarat pertama itu keluar dari tabir arah, jadi menghadap Allah itu bukan menghadap arahnya. Isyarat ini kepada keluarnya penghadapan hati dari tabir arah. Artinya Ketika kamu keluar dari arah maka lalu hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam agar hatimu tidak tergantung pada masjidnya dan kepada arahnya. Penghadapan tersebut haram sebab melupakan penghadapan yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Jadi menghadap kepada Masjidilharamnya tidak boleh, maka keluar dari *jihāt* ke arahnya saja bukan ke Masjidilharamnya agar tidak tergantung pada masjidnya/fisiknya. Sesungguhnya menghadap itu terjadi karena pertolongan dari Allah bukan karena makhluk dan Allah tidak akan lupa untuk memberikan pertolongannya terhadap kamu.

Sedangkan ayat yang kedua itu *khuruj* /keluar memberikan dari wujud untuk menetapkan *wahdat al-wujud*. Bahwa yg *wujud* itu hanya satu. Sehingga diperintahkan untuk menghadapkan wajah ke arah *fana'* ke arah peniadaan, sehingga abadi kepada Tuhannya masjid yaitu Allah SWT.¹¹⁵

Persoalan menghadap kiblat tidak lepas dengan pembahasan arah, Allah mengulas hal tersebut sebagai isyarat-isyarat dalam menghadap kiblat sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 115,

Kiai Sholeh Darat ketika menafsiri, “*walillāhil masyriqu wal magribu*”, Jadi timur dan barat itu Ketika di sandarkan kepada Allah itu maknanya sama, karena Allah itu tidak ada di dalam arah, karena yang diperhatikan itu bukan menghadap fisik kita ke fisiknya kiblat itu bukan. Jadi yang dihitung bukan menghadapnya secara fisik tapi adalah Karena setiap hati mempunyai kiblat sendiri-sendiri yang di mulyakan. sehingga kalau hati sudah berhasil

¹¹⁵ Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani, *Faidh Ar-Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam Maliki Al-Dayani*, Singapura: Penerbit NV Haji Amin, 1898, h. 286

menghadap kepada Allah dengan cara memalingkan diri dari hal-hal yang bukan Allah maka kemanapun kamu menghadap, kamu akan menemukan Allah swt.¹¹⁶ menghadapnya hati dengan memusatkan seluruh perhatian kepada Allah swt.

Begitu juga dalam , Kitab tafsir *Haqāiq al-Tafsir* dalam memaknai ayat arah kiblat. Pada surat al-Baqarah ayat 115 ayat ditujukan kepada Rasulullah bahwa kemanapun beliau menghadap dan tujuannya pergi itulah wajah Allah. Abu Manshur menganalogikan ungkapan membenaran Allah dalam hal menghadap kiblat untuk makhluk-Nya sebagaimana bulan sabit yang semula terlihat dari semua wilayah, kemudian tertutup oleh langit yang gelap dan mendung. Jika langit yang gelap itu tersingkap maka bulan akan terlihat bukan dilihat. Ungkapan tersebut dapat dipahami bagaimanapun usaha dan cara untuk menuju kepada Allah merupakan wujud kelurusan (keistiqomahan) seseorang atas pemahamannya dan pengetahuan hingga bertemu dengan satu tujuannya yaitu kiblat sebagaimana ulama Baghdad berpendapat.¹¹⁷

Wajah Allah (*wajhullāh*) bisa berarti ‘Zat Allah SWT’. atau ‘rida Allah SWT.’, sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah SWT. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh ‘Amir bin Rabi’ah r.a. Dia berkata, “Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.” (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

Penggunaan *wijah* untuk arah kiblat yang ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 148, oleh kiai Saleh Darat juga memberikan pemaknaan

¹¹⁶ Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani,.. h. 234

¹¹⁷ Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi As-Sulami, *Haqaiq At-Tafsir*,.. h. 63

setiap manusia menetapi pegangan kiblatnya sesuai dgn dirinya, tetapi Allah yang menghadapkan ke arah kiblat itu sesuai dengan kodrat dan irodahnya. Jadi manusia itu tidak menentukan sepenuhnya sendiri melainkan ada kehendak Allah.

Setiap manusia itu mempunyai kiblat sendiri-sendiri dan manusia itu menghadap ke arah kiblatnya itu, kiblatnya badan itu adalah semua hal yang di anggap lezat atau enak atau dirasakan enak oleh panca indra seperti makanan, minuman, bau-bauan yang manis penglihatan yang menyenangkan pakaian yang bagus, kendaraan, pasangan yang bagus, rumah yang bagus dan apa saja yg menjadi kesenangan nafsu. Kiblatnya nafsu itu dunia dan perhiasan dunia serta ketinggian atau derajat yang tinggi di dunia serta tamak atau loba didalam dunia, *takabbur* di dalam dunia. Pada diri manusia mempunyai kiblatnya sendiri-sendiri. Sedangkan kiblatnya hati itu akhirat dan kenikmatan akhirat. Kalau kiblatnya roh itu dekat kepada Allah dan rindu serta cinta kepada Allah. Kiblatnya *sir* (hati yang paling dalam) adalah tauhid dan makrifat serta terbukanya ilmu-ilmu. Kalau masing-masing dari diri manusia itu dibiarkan oleh allah pasti yg akan menang itu adalah nafsu dan badan dalam menghadap kiblatnya, kalua demikian maka *qolb*,/ hati, roh dan *sir* itu tidak bisa menghadap pada kiblatnya karena terkalahkan oleh penghadapan badan dan nafsu kepada kiblatnya.¹¹⁸

¹¹⁸ Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani, *Faidh Ar-Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam Maliki Al-Dayani*, Singapura: Penerbit NV Haji Amin, 1898, h. 289

BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP KIBLAT DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF TAFSIR *FIQHI* DAN *ISYARI*

A. Perbedaan Pemaknaan ayat-ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir *Fiqhi* dan *Isyari*

Terdapat beberapa wacana terkait arah kiblat dalam al-Qur'an. Pembahasan arah kiblat dalam al-Qur'an menggunakan redaksi *qiblah*, *wajh*, dan *syatr masjid al- ħarām*. term *qiblah* dalam al-Qur'an mempunyai dua pemaknaan, yaitu bermakna arah dan ada juga yang berarti tempat salat. sedangkan dari term *wajh* mempunyai beberapa arti diantaranya: bermakna wajah, keridhaan, dzat dan kiblat. bentuk *wijhah* merupakan sinonim dari *qiblah* yang berasal dari *muqobalah* sehingga bermakna keadaan arah yang dihadapi, yang dikhususkan pada suatu arah. Sedangkan dari lafal *syatr masjid al- ħarām* yang terdiri dari kata *syatr* dan *masjid al- ħarām*, kata *syatr* memiliki arti arah dan *masjid al- ħarām* merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat salat di Mekah.

Antara *qiblah*, *wajh*, dan *syatr* dari pengartian diatas mempunyai keterkaitan satu sama lain. Yakni kata yang sama-sama digunakan untuk menjelaskan arah kiblat dalam al-qur'an. Penggunaan kata *qiblat* terbatas untuk mengungkapkan arah atau sekedar menentukan arah kiblat. Term *wajh* dalam al-qur'an lebih diartikan sebagai benda atau objek yang digunakan atau terkadang dijadikan tujuan. Sedangkan pada *syatr* , jika di runtut dalam al-Qur'an penggunaan *syatr* ketika membahas kiblat selalu diiringi kata *masjid al- ħarām* yaitu *syatr al-masjid al- ħarām*, dan ini menjadi *masterpiece* (hasil karya) dalam pembahasan kiblat yang ditemukan beragam penafsiran. Seolah-olah dalam hal ini *syatr masjdi al- ħarām* menjadi tujuan akhir atau penjelasan tujuan akhir dalam arah kiblat itu sendiri.

Mufasir juga memberi penafsiran yang beraneka ragam terkait ayat-ayat yang mengandung arah kiblat. Ayat dengan berbagai macam bentuk dan berbagai penjelasan mufassir yang berbeda. Pembahasan kiblat dalam al-Qur'an, tidak langsung diuraikan secara gamblang. Tidak ditemukan ayat yang terus terang

menjelaskan bahwa arah kiblat itu ke ka'bah. sehingga terjadi multitafsir terkait arah kiblat sebagaimana yang muncul diantara ulama' fiqih. Ada yang berpendapat *jihahu al-ka'bah* atau *'ain al-ka'bah*.

Keragaman penafsiran dikalangan ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat kiblat tidak menimbulkan sebuah perbedaan yang fatal dalam penentuan arah kiblat. Dan al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan arah kiblat diantaranya yaitu *qiblah*, *wajh* dan *syatrah*. Serta kata *syatr masjid al- harām*, yang menjadi titik permasalahan diantara mufassir dengan beberapa pemaknaan atau pandangan tentang menghadap arah kiblat bagi seseorang yang berada di luar Masjidilharam ataupun di luar kota Makah.

Begitupula ulama' fiqih dalam pembahasan arah kiblat secara umum tidak ada permasalahan, bahwa kiblatnya umat muslim yaitu Ka'bah. Hanya saja pemahaman tentang cara penentuan arah kiblat yang diperuntukkan bagi seseorang yang di luar Masjidilharam atau jauh dari Mekah masih menjadi polemik.

Sebagian besar mufassir memberi penafsiran dari ayat-ayat arah kiblat umat islam cukup mengarah secara *jihah al-ka'bah*, sebagaimana pendapat dari mayoritas ulama' fiqh seperti dari madzhab Imam Hanafi, Maliki dan Hambali. Mufassir yang mengartikan arah kiblat cukup *jihah al-ka'bah* seperti: Ath-Thabari, Abu Abdul Rahman al-Sulami, Imam Al-Qurthubi, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan Wahbah Az-Zuhaili. Hal ini jika dihubungkan dengan ulama' fiqih, yang bahwasanya sebagian besar ulama' fiqih juga berpendapat cukup *jihah al-ka'bah*. Mufassir yang mengikuti pendapat harus *'ain al-ka'bah* sebagaimana pendapat *syafi'iyah* yaitu imam Nawawi al-Bantani dan Quraish Shihab.

Tidak semua mufassir yang bermadzhab Syafi'i mengikuti ketetapanannya untuk *jihah al-ka'bah* seperti imam At-Thabari, As-Sulami, dan lainnya, serta beberapa mufassir lainnya yang mengaku tidak condong ke madzhab manapun.

Al-Qurthubi bermadzhab sunni maliki¹ meskipun tidak fanatik ia memilih jalan *jihah al-ka'bah* termasuk hal wajar. Sehingga mufassir yang bermadzhab syafi'i jika mengikuti pendapat '*ain al-ka'bah* seperti ath-thabari dan as-sulami apabila melihat masa hidupnya masih di era klasik dengan banyak pertimbangannya. At-Thabari menafsirkan al-Qur'an dengan cara *bil ma'tsur* , sehingga ia merangkum dari banyak ulama' dengan penyimpulan *jihah al-ka'bah*.

Tafsir al-Qurthubi adalah produk intelektual abad ketujuh hijriyah, tidak berarti bahwa produk penafsirannya telah usang oleh perjalanan waktu. Dibalik penafsirannya ia memiliki tujuan untuk kemaslahatan yang besar. Al-Qurthubi mewarisi dasar penafsiran ayat hukum yang dipergunakan para imam (*a'immah*) untuk kemudian dikembangkan dan amalkan dalam memahami ayat juga. Sebagai bukti hasil dari penafsirannya pada ayat-ayat *ahkam* telah memberikan kontribusi cukup besar dalam mengembangkan sebab banyak dikutip oleh generasi mufassir setelahnya. Sebenarnya meskipun al-Qurthubi pengikut mazhab Maliki tetapi ia tidak ragu-ragu untuk menolak pendapat madzhabnya jika menurut pandangannya, argumentasi yang digunakan memang tidak kuat.²

Wahbah az-Zuhaili yang berpendapat *jihah al-ka'bah*, ia dibesarkan di lingkungan ulama' yang bermadzhab Hanafi. Sehingga dapat membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqih. Walaupun mengikuti madzhab hanafi, tetapi ia tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat madzhab lain.

Mufassir yang berpendapat '*ain al-ka'bah*, yaitu diantaranya Imam Nawawi al-Bantani dan Quraish Shihab. Iman Nawawi mengikuti madzhab Imam Syafi'i, dalam menafsirkan al-Qur'an serta dengan memadukan bentuk *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Sedangkan Quraish Shihab yang merupakan mufassir dari masa kontemporer, dalam bidang fiqih ia mengikuti madzhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.³

¹ Muhammad Arja Imroni, *Kontribusi Metode Tafsir Al-Qurthubi*, Semarang: Walisongo Press, 2010, h. 64

² Muhammad Arja Imroni, *Kontribusi Metode Tafsir Al-Qurthubi*,.... h. 268

³ Muhammad Saiful Umam, "M. Quraish Shihab: Islam yang Saya Anut", *Alif.id*, <https://alif.id/read/muhammad-saiful-umam/m-quraish-shihab-islam-yang-saya->

Mufassir yang sepakat dalam menghadap kiblat itu *jihah al-ka'bah* seperti kyai Sholeh Darat, pada penafsirannya terkait ayat-ayat kiblat menurutnya yang menjadi penting mengarah ke arah kiblat saat melakukan salat yaitu bukan fisik yang menghadap tetapi, menghadapnya hati dengan memusatkan seluruh perhatian kepada Allah swt. Sehingga dalam menghadap kiblat bukan suatu keharusan harus tepat ke bangunan ka'bah itu sendiri.

Bukan hanya itu sekelompok mufassir yang berpendapat sama, tentang menghadap kiblat dengan *jihah al-ka'bah* seperti pada at-thabari dalam penafsirannya yang banyak mengutip beberapa pendapat ulama' yang kemudian menyimpulkan seperti ketika menafsirkan arah pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 144 lafal "*fawalli wajhaka syatr a almasjid al harām*", yang diartikannya menghadap ke sisi Masjidilharam⁴ dan juga mengutip dari beberapa ulama' lainnya yang serupa yang kemudian juga mengartikan dari lafal *syatr ah* yang dimaknai dengan Masjidilharam.

Tidak jauh berbeda juga dengan al-Qurthubi, ia memaknai lafal tersebut diatas dengan mengarahkan mukamu ke arah dengan maksud sekitar Masjidilharam. Kata *masjid al- harām* dimaknai dengan "*syatr* sesuatu." Penafsiran Qurtubi juga didasarkan pada beberapa pendapat yang ia nukil. Selain itu Hamka juga yang berpendapat tidak harus menghadap tepat ke arah ka'bah karena berpedoman dari apa yang sudah pahami bahwa agama tidaklah memerintahkan kita mengerjakan yang berat yaitu supaya dimana pun kita berada hendaklah tepat setepat-tepatnya wajah kita menghadap ke *baitullah*.

Menurut hemat penulis mufassir pada kelompok pendukung *'ain al-ka'bah* . Imam Nawawi al-Bantani itu termasuk ulama' yang produktif salah satunya menulis kitab dalam bidang fiqih. Dan ia termasuk ulama' falak yang berguru kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini bisa dibuktikan dari kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* karyanya dan metode Imam Nawawi Segitiga bola dan

[anutb208429p/#:~:text=Dalam%20hukum%20syariah%2C%20ia%20mengikuti,Idris%20asy%2DSyafi'i. diakses pada hari Minggu, 11 Desember 2022, pukul 19.39 WIB](#)

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*", Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007h. 636

bayang-bayang untuk menentukan arah kiblat. kemudian Quraish Shihab yang hidup di era teknologi semakin canggih, bidang keilmuan terutama dalam ilmu astronomi atau falak juga sudah berkembang pesat di dukung berbagai macam teknologi. dan jika dilihat dari metode penafsirannya yang diketahui dengan *ijtihad al-tafsiri*.

Untuk horison teks yang didapat dari ayat-ayat kiblat yaitu penggunaan bahasa atau redaksi dengan lafal *masjid al- ḥarām* dan *syatr* menimbulkan pemahaman yang samar di kalangan mufassir. Lafal *syatr* memiliki makna / menghadap, sebagaimana dalam kamus al-Munawwir bahwa kata *syatr* sendiri dapat digunakan untuk makna *al-nisf* atau *al-wasat* yaitu setengah atau pertengahan. Jika *syatr* ini digunakan untuk menunjukkan arah kiblat tidak bisa dihindari penafsiran mufassir yang bervariasi.

Al-Qurthubi yang membagi makna *syatr* dapat di artikan *naahiyah* (sekitar) atau *jihah* (arah) yang masuk dalam *dzorof makan*. Sehingga untuk *syatr* Masjidilharam memberikan makna menghadapkan mukamu ke arah sekitar Masjidilharam. Tidak ada keharusan untuk menghadap tepat ke arah bangunan ka'bah, sebab adanya lafal *syatr* tersebut.

Mufassir yang memahami menghadap kiblat tidak harus '*ain al-ka'bah*, sebab lafal *syatr* yang ditafsiri arah ka'bah tidak harus tepat ka'bah. yang menjadikan pendapat seperti ini karena sebagian dari mereka berpedoman dari Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Tirmidzi, yang artinya "*arah antara timur dan barat adalah kiblat*".

Penerapan pesan untuk arah kiblat sebagaimana mufassir yang terjadi adanya multitafsir atas pemaknaan "arah". *Syatr* yang ditafsirkan ke arah bagian atau sekitar yang kemudian di ikuti oleh lafal *masjid al- ḥarām* jika di pahami dalam konteks arah kiblat terlihat ada kebolehan untuk menghadap tidak harus tepat lurus dibangunan ka'bah tapi boleh disekitar atau bagian dari Masjidilharam. Disisi lain Penafsiran yang kuat dengan penetapannya bahwa *syatr al-masjid al-ḥarām* itu bermakna ka'bah.

Alasan kebolehan tidak harus tepat ke arah bangunan ka'bah dikarenakan akan menyusahkan jika harus mencari arah yang tepat dan lurus ke ka'bah ketika

hendak melaksanakan ibadah salat bagi seseorang yang jauh dari ka'bah. Selain itu, sebab adanya ayat peralihan arah kiblat sekaligus perintah menghadap ke arah kiblat itu untuk mengukur keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Melihat ayat-ayat kiblat yang saling berkaitan, yang menandakan adanya kewajiban dalam menghadap ke arah kiblat yang telah ditentukan Allah yaitu ka'bah, terutama dalam ibadah salat menjadi kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Terlepas dari berbagai pemahaman tentang kiblat tersebut, yang terpenting untuk dipahami adalah bahwa adanya tujuan dalam adanya kiblat tidak lain adalah untuk menyatukan umat Islam saat melaksanakan ibadah salat.

Jika menghadap kiblat itu untuk melaksanakan ibadah salat, sedangkan dalam ibadah salat bukan arah kiblat yang menjadikan pokok tujuan dari salat itu sendiri, maka menghadap kiblat itu menjadikan masalah baru yaitu menjadi beban atau kesusahan tersendiri bagi seseorang untuk menentukannya, terlebih ketika zaman dulu penentuan kiblat masih manual dan dengan teori perhutingan tertentu, maka dengan memperkirakan arah kiblat bisa dilakukan.

Namun dibalik kesusahan dalam menentukan arah kiblat yang terjadi diatas, jika berkaca di zaman modern sekarang ini, dimana teknologi yang canggih sudah tercipta, yang dirancang sedemikian rupa untuk semua orang. Para ahli astronomi juga mengakui keberadaan alat ini untuk menentukan arah kiblat yaitu diantaranya *google earth* yang sekarang sangat mudah di akses oleh semua orang. Maka penentuan arah kiblat ketika akan melaksanakan salat, selama bisa menentukannya untuk berusaha tepat atau lurus ke bangunan ka'bah selama ada kemudahan maka sangat di sarankan untuk bisa meluruskan arahnya.

Dan terbukti oleh beberapa mufassir yang mengambil jalan '*ain al-ka'bah*, yang mengacu pada keilmuannya. Mereka menafsirkan "ke arah Masjidilharam" dengan ka'bah. yang artinya pelaksanaan ibadah salat untuk mengarah ke kiblat harus tepat ke bangunan ka'bah. jika ditelusuri mereka merupakan mufassir yang datang mulai dari zaman modern, dimana keilmuan khususnya bidang astronomi berkembang dan teknologi yang bisa digunakan sebagai alat penentuan arah kiblat.

Berbeda dengan pemaknaan atas ayat-ayat kiblat dalam al-Qur'an persepektif tafsir isyari. Mengacu pada Ayat al-Qur'an tentang perintah menghadap kiblat ke arah ka'bah, turun ketika Nabi Saw tiba di Madinah menunaikan salat dengan menghadap kearah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, sementara beliau ingin menghadap ke arah ka'bah. sehingga turunlah QS. AL-Baqarah ayat 144. Setelah keinginan Nabi di kabulkan Allah yakni beralihnya kiblat dari Baitul Maqdis ke ka'bah, yang menjadikan para *sufaha'* (dari kaum Yahudi), berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Dari pertanyaan itu Allah berfirman: "*katakanlah: kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat*". Karena kiblat merupakan syarat sah salat, sehingga sejumlah umat Islam yang telah melaksanakan ibadah salat dan wafat sebelum kiblat di alihkan kembali ke arah ka'bah, sebagaimana Allah berfirman "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*". Penjelasan itu sebagaimana diriwayatkan dari al-Bara' dalam *shahih Bukhari dan Shahih Muslim*.⁵

Perilaku menghadap kiblat ke ka'bah selain kewajiban mena'ati perintah untuk menghadapkan ke arah ka'bah ketika ibadah dan yang menjadi titik pentingnya karena pada riwayat tersebut juga dikatakan bahwa "Allah tidak akan menyia-nyiakan iman seseorang", sehingga dapat disimpulkan selain perilaku menghadap kiblat, iman seseorang juga menjadi tolak ukur untuk mencari ridho Allah.

Sehingga pesan yang bisa diambil dari ayat-ayat arah kiblat bukan terletak pada perilaku menghadapnya saja, namun keimanan seseorang. hal ini juga sesuai firman Allah, QS. Al-Baqarah ayat 177, "*kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah beriman kepada Allah,*"

Pembahasan arah kiblat, juga harus mempunyai pemahaman terkait arah. Dalam kamus bahasa Indonesia "arah" diartikan dengan jurusan atau tujuan.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-muniir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013, h. 274

Untuk menentukan sebuah arah dibutuhkan mata angin. Sedangkan mata angin adalah panduan yang dipakai sebagai menentukan arah. Arah mata angin dalam pembicaraan umum mempunyai beberapa bagian, diantaranya arah timur, barat, selatan dan utara. Hal itu yang digunakan dalam navigasi, kompas dan peta. Al-Qur'an juga menyebut arah mata angin pada firman Allah SWT, yaitu:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ
 الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٤٢

Artinya: “Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (QS. Al-Baqarah[2]:142)

Pada ayat diatas, Allah menyebutkan الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ (Timur dan Barat) yang merupakan satuan dari arah. Penggunaan lafal tersebut ditemukan juga sebagai keterangan ayat-ayat arah kiblat. Ayat yang hampir serupa juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah[2] ayat 115 :

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَانَّمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ

Artinya : “Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.36) Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah[2]:115)

Kedua ayat diatas merepresentasikan bahwasanya arah Timur dan Barat, semuanya itu adalah milik Allah. Dan Allah adalah Tuhan bumi seluruhnya. Sehingga dalam konteks arah kiblat, kemanapun kamu menghadap ketika menunaikan salat, di sanalah wajah Allah, yaitu kiblat yang diinginkan Allah bagimu. Pada surat al-Baqarah ayat 115, ayat ini turun Ketika orang-orang Yahudi

mengecam penggantian kiblat atau tentang salat sunah di atas kendaraan selama dalam perjalanan dengan menghadap ke arah yang dituju.⁶

Kemudian lanjutan ayat nya “karena itu kemanapun kamu berpaling, kesitulah wajah Allah”, yang bermakna kearah manapun kamu berpaling, itu diperkanankan bagimu, karena wajah Allah ada di arah itu juga.⁷ Begitu juga Hamka, berkaitan dengan ibadah sholat kemanapun muka ini menghadap, dan hati telah benar-benar dihadapkan kepada Allah maka akan diterima ibadah seseorang itu oleh Tuhan. Karena Timur dan Barat, Utara ataupun Selatan yang menjadi empu dari arah-arah itu adalah Allah. Dan Allah itu tidak ada di dalam Arah.

Bahwa Allah sebagai titik sentral dalam arah dan Allah tidak punya arah tertentu. Sehingga menghadap kiblat sesuai dari ayat-ayat al-Qur’an yang ada menunjuk pada orientasi akhir yaitu *wajhullah* (keridhaan Allah). Wajah Allah (*wajhullāh*) bisa berarti ‘Zat Allah SWT’. atau ‘rida Allah SWT.’, sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah SWT.

Pengulangan dalam perintah menghadap kiblat, yaitu *Takorrur* (pengulangan) yang ditujukan kepada nabi Muhammad itu sampai dua kali, isyarat pertama itu keluar dari tabir arah jadi menghadap Allah itu bukan menghadap arahnya, pada isyarat yang pertama ini keluarnya penghadapan hati dari tabir arah, artinya menjadi haram ketika hati bergantung pada masjid dan arahnya sebab menghadapnya bukan kepada Allah. Sehingga menghadap ke Masjidilharam itu tidak boleh, maka hendak keluar dari jihad ke arahnya saja bukan ke Masjidilharamnya agar tidak tergantung pada masjidnya atau fisiknya. Sedangkan adanya ayat yang kedua itu keluar sebab memberikan dari wujud untuk menetapkan wahdatul wujud, bahwa yang wujud itu hanya satu. Maka hadapkanlah wajah ke arah *fana’* atau ke arah peniadaan sehingga abadi kepada

⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur rahman bin Abu bakar As-Suyuti, *Tafsir al-Qur’an al-‘adzim*, Surabaya: Nurul Huda, t.th, h. 17, lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

tuhannya masjid (Allah).⁸ Sehingga Menghadap kiblat berarti memusatkan hati kepada Allah. Sedangkan kiblatnya hati itu akhirat dan kenikmatan akhirat.

Kemanapun menghadap dan tujuannya pergi itulah wajah Allah. Sehingga dalam tafsir isyari menghadap kiblat berarti menghadap wajah Allah. Kiblatnya hati setiap muslim adalah Allah SWT. sebagaimana Abu Manshur menganalogikan ungkapan membenaran Allah dalam hal menghadap kiblat untuk makhluk-Nya sebagaimana bulan sabit yang semula terlihat dari semua wilayah, kemudian tertutup oleh langit yang gelap dan mendung. Jika langit yang gelap itu tersingkap maka bulan akan terlihat bukan dilihat. Ungkapan tersebut dapat dipahami bagaimanapun usaha dan cara untuk menuju kepada Allah merupakan wujud kelurusan (keistiqomahan) seseorang atas pemahamannya dan pengetahuan hingga bertemu dengan satu tujuannya yaitu kiblat sebagaimana ulama Baghdad berpendapat.⁹

Hal ini sebenarnya sudah di jelaskan oleh beberapa mufasir, seperti hamka dalam penafsirannya di tafsir Al-Azhar yang berpendapat:

Kiblat bukan pokok, karena bagi Allah Timur dan Barat adalah sama. Yang menjadi pokok adalah menghadapkan hati langsung kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan *wijhah* atau tujuan yang sebenarnya. Kesungguhan dalam menentukan arah kiblat (ka'bah), cukup untuk mengira-ngirakan dengan berpedoman bintang, bahwa Allah tidak akan melengahkan kesungguhan dalam menentukan arah kiblat.

Sehingga ada hikmah yang dapat diambil dari mengarahkan ke arah kiblat, yaitu: yang *pertama*, manusia yang mempunyai tujuan untuk mencari keridhaan Allah saat ibadah yang harus menghadapkan hati kepada Allah SWT. *Kedua*, adanya usaha manusia dalam menentukan arah kiblat

B. Persamaan Pemaknaan ayat-ayat Kiblat dalam Al-Qur'an Persepektif Tafsir *Fihi dan Isyāri*

Menjadi keharusan dalam pelaksanaan ibadah salat yaitu dengan menghadapkan diri ke arah kiblat. Tentunya hal ini perlu dicari kejelasan tentang

⁸ Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani, *Faidh Ar-Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam Maliki Al Dayani*, Singapura : Penerbit NV Haji Amin, 1898, h. 286

⁹ Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi As-Sulami, *Haqaiq At-Tafsir*,.. h. 63

arah itu sendiri. Dan dalil-dalil yang berkaitan dengan arah kiblat yang ditemukan dalam al-Qur'an.

Firman Allah QS. Al-Baqarah[2] ayat 144 , berbunyi:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“ Maka Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.”

Firman Allah QS. Al-Baqarah[2] ayat 149 dan 150 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ١٤٩
وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ١٥٠

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam" (149) “Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya,” (150)

Dari beberapa redakdi ayat diatas, diketahui bahwa yang menjadi ‘kata perintah adalah وَ (palingkanlah atau hadapkanlah). Dalam ilmu *uṣūl al-fiqh*, kata perintah dalam yang berkaitan dengan ‘ubūdiyah menunjukkan sebuah kewajiban.¹⁰ Sesuai dengan kaidah :

الأصل في الأمر للوجوب

“Pada dasarnya kalimat perintah menunjukkan wajib”

¹⁰ Alaidin Koto, *illmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 151

Melihat dari ketiga ayat perintah menghadap kiblat tersebut, pada dasarnya kewajiban menghadap syaṭr Masjidilharam berlaku bagi seluruh umat manusia dimanapun berada baik orang yang dekat dan melihat ka'bah melalui redaksi *وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ* (dimanapun kamu berada) dan orang yang jauh dan tidak bisa melihat ka'bah melalui redaksi *وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ* (dari mana saja kamu keluar).

Hal ini menjadi jawaban bagi orang-orang yang memang berada di tempat yang jauh dan untuk mengarahkan wajah ke arah kiblat yaitu ke ka'bah benar-benar sulit. Seperti keberadaan orang-orang di perjalanan laut, udara atau di luar angkasa. Atau bahkan jika melihat bentuk bumi menurut sains itu bulat, ketika berada pada belahan bumi tepat di titik perlawanan dari posisi ka'bah. Jika ditarik garis lurus ke Timur atau Barat dan ke Utara atau ke Selatan menuju ka'bah mempunyai jarak atau ukuran yang sama yang berarti posisi orang tersebut tepat di bawah ka'bah. yang demikian itu menjadi pertanyaan atau kesulitan tersendiri dalam menentukan arah. Maka hal ini, dapat mengimplementasikan dari ayat-ayat diatas.

Ayat ini lebih menekankan dan menghilangkan kemungkinan kesalah pahaman yang dapat timbul dari ayat 149, maka pada ayat 150 ini mengulangi atas perintah dari ayat 149. Redaksi dalam ayat ini sama dengan ayat sebelumnya, hanya saja terdapat penambahan. Ayat ini mencakup semua tempat dan keadaan.¹¹ Sehingga menurutnya, darimanapun asalnya dan dimanapun berada agar mengarahkan wajahnya, ketika salat hendaknya mengarahkan ke ka'bah, demikian menurut Quraish Shihab.

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *fiqhi* maupun *isyari*, memiliki persamaan dalam hal memberikan pemaknaan tentang kewajiban menghadap kiblat. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa Masjidilharam menjadi arah menghadap ketika salat. dan bangunan ka'bah sebagai tempat menghadap secara fisik untuk umat Islam yang menjalankan ibadah.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, h. 425

C. Konsep Pemaknaan Ayat-ayat Kiblat dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fihi dan Isyari*

Term yang digunakan dalam pembahasan arah kiblat salah satunya dengan kata *syatr* yang penggunaannya beriringan dengan *masjid al- ḥarām*. Hal ini mengantarkan sebuah anggapan bahwa kata tersebut berkaitan dengan ruang keberadaan bangunan ka'bah dan tempat orang yang salat yakni keberadaan tersebut diduga pada planet bumi yang bentuknya bulat. Sehingga bisa di konsepsikan hubungan ka'bah dengan sebuah paradigma bangun ruang (bola) dengan studi ilmu geometri (banguna ruang) dan sebagai pelengkapanya juga menambahkan pemikiran-pemikiran ahli astronomi.

QS. Al-Baqarah [2] ayat 144, 149 dan 150, tergolong pada ayat-ayat dalam lingkup pemebahasan arah kiblat. dan Jika ditelusuri terdapat variabel dan konstanta. Yaitu adanya variabel secara bahasa bermakna sesuatu yang berubah-ubah atau tidak tetap. Sedangkan konstanta adalah sesuatu yang tidak bergerak atau bersifat tetap. Dalam hal ini yang dimaksud variabel adalah posisi dimana kita berada (*hatsu ma kuntum*), sedangkan konstanta adalah posisi ka'bah (*masjid al- ḥarām*).

Posisi manusia yang keberadaannya berpindah-pindah atau berubah-ubah sesuai dengan pergerakan di atas bumi ini. Sedangkan Masjidilharam yang dimaksud dalam konteks ini adalah posisi ka'bah. melihat waktu turunnya firman Allah diatas yaitu pada abad ke-2 H, wujud fisik Masjidilharam pada saat itu hanyalah *al-bait (baitullah)* atau ka'bah. sehingga yang dimaksud dengan Masjidilharam pada ayat diatas adalah ka'bah.

Masjidilharam yang memiliki bentuk sederhana berupa lapangan dan terdapat sumur zam-zam disampingnya dan maqam Ibrahim. Sejak zaman nabi Ibrahim dan nabi Muhammad Saw Masjidilharam tidak ada batas tertentu hanya lapangan dan yang menjadi batas hanya rumah-rumah di sekitarnya. Tempat

thawaf yang belum begitu luas karena saat itu hanya orang arab saja yang berkunjung.¹²

Berbeda dengan sekarang, Masjidilharam yang nampak megah dan luas sebab dibangun oleh kerajaan Saudi Arabia yang bertindak sebagai *khadim al-Haramain* (pelayan Masjidilharam), perubahan yang terjadi yaitu adanya perluasan tempat. Terdapat 3 lantai (lantai dasar, lantai dua, lantai atap serta lantai bawah tanah). Masing-masing luasnya mencapai 19.000 m² dan berbentuk tidak simetris. Dengan demikian secara fisik Masjidilharam sudah sangat luas bukan lagi hanya ka'bah, namun arah menghadapnya orang yang salat di sana dibantu dengan lingkaran garis shaf. Sehingga substansi hubungan antar variabel (posisi orang salat yang bervariasi) dan konstantan (posisi ka'bah yang tetap) tetap terjaga.

Melihat dualisme tentang arah kiblat diantara ulama'fiqih yaitu *'ain al-ka'bah* atau *jah al-ka'bah*, yaitu bagi orang yang dekat dengan ka'bah adalah *'ain al-ka'bah* yaitu fisik ka'bah. sehingga bagi orang yang dekat dengan ka'bah (dapat melihat) dan *dzan* (persangkaan) bagi orang yang jauh dari ka'bah (tidak dapat melihat ka'bah) sedangkan bagi yang jauh dari ka'bah para ulama' berselisih pendapat.

Dari pendapat *fuqoha'* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang salat (orang yang shalat) yang keberadaan seseorang tersebut yang tidak sejajar dengan ka'bah yaitu pada ketinggian DPL (di atas permukaan laut) tidak sama dengan ketinggian DPL Ka'bah (Ka'bah berada pada ketinggian 326 meter), tidak bisa dihukumi menghadap ke *'Ain al-Ka'bah*. karena bagaimanapun juga jarak dekat

Dengan demikian, orang yang salat di lantai dua atau tiga dari Masjidilharam tidak bisa dihukumi menghadap ke *'ain al-ka'bah* walaupun secara fisik dapat melihat Ka'bah. Apalagi orang yang salat di Tower Zamzam lantai paling atas. Dan bagi orang yang berada pada ketinggian DPL di bawah ketinggian DPL Ka'bah tidak bisa dihukumi menghadap ke jihatul Ka'bah.

¹² Abdul Halim, *Ensiklopedia Haji dan Umrah*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2002, h. 25

Pemaknaan kiblat yang mengatakan bahwa orang yang salat yang berada di dekat dengan Masjidilharam, meskipun seorang itu menghadap tepat ke fisik ka'bah atau tidak dihukumi *jihahu al-ka'bah*, dan orang yang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap ke arah mata angin yang meliputi Utara, Timur, Selatan dan Barat dimana didalamnya terdapat ka'bah. bagi orang Indonesia berarti boleh menghadap ke arah Barat manapun. Pernyataan yang demikian tidak selaras dengan substansi dari doktrin kiblat yaitu posisi orang yang melakukan salat itu berubah sebagai mana yang tadi sudah dijelaskan dan posisi ka'bah yang tetap (konstanta). Arah menghadap seorang yang berada di Masjidilharam yang terdapat dindingnya yang tinggi menghasilkan banyak variasi arah dan tidak semuanya dihukumi sama, yaitu menghadap ke *syatr masjid al- harām*.

Syatr dalam bahasa arab yang mempunyai dua pemaknaan yaitu *al-nisf* dan *al-wasat* (setengah dan pertengahannya). Jika ditarik dari perspektif astronomi, makna *syatr ka'bah* tidak dapat dilepaskan dari ruang berbentuk bulat yaitu seperti keberadaan ka'bah dan orang yang salat. sehingga dalam mengarahkan ke ka'bah terbentuk pola bangun “bulat”, yakni bangun yang dibentuk oleh bidang-bidang lingkaran sama luas yang tidak paralel dan semua titik pusatnya terhimpit.

Dengan demikian, dari pola diatas mengantarkan sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *syatr* adalah bidang setengah lingkaran yaitu bidang setengah lingkaran bumi. Adapun *syatr ka'bah* ialah bidang setengah lingkaran vertikal ka'bah. jadi penyimpulannya *syatr ka'bah* itu amat banyak, ada di segenap penjuru dunia sehingga tidak ada satu pun titik di permukaan Bumi yang tidak disapu oleh garisnya. Setiap titik di permukaan Bumi hanya dilalui oleh satu *syatr Ka'bah*, kecuali Titik Kaki Ka'bah (garis balik dari titik Ka'bah).

Pembahasan kiblat dalam al-Qur'an terkumpul dalam satu kumpulan yang tidak dapat di pihah-pisahkan. Sehingga dalam memahami kiblat harus memahami sepenuhnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kiblat. sebab, dari ayat-ayat kiblat tersebut memiliki hubungan dalam bahasa ilmu qur'annya disebut *muhasabatu al-ayat*. Begitupula dari sisi *asbab an-nuzul* ayatnya.

Ayat tentang kiblat menceritakan tentang perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsa di Palestina ke Masjidil Haram di Mekah. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, kaum Yahudi merasa bangga melihat Nabi salat menghadap Baitul Maqdis, kiblat mereka. Allah kemudian menurunkan ayat yang memerintahkan Nabi untuk mengubah arah kiblat kembali menuju Mekah. Hal ini membuat kaum Yahudi terheran-heran.

Al-Bara' bin 'Ahu 'alaihi wasallam salat selama enam belas atau tujuh belas bulan menghadap ke Baitul Maqdis (Masjid al-Aqsha), sedangkan beliau sangat ingin salat menghadap Ka'bah. Allah pun menurunkan ayat, "*qad nara taqalluba wajhika fis-sama'*". Rasulullah lantas salat menghadap Ka'bah kembali. Melihat hal itu, orang-orang bodoh (kaum Yahudi) berkata, 'Apa yang membuat mereka (kaum muslim) berpaling dari kiblat sebelumnya?' (Ketika peristiwa pengalihan kiblat ini terjadi), seorang sahabat menurut riwayat ia adalah 'Abbad bin Bisyr salat bersama Rasulullah. Usai salat ia keluar masjid dan berpapasan dengan sekelompok kaum Ansar yang sedang salat Asar menghadap Baitul Maqdis. Ia bersaksi di hadapan mereka bahwa dirinya telah salat bersama Rasulullah menghadap Ka'bah. Mendengar kesaksian itu mereka lantas berpaling dan mengubah arah salat kembali ke Ka'bah.

Sehingga pesan yang bisa diambil dari ayat-ayat arah kiblat bukan terletak pada perilaku menghadapnya saja, namun keimanan seseorang. Hal ini juga sesuai firman Allah, QS. Al-Baqarah ayat 177, "*keabajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan keabajikan itu ialah beriman kepada Allah,*" bahwasanya arah Timur dan Barat, semuanya itu adalah milik Allah. Dan Allah adalah Tuhan bumi seluruhnya. Sehingga dalam konteks arah kiblat, kemanapun kamu menghadap ketika menunaikan salat, di sanalah wajah Allah, yaitu kiblat yang diinginkan Allah bagimu. Pada surat al-Baqarah ayat 115, ayat ini turun Ketika orang-orang Yahudi mengecam penggantian kiblat atau tentang salat sunah di atas kendaraan selama dalam perjalanan dengan menghadap ke arah

yang dituju.¹³ Kemudian lanjutan ayat nya “karena itu kemanapun kamu berpaling, kesitulah wajah Allah”, yang bermakna kearah manapun kamu berpaling, itu diperkanankan bagimu, karena wajah Allah ada di arah itu juga.¹⁴

Kemanapun muka ini menghadap, dan hati telah benar-benar dihadapkan kepada Allah maka akan diterima ibadah seseorang itu oleh Tuhan. Karena Timur dan Barat, Utara ataupun Selatan yang menjadi empu dari arah-arah itu adalah Allah. Dan Allah itu tidak ada di dalam Arah.

¹³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur rahman bin Abu bakar As-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*, Surabaya: Nurul Huda, t.th, h. 17, lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 361

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keragaman wacana arah kiblat, dari bahasan sebenarnya terkait lafal *qiblah*, *wijhah*, *bait* dan *syatr al-masjid al-ḥarām* yang mempunyai keterkaitan satu sama lain terkait pembahasan kiblat. Ketika membaca pada ayat-ayat kiblat dari term-term tersebut akan ditemukan berbagai penafsiran terutama pada lafal *masjid al-ḥarām*. Perbedaan penafsiran yang nampak adanya lafal *syatr al-masjid al-ḥarām* dimaknai agar mengarahkan wajah ke arah Masjidilharam, atau ada yang menfasirkan arah ka'bah saat ibadah. Berbeda dalam tafsir *isyari*, menghadap kiblat berarti memusatkan hati kepada Allah. Sedangkan kiblatnya hati itu akhirat dan kenikmatan akhirat.

Ketika diantara ayat-ayat kiblat dikaitkan satu sama lain dari yaitu dalam rangka menuju tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, saat ibadah yang harus menghadapkan hati kepada Allah SWT.

Walaupun dalam menghadap kiblat ada persoalan *ain al-kabah* atau *jihah al-ka'bah* akan tetapi substansinya adalah dari lafal *fainama tuwallu fatsamma wajhullah* (Kemanapun kamu menghadap disanalah wajah Allah). Sehingga Jauh dekatnya jarak pada ka'bah pada dasarnya seseorang ketika ibadah adalah memusatkan seluruh hati dan pikiran untuk menuju Allah SWT.

Sebab Allah tidak punya *jihah* (arah) atau Allah tidak di dalam arah. sehingga orientasi akhir dari menghadap kiblat yaitu *wajhullah* atau keridhaan Allah SWT.

2. Problem terkait arah kiblat yang terlihat pada umumnya hanya seputar persoalan syari'at yaitu antara *jihah al-ka'bah* atau *'ain al-ka'bah*. Sehingga ketika orang menghadap ke arah kiblat atau berada jauh dari ka'bah atau diluar Masjidilharam mempunyai kesulitan tersendiri untuk menentukannya, seperti misalnya berada di luar angkasa atau lainnya

yang susah untuk menetapkan arah kiblat. Maka, dari Ayat-ayat kiblat dapat diambil kesimpulan untuk menghadap kiblat yang penting ta'at kepada Allah. Adanya perintah menghadap kiblat bukan berarti ada keharusan menghadap ke satu titik arah, hal itu merupakan sebuah isyarat untuk menguji sebuah ketaatan umat Islam kepada Allah SWT. Usaha dan cara untuk menuju kepada Allah merupakan wujud kelurusan (keistiqomahan) seseorang atas pemahamannya dan pengetahuan hingga bertemu dengan satu tujuannya yaitu kiblat. disini mengindikasikan bahwa adanya keharusan umat Islam dalam memenuhi keilmuan tentang urusan penentuan kiblat.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan membutuhkan kritik serta saran dari berbagai pihak. Namun peneliti mengharapkan adanya kajian lanjut atas penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adh-Dhahabi, Muhammad husayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits. 1962
- Al Sya'rani, Abdul Wahab. *Al Mizan Al I'tidal* Jakarta: Daar Alhikmah, t.th.
- Al-Baijuri, Ibrahim. *Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Baijuri 'ala Syarh al-'Allamah Ibn Qasim al-Ghazi*. tt.: Dar al-Fikr. t.th
- Al-Bantani, Muhammayd bin Umar Nawawi. *Marah labid Likasyfi Ma'na Al-Qur'ani Al-Majid*. Beirut Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 2006
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981
- Al-Farmawi. Abd Al-Hayy. *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr al-Mauḍū'i*. Al-Qahirah: Maktabah Jumhuriyah. 1997
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018
- Al-Jazīrī, Abd al-Rahmān. *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*. juz 1. Libanon-Beirut: Dār al-Kutūb all-'ilmīyah. 1941 H
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyuti, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*". Surabaya : Nurul Huda. T.Th
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Al-Babi Al halabi. 1394H/1974M
- Al-Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*. Beirut Dar al-Fikr. 1999
- al-Qurthubi, Imam. *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*. Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- Amrullah, Haji Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 1. 2015
- An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.th.
- Arifin, Zainul. "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat", *El-Falaky*. Vol 2, No. 1 (13 Juni 2018), <https://doi.org/10.24252/ifk.v2i1.14159>.

- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Karim Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1997
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*. Beirut: Mazra'ah Binayat al-Iman. t.th
- _____. *Shafwatut At-Tafsir*. Beirut: daarul Al-Qur'an Al-Karim. 1981
- _____. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2005
- As-Shidiqi, Tengku Muhammad hasbi. *Koleksi Hadits-Hadits Hukum 2*. Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi. 1993
- As-Sulami, Abu Abdul Rahman Muhammad bin Husain bin Musa Al-Azdi. *Haqaiq At-Tafsir*. Libanon : Daarul kitab al-Ilmiyah. T.th.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*". Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003
- Azhari, Susiknan. *Astronomi Islam dan Seni*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam. 2015
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-munir*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2011
- _____. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr. 1997
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Bashori, Muh Hadi. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014
- Bisri, Adib dan Fattah, Munawwir A. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.

- Bostwort, C. E., et al (ed). *The Encyclopedia Of Islam*. Vol IV. Leiden : E J Brill. 1978
- Bungis, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi. Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve. 1996
- Departemen Agama republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Kudumasmoro Grafindo. 1994
- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve. 1997, Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Geleger Media. 2009
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama. *Pedoman Penentuan Arah kiblat*, Jakarta: 1994/1995
- Fathullah, Ahmad Ghozali Muhammad. *Irsyad al-Murid*. Sampang: LAFAL (Lajnah Falkiyah LanBulan). 2015
- Fathullah, Ahmad Ghozali Muhammad. *Jami' al-Adillah ila Ma'rifati Simt al-Qiblah*. Sampang: LAFAL (Lajnah Falkiyah LanBulan). 2016
- Furi, Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarak. *Sejarah Mekkah Al-Mukarramah; History of Makkah al-Mukarramah*. terj. Erwandi Tarmizi dan Nasiruddin al-Khattab. Jakarta: Widya Cahaya. 2014
- Hambali, Slamet. "Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat". *Tesis*. IAIN Walisongo. 2010
- _____. *Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2013
- _____. *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2013

- Imroni, Muhammad Arja. *Kontrusi Metode Tafsir Al-Qurthubi*. Semarang: Walisongo Press. 2010
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun: Hayatun wa Manhajuhum*. Teheran: Percetakan ‘Ulum al-Islamiy. 1333 H
- Izzuddin, Ahmad. “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang”. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*. VOL 4, No. 1, 1 November 2020. <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12186>.
- _____. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2022
- _____. *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Semarang: Walisongo Press. 2010
- Jaya, Dwi Putra. “Dinamika Penentuan Arah Kiblat”. *Jurnal Ilmiah: Mizani (Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan)*. Vol 4. No 1. 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Daring*, dari <https://kbbi.web.id/metodologi>
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2008,
- Kementerian Agama RI. *Quran Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Cet.ke-IV. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2004
- King, David A. *Astronomy In The Service of Islam*. USA: Voriorum. 1984
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjīd fi al-Lughoh wa al-A’lam*. Beirut: Darul Masyriq. 1998
- Maesyaroh. “Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang – Bayang Kiblat (Studi Kasus di Kabupaten Garut)”. *PhD Thesis*. IAIN Walisongo. 2012
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr. 2004
- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Terbaru 2010 Tentang Kiblat*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia .2010
- Misbah, Musthafa, *Al Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*. Surabaya: Al Ihsan. t. th

- Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani. *Faidh Ar-Rahman fi Tarjuman Tafsir Kalam Maliki Al Dayani*. Singapura : Penerbit NV Haji Amin. 1898
- Munawir, Ahmad Warson dan Munawwir, Zainal Abidin. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren Al-Munawwir*. 1984
- _____. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Munif, Ahmad. “Kontroversi Fiqh Kiblat (Studi Komparatif Atas Fiqh-Mitologis dan Fiqh-Falak di Masjid Agung Demak”. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 1, No. 1. 2014
- Nafi', Agus Yusrun. “Verifikasi Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat”. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, No. 1 (26 Februari 2016), <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v9i1.289>.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Nawawi, Hadari. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998
- Padil, Abbas dan Alimuddin. *Ilmu Falak (Dasar-dasar Ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat, dan Petunjuk Praktikum)*. Makasar: Alauddin University Press. 2012
- Parhani, Aan. “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid*”, *Tafsere*, Vol. 1. No. 1 tahun 2012
- Rusyd, Ibnu. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Beirut: Dar al-Fikr. t.th
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sultan Taha Press. 2007
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2000
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sudibyo, Muh Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar*. Solo: Tinta Medina. 2011

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Tanjung, Dhiauddin. “Meretas Kebekuan Ijtihad Menghadap Arah Qiblat”. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*. Vol.3 No 1. 2017
- Thabathaba’i, Sayid Muhammad Husain. *Tafsir Al-Mizan*. terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera. 2010
- Wijaya, Subur dan Maab, Husnul. “Kiblat Perspektif Mufassirin (Kajian Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)”. *Hikami: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 2, No. 1. Juni 2021
- Ya’kub, Ali Mustafa. *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka’bah*. Jakarta: Pustaka Daarus Sunnah. 2010

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nafisatun Nuri
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 14 Januari 1995
3. Alamat rumah : Jl. Rejosari 2 , Rt:05/ Rw:04
Kelurahan Genuksari,
Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
4. No. Hp : 085732918795
5. E-mail : nafisatunnuri@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang (1999-2001)
 - SD Islam Darul Huda Semarang (2001-2007)
 - MTs. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (2007- 2010)
 - MA Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang
(Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun) (2010-2015)
 - Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (S1 Tafsir
hadis) (2015-2019)
2. Pendidikan Non-Formal
 - Madrasah Diniyyah Awwaliyah Miftahul Huda Semarang
(2001-2007)
 - Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Bahrul Ulum
Tambakberas Jombang (2007-2015)

C. Karya Ilmiah

1. Judul : “Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur’an
Perspektif Mutawalli al-Syarawi” , Jurnal Maghza, Vol. 5
(2020): Juli-Desember 2022

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis,

Nafisatun Nuri



BSI Transaksi Pembayaran

Rekening: XXXXXX1116 - BSM NET BANKING OPERASIONAL CA
Data Pembayaran
 Tanggal / Jam: 18-07-2022 / 13:54:07
 Terminal: B81818282
 Jenis Pembayaran: UIN WALISONGO
 Jumlah: 5,000,000.00
 Nama: NAFISATUN NURI SPP-PASCAGASAL2
 Nomor: 1904028020
 Institusi: UIN WALISONGO
 Info 1: PascaSarjana S2 IAT 2022
 Info 2:
 No. Referensi: 22071005973779
 No. Transaksi: FT22199JX2HT
 No. Struk: 00148696

RIDADAMAI
 Nama :
 Telp :

SLIP BAYAR TAGIHAN

(Applicant)
 Nama pelanggan : NAFISATUN NURI
 Nomor tagihan : 1904028020
 Jenis tagihan : SPP Pascasarjana S-2
 Dibayarkan secara : Tunai
 Rp 5.000.000

REK. NO: 709696116
 NAMA REK: BSM NET BANKING OPERASIONAL CABANG
 SETORAN: KCP WALISONGO
 TERBILANG: LIMA DUA RIBU
 SETOR : BERTA :
 NO. REF: FT22199JX2HT
 BUKTI SETORAN TUNAI
 Nama : Nafisatun Nuri
 No. Hp: 08181818282



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI
NIM : 1904028020
Wali Studi :

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : Semester Genap 2019/2020

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|--------|----------|-------------------------------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | PS-2105 | Bahasa Arab | | | 0 | 0 |
| 2. | PS-2106 | Bahasa Inggris | | | 0 | 0 |
| 3. | PS-2104 | Pendekatan Ilmu-ilmu Keislaman | A+ | 4.00 | 3 | 12 |
| 4. | PS-2101 | Studi Qur'an-Hadis | A | 3.75 | 3 | 11.25 |
| 5. | IAT-2202 | Studi Tafsir Nusantara | A+ | 4.00 | 3 | 12 |
| 6. | IAT-2201 | Sejarah Peradaban & Pemikiran Islam | A- | 3.50 | 3 | 10.5 |
| Jumlah | | | | | 12 | 45.75 |

IP Semester : 3.81
Beban SKS Maksimum : 24

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP □



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 1904028020

Semester : Semester Gasal 2020/2021

Wali Studi :

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|--------|----------|-------------------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | PS-2102 | Filsafat Ilmu Keislaman | A+ | 4.00 | 3 | 12 |
| 2. | PS-2103 | Metodologi Penelitian | A+ | 4.00 | 3 | 12 |
| 3. | IAT-2402 | Tafsir Isyari | A- | 3.55 | 3 | 10.65 |
| 4. | IAT-2203 | Hermeneutika | A- | 3.70 | 3 | 11.1 |
| 5. | IAT-2204 | Qawa'id Tafsir | A | 3.80 | 3 | 11.4 |
| 6. | IAT-2205 | Tafsir Tematik | A+ | 4.00 | 3 | 12 |
| Jumlah | | | | | 18 | 69.15 |

IP Semester : 3.84

Beban SKS Maksimum : 24

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP □



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI
NIM : 1904028020
Wali Studi :

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : Semester Genap 2020/2021

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|--------|----------|---------------------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | IAT-2401 | Studi Living Qur'an | A | 3.95 | 3 | 11.85 |
| 2. | IAT-2207 | Seminar Proposal Tesis | A | 3.85 | 3 | 11.55 |
| 3. | IAT-2206 | Karya Tulis Jurnal Ilmiah | A | 3.90 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | | | 6 | 23.4 |

IP Semester : 3.9
Beban SKS Maksimum : 24

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 1904028020

Semester : Semester Gasal 2021/2022

Wali Studi :

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|--------|----------|-------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | IAT-2208 | Tesis | | | 6 | 0 |
| Jumlah | | | | | 6 | 0 |

IP Semester : 0

Beban SKS Maksimum : 12

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP□



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI
NIM : 1904028020
Wali Studi :

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : Semester Genap 2021/2022

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|--------|----------|-------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | IAT-2208 | Tesis | | | 6 | 0 |
| Jumlah | | | | | 6 | 0 |

IP Semester : 0
Beban SKS Maksimum : 12

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP□



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NAFISATUN NURI
NIM : 1904028020
Wali Studi :

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : Semester Gasal 2022/2023

| No | Kode MK | Mata Kuliah | Nilai Simbol | Nilai Angka | SKS | Kualitas |
|----|------------|-------------|--------------|-------------|-----|----------|
| 1. | IAT-806017 | Tesis | | | 6 | 0 |
| | | | | Jumlah | 6 | 0 |

IP Semester : 0
Beban SKS Maksimum : 12

Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan

NIP□



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-4552/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/05/2021

This is to certify that

NAFISATUN NURI

Date of Birth: January 14, 1995
Student Reg. Number: 1904028020

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On February 25th, 2021

and achieved the following scores:

Listening Comprehension : 47
Structure and Written Expression : 46
Reading Comprehension : 45
TOTAL SCORE : 460



Semarang, May 28th, 2021

Instructor,

H. Alis Asikin, M.A.
NIP. 196907241999031002

Certificate Number: 120212026

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0769/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة NAFISATUN NURI :

تاريخ و محل الميلاد : Semarang, 14 Januari 1995

رقم القيد : 1904028020

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٦ يناير ٢٠٢١

بتقدير : مقبول (٣٣٣)

لها الشهادة بناء على طلبها

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220210306



Semarang, ٣ فبراير ٢٠٢١

مختبر

الليث عاتقدين الماجستير الحاج

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٢

tesissss

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 26% SIMILARITY INDEX | 26% INTERNET SOURCES | 9% PUBLICATIONS | 7% STUDENT PAPERS |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------|-----------------------------|

PRIMARY SOURCES

| | | |
|-----------|---------------------------------------------------------|-----------|
| 1 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 7% |
| 2 | archive.org Internet Source | 2% |
| 3 | jurnalfsh.uinsby.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | ejournal.kopertais4.or.id Internet Source | 1% |
| 7 | repository.ptiq.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | ia802509.us.archive.org Internet Source | 1% |
| 9 | repository.uinsu.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | www.syekhnurjati.ac.id Internet Source | 1% |



B-2723/Un.10.0/R/PP.00.9/07/2020

WEBINAR NASIONAL
MODERASI BERAGAMA
BERBASIS
INDIGENOUS RELIGIOSITY
Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo dalam Kerangka Moderasi Beragama

Sertifikat

diberikan kepada
Nafisatun Nuri, S.Ag.
atas partisipasinya sebagai
Peserta

Webinar Nasional, "Moderasi Beragama berbasis Indigenous Religiosity: Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo dalam Kerangka Moderasi Beragama" tanggal 15 Juli 2020 di Aplikasi Zoom.

Rektor UIN Walisongo Semarang



Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.

Ketua Rumah Moderasi Beragama



Dr. Imam Yahya, M.Ag.



KEYNOTE SPEAKER

IMAM TAUFIQ
Rektor UIN Walisongo Semarang



NARASUMBER

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN
Menteri Agama 2014-2019
Pencetus Moderasi Beragama di Indonesia



YENNY WAHID
Pendiri Wahid Foundation
Anggota Global Council of Faith



PRIÉ GS
Budayawan Nasional
Penulis



MODERATOR

IMAM YAHYA
Ketua Rumah Moderasi Beragama
UIN Walisongo Semarang



LUCKY ADE SESSIANI
Anggota Rumah Moderasi Beragama
UIN Walisongo Semarang

Sertifikat

Diberikan Kepada:

Nafisatun Nuri, S.Ag.

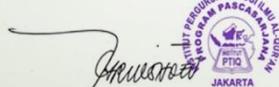
Atas Partisipasinya Sebagai **PESERTA** Dalam Webinar

TAFSIR DALAM PERSPEKTIF KESALINGAN:
QIRA'AH MUBAADALAH
UNTUK KESETARAAN GENDER

Diselenggarakan Oleh:

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA

Jakarta, 10 Agustus 2020



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



KEYNOTE SPEAKER

Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

NARASUMBER



Dr. Nur Rofiah, Bil Uzam
Alumna Universitas
Ankara Turki



Dr. Faqihuddin Abdul Gadir, MA.
Alumnus Universitas
Damaskus dan UGM
Yogyakarta



Oki Setiana Dewi
Mahasiswi Doktorat
Institut PTIQ Jakarta



MODERATOR
Dr. Abd. Mulid N., MA.
Magistris Program Magister
(Ilmu Al Quran dan Tafsir
Institut PTIQ Jakarta)

Supported by:





SERTIFIKAT

diberikan kepada

Nafisatun Nuri, S.Ag.

sebagai

Peserta

Pada Acara Seminar Daring Nasional Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan Tema:

"Membumikan Al-Qur'an di Era New Normal"

Yang diselenggarakan pada Hari Selasa, 28 Juli 2020 oleh Program Pascasarjana IIQ Jakarta Secara online dengan platform Video Conference Zoom dan Live Streaming Youtube



Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA
Direktur Program Pascasarjana



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

E-Sertifikat

Diberikan Kepada

Nafisatun Nuri, S.Ag.

Sebagai Peserta

Pada Kegiatan Webinar Nasional Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan Tema "Eksistensi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam Pembentukan Karakter Generasi Z" pada tanggal 21 Juli 2020.



Dr. Erawati, M.Ag

Ketua Panitia

H. Akhmad Dasuki, Lc, MA